Cinta adalah rasa yang indah, yang dimiliki oleh setiap manusia.

Sedangkan....

Harapan adalah sebuah mimpi yang nyata akan terwujud bila kita mau memperjuangkan

Makhchuena Asma'

Cinta dan Harapan

Copyright©Makhchuena Asma, 2021
Lovrinz Publishing

Penulis:
Makhchuena Asma

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
LovRinz Desk

ISBN: 978-623-355-210-3
vi + 181 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Juli 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang

LovRinz and Friends
Redaksi:
Jl. Gunung Lawu 1, No.171
Cirebon - Jawa Barat
lovrinzandfriends@gmail.com
LovRinz and Friends
087779833777

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkah dan limpahan rahmadNya, maka saya bisa menyelesaikan event ini dengan tepat waktu.

Melalaui kata pengantar ini saya lebih dahulu meminta maaf dan memohon pemakluman bila mana isi novel ini masih ada kekurangan berupa kesalahan tulisan yang belum tepat atau menyinggung.

Berikut ini saya sebagai penulis dengan kerendahan hati ingin mempersembahakn sebuah novel dengan judul "Cinta dan Harapan" yang insya Allah di dalam cerbung ini mengandung beberapa kebaikan yang bisa diambil hikmahnya seperti arti menghargai orang lain, tidak menilai seseorang dari luarnya saja, mengajatkan arti perjuangan, ketulusan, kesabaran dan ujian pendewasaan.

Dengan ini saya mempersembahkan novel ini dengan penuh terima kasih dan semoga Allah SWT memberkahi novel ini, sehingga dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Gresik, 15 Juni 2021
Makhchuena Asma

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Part 1 Mencari Pekerjaan	1
Part 2 Hari pertama kerja	7
Part 3 Berusaha Dekat	13
Part 4 Penolakan yang Menyesakkan	19
Part 5 Pemilik kafe dan resto itu?	25
Part 6 Diabaikan	31
Part 7 Sebuah Rencana	37
Part 8 Perangkap Cinta	42
Part 9 Terperangkap	48
Part 10 Keberhasilan yang menyakitkan	55
Part 11 Kebenaran yang menyakitkan	61
Part 12 Pergi	67
Part 13 Menyesal	73
Part 14 Hijrah	79
Part 15 Gadis bercadar	84
Part 16 Curhatan Arza ke Azril	89
Part 17 Untuk apa patah hati?	96
Part 18 Siapa gadis itu?	102
Part 19 Bertemu kembali	108
Part 20 Penolakan	114

Part 21 Mencoba tenang 120
Part 22 Arni turun tangan 125
Part 23 Penantian 130
Part 24 Mengunjungi Panti 136
Part 25 Haruskah menyerah? 141
Part 26 Tertembak 147
Part 27 Membujuk 153
Part 28 Jalan damai 158
Part 29 Mengkhitbah 164
Part 30 Pernikahan 170
Extra Part 176
Bionarasi 181

Part 1
Mencari Pekerjaan

♡♡♡

Sebuah harapan akan tercapai dengan adanya semangat yang tak pernah pudar. Dengan keyakinan dan sebuah kesabaran pasti akan berbuah indah saat waktunya tiba.

(Fathiyah – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Fathiyah sudah meletakkan lamaran kerja di beberapa toko, kafe dan restoran. Namun, hingga kini ia belum dapat panggilan. Dirinya sadar kalau hanya lulusan SMA, bahkan ia belum punya pengalaman kerja.

Hanya berbekal ijazah SMA dan keahlian memasak yang diajarkan oleh sang ibu dulu semasa hidup, ia pun melamar pekerjaan ke kafe dan restoran sebagai koki. Kebetulan sang ibu dulu adalah seorang koki di rumah makan mewah.

Dua tahun sudah Kedua orang tuanya meninggal dunia. Saat itu juga sang bibi dan sang paman memutuskan tinggal di rumah Fathiyah, karena rumah yang disewa mereka sudah habis masa kontraknya.

Rika, sang bibi selalu memperlakukan Fathiyah seperti pembantu di rumahnya sendiri, semua pekerjaan rumah di kerjakan gadis itu. Bahkan tak jarang Fathiyah harus rela kelaparan karena sang bibi tidak memberi jatah makan. Dengan gaya hidup

selangit Rika sering menghabiskan gaji suaminya yang hanya bekerja serabutan. Bahkan ia dan sang suami mempunyai banyak hutang. Kebiasaan buruk sang paman yang suka berjudi juga pemicu semakin menderita hidup Fathiyah.

"Dasar pemalas! Bisa-bisanya kamu duduk santai, cepat cari kerja! Kalau belum mendapatkan pekerjaan nanti malam siap-siap tidur di teras. Bahkan kalau perlu enggak usah pulang sekalian," sentaknya saat melihat Fathiyah duduk santai di depan teras melepas lelah.

"Iya, Bik. Sebenarnya aku sudah meletakkan beberapa lamaran, tapi hingga kini belum dapat panggilan," ungkapnya.

"Makanya yang lebih giat lagi cari kerja, kamu 'kan sudah dapat ijazah SMA seharusnya bisa cepat dapat pekerjaan cleaning servis atau apa lah, daripada harus jualan kue seperti waktu SMA dulu, bikin kotor dapur saja," ucapnya. Padahal meskipun dapur kotor yang membersihkan juga Fathiyah.

"Iya, Bik." Fathiyah memilih mengalah daripada banyak bicara pada sang bibi.

Fathiyah segera mengganti pakaian. Ia biarkan rambutnya dicepol sedikit berantakan, Fathiyah lebih nyaman berpenampilan layaknya laki-laki. Bahkan predikat tomboi sudah melekat erat padanya sejak kecil hingga sekarang.

Fathiyah keluar dari rumah sang bibi. Namun, demi menjaga kesopanan ia pamit terlebih dahulu pada sang Bibi.

"Bik, aku cari kerja dulu, doakan semoga cepat dapat kerja, ya!"

"Untuk apa berdoa memang dengan doa kamu langsung dapat pekerjaan? Yang penting itu usaha, kalau hanya diam saja tanpa usaha sampai kapan pun kamu tidak akan dapat pekerjaan," ucapnya lantang. Fathiyah hanya geleng kepala menanggapi sikap sang Bibi yang tidak pernah ia lihat sholat selama tinggal di

rumahnya ini. Wanita itu suka ikut pengajian komunitasnya, tapi hanya ia gunakan sebagai pencitraan di depan teman-temannya. Untuk ibadah baik wajib maupun sunah tidak pernah ia kerjakan sama sekali. Fathiyah sudah pernah menegurnya. Namun, ujung-ujungnya hanya akan timbul keributan dari mulut pedas sang Bibi.

Fathiyah memang dibesarkan d lingkungan keluarga yang tidak begitu agamis. Namun, ia dan almarhumah sang ibu tidak pernah meninggalkan sholat. Ia sangat ingin mengikuti pengajian saat sekolah dulu. Namun, sang paman dan sang Bibi selalu menghalangi dengan menyuruh bekerja dan membersihkan rumah di saat teman-temannya mengajak ikut pengajian.

Seandainya kedua orang tuanya masih ada, hidupnya tidak akan sesulit ini. Namun, semua ini sudah takdir. Ia hanya berusaha mengikhlaskan dengan lapang. Hanya saja perlakuan sang paman dan sang Bibi yang selalu semena-mena membuatnya tertekan.

Fathiyah segera melajukan motor matic buntut peninggalan sang ayah untuk mencari pekerjaan. Ia tidak tahu harus mencari di mana, rata-rata temannya melanjutkan pendidikan di universitas negeri ternama. Fathiyah gadis yang pintar, selalu mendapatkan beasiswa dari sekolah, sehingga bisa mengurangi sedikit bebannya dalam menuntut ilmu. Kalau boleh berandai ia pun juga ingin melanjutkan pendidikan. Mengambil jurusan tata boga sesuai cita-citanya, menjadi chef. Namun, mungkin itu hanya khayalannya saja. Bahkan untuk makan saja ia lebih sering berpuasa. Sang bibi hanya memberinya makan satu kali. Hal itu lah yang membuatnya ingin bekerja di restoran, supaya ia bisa mendapatkan jatah makan gratis di tempatnya bekerja.

Penampilannya yang tomboi dan terlihat ceria mampu membuatnya membangun pribadi yang kuat dan tangguh. Bahkan orang sekitar melihatnya selalu bahagia. Namun, apa yang terlihat belum tentu sesuai kenyataan. Ia menyimpan beribu luka. Ia hanya

berusaha kuat. Namun, kenyataannya ia rapuh. Ia tidak pernah mengeluh pada orang lain, ia hanya berkeluh kesah pada Allah di saat mengerjakan kewajiban sholat lima waktu.

Fathiyah selalu mengalihkan kesedihan dengan melakukan beberapa aktivitas, sehingga ia bisa melupakan kesedihannya itu.

Saat ini gadis cantik itu berdiri di depan sebuah kafe dan restoran besar dengan gaya bangunan modern yang instagramable. Besar harapannya dapat diterima dan bekerja di restoran itu.

"Bismillah ... Ya Allah semoga ada lowongan di kafe ini," gumamnya. Ia melangkah memasuki kafe itu.

Dengan penampilan yang sedikit lusuh membuatnya menjadi pusat perhatian pengunjung dan beberapa karyawan kafe dan resto itu.

Ia berjalan menghampiri gadis yang kira-kira usianya satu tingkat darinya. Gadis itu berdiri di depan meja kasir.

"Permisi, Mbak. Saya ke sini membawa lamaran pekerjaan, mungkin di sini ada lowongan buat saya," ucapnya sopan.

Gadis itu memindai penampilan Fathiyah yang memakai celana jeans sedikit pudar, kemeja kotak-kotak yang juga warnanya sudah sedikit memudar dengan rambut diikat kucir kuda sedikit acak-acakan.

"Mbak yakin dengan penampilan seperti ini melamar pekerjaan di sini?" tanya gadis itu sedikit meremehkan.

Fathiyah tersenyum sambil mengangguk mantap.

"Sebenarnya sih ada lowongan di bagian koki, karena salah satu koki di restoran kami pulang kampung dan tidak kembali lagi," ungkapnya.

"Alhamdulillah, kebetulan sekali saya lumayan bisa memasak," ucap Fathiyah senang. Membuat gadis yang ada di hadapannya mengernyit heran.

"Kamu jangan main-main, ya! Semua orang itu bisa memasak,

kalau hanya memasak untuk di makan sendiri, kamu sadar ini restoran mahal dan mewah. Jangan mengada-ngada, ya," ucapnya.

"Saya tidak mengada-ngada, Mbak. Saya beneran bisa memasak. Saya akan buktikan kalau Mbak tidak percaya."

Suara sedikit ricuh membuat manager kafe sekaligus orang kepercayaan pemilik kafe dan resto itu mendekat.

"Ada apa ini? Kenapa kalian berdebat! Coba jelaskan padaku, San?" tanya Pak Rizki.

Pegawai kafe yang bernama Santi itu menceritakan pada Pak Rizki tentang Fathiyah yang saat ini berdiri di belakangnya.

Sama halnya dengan Santi, laki-laki paruh baya lebih itu memindai penampilan Fathiyah dari atas hingga ke bawah.

"Benar, Nak. Kamu bisa memasak, apa pun menu yang di jual di sini?"

"Insya Allah, bisa, Pak."

"Baiklah saya mau mengujimu memasak tiga menu favorit di restoran ini. Mari ikut saya ke bagian produksi di restoran ini!"

Pak Rizki segera memberitahu Fathiyah menu favorit di restoran itu dan menyuruhnya segera memasak.

Fathiyah mengerjakan tantangan yang diberikan Pak Rizki tentunya dengan bantuan Pak Reno selaku koki senior di restoran itu. Semua bahan telah di siapkan Pak Reno, Fathiyah tinggal mengolah sesuai keinginan Pak Rizki.

Setelah sekian menit berkutat di dapur restoran itu, Fathiyah berhasil menyelesaikan tugasnya. Dengan minder Fathiyah mempersilakan Pak Rizki mencicipi hasil kreasinya.

Dengan gemetar Fathiyah menunggu penilaian dari Pak Rizki. Besar harapannya dapat diterima di restoran ini.

Pak Rizki memberi dua jempol pada Fathiyah yang di sambut gadis itu dengan bahagia.

"Saya sangat puas dengan masakanmu, benar-benar enak.

Kamu masih muda dari mana kamu belajar memasak sehingga menghasilkan masakan yang bercinta rasa pas seperti ini?" pujinya.

"Alhamdulillah, kalau Bapak menyukainya. Keahlian ini saya dapatkan dari almarhumah ibu saya, Pak. Apa saya di terima bekerja di sini?" tanyanya menggebu.

Pak Rizki mengangguk sambil tersenyum. "Iya, mulai besok kamu bisa bekerja di sini, ingat jam kerja kamu mulai pukul tujuh pagi hingga delapan malam. Kafe dan Resto ini buka sampai pukul 12 malam tapi pukul delapan hingga ke atas hanya menyediakan kopi dan makanan ringan saja, sehingga kamu bisa pulang jam delapan malamnya.

"Masya Allah, terima kasih, Pak. Saya sangat senang." Fathiyah berlonjak kegirangan. Senyum manis dengan lesung pipi ia pamerkan sejak tadi. Membuat Pak Reno dan Pak Rizki geleng kepala.

"Ingat bekerja dengan baik! Jangan kecewakan saya!" ucap Pak Rizki yang diangguki mantap oleh Fathiyah.

Melihat hal itu Pak Reno ikut senang karena pekerjaannya akan lebih mudah karena ada koki baru yang akan membantunya.

Part 2
Hari pertama kerja

♡♡♡

Dengan tersenyum bukan berarti kita bahagia, terkadang semua itu hanya sampul untuk menyembunyikan kesedihan karena kesedihan tidak perlu dipamerkan atau pun diperlihatkan sedangkan kebaikan tidak perlu disombongkan.

(Fathiyah – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Setelah diterima bekerja, Fathiyah kembali pulang dan mengabarkan berita gembira itu pada sang bibi.

"Assalamualaikum, Bik," sapanya dengan riang.

"Kenapa sudah pulang? Apa kamu tuli? Aku sudah bilang kamu enggak boleh pulang sebelum mendapatkan pekerjaan!" sengitnya tanpa menjawab salam dari Fathiyah.

Fathiyah tersenyum menanggapi omelan sang Bibi.

"Diajak ngomong malah senyam-senyum kagak jelas, cepat cari kerja yang benar!" ucapnya kesal.

"Alhamdulillah, Bik. Aku sudah diterima kerja di kafe dan Resto yang instagramable, tempatnya bagus, Bik."

"Beneran kamu sudah diterima kerja? Kamu enggak lagi halu 'kan? Awas saja kalau bohong!" ucapnya.

"Enggak bohong! Aku beneran diterima, Bik."

"Ya sudah aku senang mendengarnya," ketusnya sambil kembali ke kamanya.

Fathiyah menuju meja makan, berharap ada makanan yang tersaji di meja itu. Sangat nihil ... di meja itu hanya tersedia teko berisi air putih. Fathiyah meneguk air putih untuk mengganjal isi perutnya supaya bisa kuat sampai besok pagi.

Setelah mengerjakan sholat isya, Fathiyah segera tidur. Kalau tidak tidur perutnya akan semakin merasakan lapar. Ia harus menahannya.

Pukul empat pagi, Fathiyah bangun dan segera mengerjakan kewajiban dua rakaatnya. Dengan kepala yang sedikit pening karena perutnya tidak terisi sejak kemarin siang, ia pun menyelesaikan tugasnya membersihkan rumah dan mencuci pakaian Paman dan Bibinya. Bibinya sedang memasak di dapur, ia mencium aroma masakan sang bibi sehingga perutnya yang lapar kembali memberontak. Dengan cepat Fathiyah menyelesaikan mencuci pakaian lalu menjemurnya.

Setelah semua selesai, ia segera menghampiri Paman dan Bibinya yang sedang menikmati sarapan.

"Ngapain kamu berdiri di sini? Hah ...," sentak sang bibi dan sang paman.

"Aku mau makan, Bik, Paman," ungkapnya.

"Lauknya sudah habis, kalau kamu mau makan, itu makan air putih sama sambalnya saja," ujar sang bibi dengan ketus.

Fathiyah menerima nasi putih yang hanya tinggal sedikit dengan sambal tanpa ikan. Ia duduk di dapur dan segera menyelesaikan makannya.

"Aku harus cepat berangkat, kalau aku tidak segera berangkat bisa telat di hari pertamaku kerja," gumamnya. Ia langsung mencuci piring dan segera bersiap.

Ia pamit pada sang bibi terlebih dahulu. Setelahnya ia segera

melajukan motor matic buntutnya. Fathiyah melihat jam tangan murah yang ada di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul 7 kurang 10, ia takut terlambat, ia pun melajukan motor dengan kecepatan di atas rata-rata, tidak mempedulikan ada polisi lalu lintas yang berjaga, sehingga ia harus diberhentikan paksa oleh salah satu polisi itu.

"Bisa tunjukkan SIM?" tanya salah satu polisi muda yang berwajah tampan padanya.

Fathiyah langsung merogoh tas dan mencari SIM, sialnya SIM, stnk dan KTP tidak terbawa dan berada di tas usangnya yang satu lagi.

"Matilah aku! Gimana ini? Di hari pertamaku kerja aku harus berurusan dengan makhluk tampan yang nyebelin, apalagi enggak bawa SIM, stnk dan KTP lagi," gumamnya.

"Tunjukkan SIM dan stnknya, Mbak, setelah itu Anda bisa melanjutkan perjalanan Anda, tapi tidak boleh ngebut seperti tadi lagi," ucap Arza tegas.

Fathiyah hanya nyengir sambil garuk tengkuknya. "Masalahnya SIM, stnk dan KTP saya ketinggalan di rumah, Mas ganteng," ujarnya jujur.

"Anda yang sopan ya, panggil saya Pak. Saya bukan Mas, Anda," ucap Arza sengit.

"Maaf, Mas, eh ... Pak."

"Kalau tidak bisa menunjukkan SIM dan stnk Anda, terpaksa motor buntut Anda akan kami sita," ujarnya.

"Ya Allah, Mas tampan jangan dong! Ini hari pertamaku bekerja tinggal 5 menit lagi aku sudah harus sampai. Tolong biarkan aku berangkat ya, loloskan aku ya mas tampan," rengeknya dengan muka dibuat semelas mungkin.

"Tidak bisa! Anda pikir saya polisi apaan yang akan luluh dengan rayuan cewek macam Anda, kami sudah kebal dengan

cewek seperti Anda, karena sudah setiap hari kami jumpai," sentaknya tanpa memperdulikan rengekan Fathiyah.

"Untuk kali ini saja, Mas tampan. Tolong, saya berkata jujur ini hari pertamaku bekerja. Dan pekerjaan ini sangat penting bagiku Mas," pintanya terus merengek.

Tanpa banyak bicara Arza menghentikan angkot dan menyuruh Fathiyah naik angkot itu.

"Kalau Anda bisa menunjukkan SIM dan stnk, Anda bisa mengambil motor buntut Anda," ucapnya sambil memberikan surat tilang pada Fathiyah.

Fathiyah yang tidak bisa berbuat banyak hanya diam menerima surat tilang tersebut. "Huh ... dasar polisi songong, untung saja cakep. Cakepnya pakai banget lagi," gumamnya.

Gara-gara kejadian tadi. Fathiyah harus telat 15 menit di hari pertamanya bekerja. Pak Rizki langsung memberinya teguran. Ia pun meminta maaf karena memang dirinya bersalah dan berjanji tidak mengulanginya lagi.

Hari pertama dirinya bekerja berjalan dengan baik. Ia juga bisa diterima dengan baik para pegawai kafe itu, itu semua karena Fathiyah adalah gadis yang luwes dan baik hati. Sikapnya yang ceria dan suka menolong membuat Pak Reno, koki senior langsung menyukai cara kerjanya. Selain itu Fathiyah adalah gadis yang pekerja keras.

"Nak, tolong masak menu ini buat pelanggan kita di meja 10!" perintah Pak Reno.

"Siap, Pak," ucapnya. Ia dengan cekatan memasak menu sesuai instruksi Pak Reno.

Jam makan siang kafe terlihat semakin ramai. Ia dan Pak Reno tak berhenti untuk menyajikan hidangan sesuai permintaan pengunjung. Fathiyah menjalankan tugasnya dengan senang hati.

Pukul 8 malam ia bersiap untuk pulang. Ia bingung harus

naik apa, sedangkan angkot di jam segini akan sulit ia dapatkan. Fathiyah terpaksa harus berjalan kaki dan mencari ojek untuk mengantarkannya pulang. Terpaksa ia harus menyisihkan uangnya untuk naik angkot dan ojek.

"Semua ini gara-gara polisi tampan tadi, awas saja, aku pastikan setelah ini aku akan sering menerormu," ucapnya sambil senyum-senyum sendiri.

Pagi ini sengaja dirinya bangun lebih pagi. Ia segera menyelesaikan tugasnya sebelum sang bibi marah besar padanya. Tak lupa ia menyiapkan SIM, stnk dan ktpnya. Supaya dirinya bisa mengambil motor kesayangannya yang di sita.

"Beruntung polisi tampan itu tidak menyuruhku ikut sidang untuk mengambil motorku," lirihnya.

"Bagaimana pekerjaanmu? Ingat, kalau sudah dapat gaji jangan lupa 75 persen gajimu harus kamu berikan padaku!" ucap sang bibi.

Fathiyah mengangguk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia langsung menikmati makanan yang tersaji di depannya, karena jarang sang bibi menyisakan lauk untuknya. Entah hari ini sang bibi berbaik hati menyisakan sepotong tempe goreng untuknya. Ia bersyukur meskipun hanya diberi lauk tempe tidak seperti yang dimakan paman dan bibinya yaitu ayam goreng.

"Di mana motormu? Apa kamu menjualnya?" tanya sang paman sengit.

"Aku kena tilang kemarin dan motorku disita."

"Jual saja motor buntut itu, uangnya bisa aku pakai modal," ucapnya tanpa rasa bersalah.

"Sampai kapan pun, aku enggak akan menjual motor itu, cukup rumah ini yang ingin kalian kuasai, tidak untuk motorku," ucapnya menohok. Namun, ia tetap bertindak sopan.

Ia sangat tahu maksud kata modal yang diucapkan pamannya

tadi, bukan modal usaha, tapi modal untuk berjudi. Dan Fathiyah tidak akan membiarkan mereka mengambil haknya lagi.

"Tutup mulutmu, kami memang ingin menguasai rumahmu, tapi aku tahu kamu gadis yang cukup cerdik dengan menyimpan rapat sertifikat rumah ini. Kalau kamu menurut dan memberikan sertifikatnya pada kami, aku pastikan kamu bisa makan dengan enak, sehari 3 kali dan tak perlu kelaparan ," ujar sang paman yang merupakan adik kandung sang ayah.

Fathiyah bukan gadis yang bodoh semua surat motor dan sertifikat rumahnya sudah aman ia titipkan pada seorang notaris yang terkenal sangat amanah di sekitar tempat tinggalnya, bahkan Paman dan Bibinya tidak mengetahui itu.

Tanpa menghiraukan ucapan keduanya, Fathiyah segera berangkat, tujuan pertama ia akan ke kantor polisi untuk mengambil motornya dengan menumpang tetangganya yang satu tujuan dengannya.

Di kantor polisi sudah sedikit ramai. Ia sedikit kesulitan mencari Arza di sana. Ia memang tidak berniat bertanya pada anggota polisi lainnya. Setelah 10 menit mencari, ia bersyukur karena melihat Arza yang sedang bercanda bersama temannya dan satu polisi wanita cantik di sebelahnya.

Part 3
Berusaha Dekat

♡♡♡

Bersabarlah dalam segala hal, tetapi yang terpenting adalah bersabar dengan emosi yang ada di dalam dirimu sendiri. Karena Meskipun seribu orang memilih untuk mencemooh dan meremehkanmu. Maka hal terbaik adalah menjadikan cemoohan mereka menjadi penyemangat dalam mengarungi hidupmu.

(Fathiyah – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

"Mohon maaf, Mas tampan. Aku mau ambil motorku," ucapnya yang berhasil membuat dua laki-laki tampan dan satu wanita cantik menoleh ke arahnya sambil memindai penampilan lusuh Fathiyah.

Polisi wanita berparas cantik itu langsung menertawakan Fathiyah dengan senyuman yang terkesan mengejek.

"Ternyata Briptu Arza ada penggemar baru ya?" ucap polisi wanita berparas cantik yang tertulis di tag namenya bernama Luna itu, terlihat jelas ia mengejek Fathiyah sambil masih melihat penampilan lusuh gadis itu.

"Ternyata Briptu Arza yang tampan bukan saja menjadi idola anak pejabat, dan anak kaum borjuis ternyata anak pank seperti dia juga mengidolakannya," ucapnya lagi semakin mengejek Fathiyah, penampilan Fathiyah yang tomboi dengan celana jeans

pudar, kemeja biru kotak-kotak yang sedikit lusuh membuat Luna menyangkanya anak pank.

Fathiyah tidak menghiraukan ucapan Luna yang mengejeknya, fokusnya hanya pada Arza yang sejak tadi melihatnya dengan tatapan tidak suka. Membuat nyalinya sedikit menciut. Namun, ia berusaha tidak memperdulikan penilaian pemuda tampan itu.

Arza langsung melangkah pergi meninggalkan dua sahabatnya itu. Sedangkan Fathiyah mengekor di belakang Arza, sedikit kesulitan menyamai langkah polisi tampan itu.

"Mas tampan, ini aku sudah bawa SIM dan stnknya, aku boleh membawa motorku 'kan, Mas?" tanyanya sambil sedikit menggoda dengan bertingkah sedikit agresif pada Arza.

"Berhenti memanggil saya Mas. Saya sangat tidak suka," sentaknya serasa jijik dengan panggilan itu, yang menurutnya terlalu lebay. Fathiyah tercenung dengan perlakuan polisi tampan itu.

Arza langsung memeriksa SIM dan stnk Fathiyah. "Ini kunci motor Anda, dan segera pergi dari sini," ucapnya meninggalkan Fathiyah.

Fathiyah menelan saliva berulang kali. Entah, berada di samping polisi tampan itu, hatinya berdebar kencang. Hal yang tak pernah ia alami selama ini. Melihat tatapan mata Arza bak elang yang akan memangsa mangsanya, membuat Fathiyah semakin tertantang untuk mendapatkan hati sang polisi tampan itu.

"Tunggu ...," teriaknya, membuat Arza menghentikan langkahnya. Namun, ia tidak menoleh ke arah Fathiyah.

"Namaku Fathiyah, Mas tampan. Boleh aku tahu namamu?" ucapnya mengulurkan tangan sambil membaca tag name bertuliskan nama Arza.

Arza hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan Fathiyah. Ia tahu Fathiyah bisa membaca namanya, tanpa dirinya

memperkenalkan diri. Dan tanpa menyambut uluran tangan Fathiyah pemuda tampan itu pergi meninggalkan Fathiyah yang masih berdiri menatap kepergian Arza.

"Biarkan saja saat ini aku halu, tapi aku yakin suatu hari nanti aku akan mendapatkan hatimu, Mas tampan," lirihnya sambil tersenyum penuh arti.

Fathiyah pergi meninggalkan kantor polisi setelah mengambil motornya.

"Alhamdulillah, masih kurang 20 menit. Semoga aku enggak telat lagi seperti kemarin. Aku enggak mau kena marah lagi oleh Pak Rizki," lirihnya.

♡♡♡

Hari ketiga fathiyah bekerja di kafe. Pak Rizki sangat puas dengan hasil kerja Fathiyah, bahkan semakin banyak pengunjung yang ingin mencicipi masakan buatannya.

Fathiyah dengan dibantu Pak Reno berhasil menciptakan kreasi menu baru yang langsung booming di kafe itu. Pengunjung pun membeludak hanya ingin mencicipi menu terbaru di kafe itu.

Banyaknya pengunjung yang berdatangan membuat Fathiyah hampir kewalahan dan tidak bisa beristirahat. Beruntung teman-temannya yang lain saling membantu menyelesaikan tugasnya.

Seperti hari biasanya Fathiyah pulang pukul delapan malam. Ia bersyukur selama bekerja sang bibi dan sang paman jarang bertemu dengannya, sehingga ia bisa terlepas dari omelan keduanya. Ya, meskipun pagi hari mereka masih bertemu dan masih sering cekcok.

Selama bekerja ia sudah tidak lagi kelaparan sebelum tidur. Karena setelah sholat maghrib semua pegawai diperkenankan untuk makan malam.

Setelah sholat isya, Fathiyah tidak langsung tidur. Entah kenapa pikirannya selalu tertuju pada Arza. Dulu saat masih duduk

di bangku SMP, dirinya selalu berkhayal kelak mempunyai suami seorang polisi. Berharap laki-laki itu akan melindunginya. Sejak bertemu Arza tiga hari yang lalu. Entah, dirinya semakin ingin mengambil hati pemuda yang berprofesi menjadi polisi itu. Ia sadar dirinya hanya gadis miskin dan tak berpendidikan tinggi. Namun, ia berharap dewi fortuna berpihak padanya. Fathiyah sadar mungkin sikapnya yang terlalu agresif akan mendapatkan penolakan dari Arza, tapi hal itu tidak membuatnya patah semangat.

Fathiyah memanasi motor di teras rumah.

"Bagi uang untukku!" pinta sang paman yang tiba-tiba muncul dari belakang.

Fathiyah menggeleng membuat sang paman marah padanya.

"Aku tahu kamu mempunyai banyak simpanan uang. Cepat bagi uangnya untuk membayar hutangku," paksanya.

"Aku tidak punya, Paman. Aku belum gajian," ujarnya.

"Aku yakin kamu punya simpanan meskipun kamu belum gajian," bentaknya.

"Terus aku uang dari mana, Paman? Bukannya paman dan Bibi tidak pernah membiarkan aku megang uang, tangan kalian selalu gatal bila melihat aku pegang uang, bahkan kalian selalu merebutnya paksa," ungkapnya sedih.

Selalu seperti itu setiap harinya, Fathiyah selalu ditekan oleh kedua orang yang dirinya anggap pengganti orang tuanya. Awalnya Fathiyah selalu menurut karena ia tidak mau durhaka pada keduanya. Apalagi sang paman adalah adik kandung almarhum sang ayah, tapi seiring waktu berjalan, Fathiyah semakin tahu sifat asli mereka. Ia pun bermain cantik dengan menyimpan uangnya di lipatan buku, terkadang juga di lipatan dompet yang sekiranya tidak dapat dijangkau oleh paman dan bibinya. Dan ia bersyukur cara itu berhasil ia lakukan selama ini. Uang hasil penjualan kue saat masih sekolah bisa ia simpan sedikit demi sedikit untuk biaya

sekolahnya juga kebutuhannya yang tak terduga.

Setelah berdebat dengan sang paman, Fathiyah berlalu meninggalkan laki-laki itu untuk bekerja, ia tidak mau terlambat dan ngebut lagi di jalan.

Di jalan Fathiyah melihat Arza dengan gagah mengatur lalu lintas bersama beberapa rekan seprofesinya. Fathiyah yang merasa tidak berbuat salah, dokumen kendaraannya juga sudah lengkap semua, dengan percaya diri melajukan motor buntutnya sedikit lambat sambil tersenyum menggoda Arza.

"Selamat pagi, Mas tampan," sapanya membuat beberapa rekan Arza menoleh ke arahnya sambil tersenyum nyengir turut menggoda Arza.

"Cie-cie, penggemar baru nih, Briptu Arza," goda salah satu rekannya yang juga sahabat Arza, bernama Razdan.

Arza terlihat tidak suka dengan ulah Fathiyah, pemuda tampan itu sama sekali tak terpancing dengan sapaan Fathiyah maupun godaan beberapa rekannya.

Arza memang terkenal serius dan dingin pada wanita asing, ia hanya akan bersikap lembut pada keluarganya dan juga sahabatnya, Luna.

Melihat sikap dingin Arza, Fathiyah segera berlalu.

"Ini masih awal, Pak polisi tampan. Aku akan tetap berusaha menaklukkan hatimu, meskipun aku harus berjuang keras untuk itu. Aku berharap kamu luluh akan cintaku," lirihnya.

Fathiyah bekerja dengan ceria seperti telah mendapatkan asupan energi setelah bertemu Arza tadi pagi.

"Setiap hari Nak Fathiyah selalu ceria, tapi tidak seperti hari ini. Nak Fathiyah terlihat berbeda," ucap Pak Reno.

"Iya, Pak. Tadi pagi aku bertemu dengan pujaan hatiku, makanya aku bahagia," ungkapnya.

"Masya Allah, senang sekali Bapak mendengarnya," ujar Pak

Reno ikut senang.

"Tapi sepertinya dia tidak menyukaiku, Pak," lirinya sedih, tapi Pak Reno masih bisa mendengarnya.

Pak Reno tersenyum pada gadis cantik, tapi tomboi di hadapannya. "Nak Fathiyah cantik, pasti laki-laki itu akan menyukaimu, Nak. Mungkin butuh waktu, tapi percayalah kalau Nak Fathiyah mencintainya pertahankan dulu, Nak Fathiyah harus berjuang mendapatkan hatinya, beda kalau laki-laki itu sudah beristri, hal itu hanya akan nyakiti Nak Fathiyah," ucap Pak Reno menasihati.

"Iya, Pak. Terima kasih nasihatnya."

Part 4
Penolakan yang Menyesakkan

♡♡♡

Mencintai seseorang yang tidak mencintaimu sama halnya seperti memeluk kaktus yang berduri. Semakin erat memeluknya akan semakin sakit yang kamu rasakan karena durinya akan melukaimu.

(CINTA dan HARAPAN)

♡♡♡

"Menurut Bapak, Nak Fathiyah perlu ngasih perhatian buat laki-laki itu deh, misalnya ngirim makanan buat dia atau sekedar bertanya sedang apa atau sudah makan kah?"

"Hehehe, bagaimana bisa tanya, Pak. Nomor teleponnya saja aku ndak tau," ujarnya sambil memotong sayuran.

"Ya sudah antar makanan ke tempatnya bekerja saja, setelah makan masakan Nak Fathiyah, laki-laki itu pastinya semakin jatuh cinta padamu, Nak. Apalagi masakan Nak Fathiyah itu enak," ujarnya.

"Gitu ya, Pak. Kalau aku belanja bahan-bahan buat masakin dia terus masaknya di sini boleh atau tidak, Pak?" tanyanya sekaligus meminta izin.

"Boleh, Nak. Asal enggak nyampurin bahan milik restoran ini, kalau sekadar garam dan kompor aja sih enggak apa," ujarnya.

"Siap-siap Pak. Mulai besok aku beli bahan ke pasar dulu sebelum berangkat ke sini," ucapnya riang.

Pak Reno tersenyum sambil mengangguk dan mengacungkan jempol. "Tapi jangan sampai melupakan pekerjaanmu ya, Nak."

"Siap, Pak."

♡♡♡

Pagi ini Fathiyah mampir ke pasar tradisional dulu sebelum ia berangkat bekerja. Setelah mendapatkan semua bahan yang dirinya inginkan, ia segera meninggalkan pasar.

Pukul sembilan ia mulai meracik masakan yang akan ia berikan pada Arza, itu pun setelah menyelesaikan pekerjaannya. Meskipun kafe sedang ramai. Namun, Fathiyah bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Pak Reno selalu membantunya, apalagi melihat Fathiyah yang selalu semangat dan cekatan. Bahkan Pak Reno sudah menganggap Fathiyah seperti cucunya sendiri. Koki senior yang berusia hampir 70 tahun itu masih cekatan dan tak pernah lelah menyajikan menu-menu sesuai permintaan pengunjung. Bahkan ia sendiri yang tidak mau berhenti bekerja dari restoran itu. Kalau pun ia berdiam diri hanya akan membuatnya pegal-pegal dan malas. Makanya dirinya lebih suka bekerja.

"Sudah pukul 10, Nak. Sebaiknya kamu segera memberikan makanan itu dan cepat kembali karena pukul 11 Kafe akan semakin ramai, takutnya Bapak kewalahan," ujar Pak Reno.

"Baik, Pak. Bapak tenang saja, aku akan segera kembali, hanya butuh waktu 15 menit aku ke sana." Fathiyah segera mengganti seragamnya dan bergegas menuju kantor polisi tempat Arza bekerja.

"Bismillah, semoga Pak polisi tampan menyukainya dan mau menerimanya," gumamnya saat sampai di parkiran.

"Permisi, saya mau bertemu dengan Pak Arza," ucapnya pada

polisi yang bertugas di pos depan.

Polisi itu memindai penampilan Fathiyah dari atas ke bawah.

"Mau apa kamu bertemu dengan Briptu Arza?" sentak salah satu polisi yang berjaga terlihat tidak suka.

"A-aku hanya ingin memberikan makanan buat dia," ucapnya jujur.

Dua orang polisi jaga itu langsung memeriksa makanan yang dibawa Fathiyah.

"Baiklah, saat ini Briptu Arza sedang ada di ruangannya. Nanti pasti akan kami berikan."

"Kalau boleh aku mau memberikannya langsung padanya, Pak."

"Kalau kamu mau menunggu silakan!"

Fathiyah melihat jam tangan murahnya di pergelangan tangannya. "Masih banyak waktu, sebaiknya aku menunggunya dan memberikan langsung padanya," gumamnya.

Menunggu lima menit, ia melihat Arza keluar bersama Polwan cantik yang kemarin menghinanya dan dua polisi tampan lagi.

Mereka berjalan tanpa melihat ke arah Fathiyah.

"Pak Arza ...," panggilnya, sehingga ke empat orang yang sedang berjalan itu berhenti. Fathiyah segera mendekat dan memberikan kotak berisi makanan itu pada Arza.

"Ini buat, Mas tampan," ucapnya membuat 3 sahabat Arza tertawa menggoda Arza sedangkan Luna hanya mencebikkan bibirnya tidak suka.

"Wih, enak dong dapat paket makanan dari penggemar," ujar Briptu Razdan menggoda.

"Pastinya enak tuh makanan. Karena dimasaknya dengan penuh cinta," goda Briptu Farhan ikut menimpali.

"Bisa diem nggak?" sentak Arza pada dua sahabatnya itu. Keduanya langsung diam, tapi tetap tersenyum.

"Ya sudah, kami bertiga duluan ke kantin, kamu udah dapat paket gitu," ujar Razdan meninggalkan Arza hanya berdua dengan Fayhiyah.

"Anda tidak perlu repot-repot membawakan makanan untuk saya, karena saya masih mampu untuk membeli makanan," ucapnya tidak suka.

"Aku sudah memasaknya spesial untuk Mas tampan," ujarnya.

"Sayangnya saya tidak memintanya, lebih baik Anda bawa pulang makanan itu dari pada mubadzir," ucapnya.

"Setidaknya Mas tampan mencicipi terlebih dulu, aku jamin Mas tampan pasti menyukainya," ucapnya dengan percaya diri.

"Saya tidak terbiasa menerima makanan dari wanita asing, dan saya tidak tahu makanan itu membahayakan atau tidak bagi kesehatan saya."

"Aku jamin kebersihan makanan itu dan aku pastikan tidak ada racun atau pun guna-guna di dalamnya, jadi Mas tampan enggak usah takut," ujarnya.

"Anda tahu? Anda sudah membuang waktu saya dengan percuma, sini makanannya! Saya sudah menerimanya dan silakan Anda pergi, kalau sudah tidak ada kepentingan di sini!" sentaknya yang hanya ditanggapi Fathiyah dengan tersenyum lalu meninggalkan tempat itu.

Setelah kepergian Fathiyah, Arza memberikan makanan itu untuk polisi yang berjaga tadi.

"Kalau kalian tidak menyukainya, kalian bisa membuangnya," ucapnya. Ia langsung pergi menyusul 3 sahabatnya tadi.

Di tempat kerja Fathiyah senang, karena ia menyangka Arza mau memakan masakannya.

3 minggu sudah Fathiyah selalu mengirim makanan untuk Arza, hanya satu kali ia bertemu Arza saat mengantar makanan untuk pertama kalinya dulu, sedangkan hari-hari berikutnya.

Arza tidak mau menemuinya dan menyuruh Fathiyah meletakkan makanan itu di tempat post jaga.

Hari ini dirinya libur tidak bekerja, kafe ditutup karena besok malam ada acara besar di kafe itu. Acara ulang tahun kafe tempatnya bekerja. Ia diminta memasak menu besar bersama Pak Reno.

Saat ini Fathiyah memasak di rumah untuk ia bawa ke tempat kerja Arza, itu pun dirinya harus menunggu sang bibi keluar terlebih dahulu dari rumah.

Dengan semangat ia segera melajukan motornya. Dari parkiran motor Fathiyah melihat Arza sedang berbicara dengan Luna, mereka terlihat sangat cocok. Hal itu membuatnya sedikit minder. Namun, ia segera mengenyahkan perasaan itu dan tetap semangat. Ia akan kebal dengan penolakan Arza, karena Fathiyah yakin akan mendapatkan hati polisi tampan itu suatu saat. Kepercayaan dirinya sangat tinggi.

Fathiyah segera mendekat setelah melihat Luna meninggalkan Arza sendiri.

"Selamat siang, Mas tampan," sapanya tiba-tiba membuat Arza terkejut.

"Anda mau apa?" tanya Arza geram.

Fathiyah tersenyum cantik. Namun, sama sekali tidak membuat hati Arza terenyuh.

"Seperti biasanya, Mas tampan. Aku membawakan makan siang untukmu, " ucapnya sambil menyerahkan kotak makan untuk Arza.

"Sudah saya bilang saya tidak butuh makanan dari Anda , kenapa Anda selalu mengirimnya."

"Mas tampan enggak usah malu, karena Mas tampan selalu suka 'kan dengan masakanku," ujarnya dengan percaya diri.

Arza hanya geleng kepala melihat kepercayaan diri yang

tinggi gadis yang ada di hadapannya itu. "Sungguh gadis yang benar-benar agresif dan tak tahu malu," gumamnya.

"Baiklah saya sudah menerimanya, silakan pergi!"

Fathiyah tersenyum mengangguk dan berlalu dari hadapan Arza. Namun, tanpa Arza sadari Fathiyah tidak benar-benar pergi. Ia ingin melihat sendiri apakah Arza selalu makan makanan darinya atau tidak.

"Pak ini ada makanan lagi buat, Bapak." Arza memberikan makanan dari Fathiyah pada polisi yang berjaga di post polisi.

"Baru saja makan nasi kotak dari Anda, Pak. Sekarang di kasih lagi. Ini saja yang dari Anda tadi masih sisa dua dan bakal kami bawa pulang. Kalau makanan si eneng tadi sih memang enak, tapi kami beneran sudah kenyang, Pak" ujarnya menolak.

"Ya sudah kalau begitu, tolong buang saja ke sampah ya, Pak. Saya tidak akan memakannya!"

Deg ... air mata Fathiyah langsung lolos membasahi pipinya yang mulus tanpa make up.

"Jadi selama tiga minggu ini, Pak Arza tidak pernah memakan makanan yang aku kirim, padahal aku berusaha meluangkan waktuku untuk memasaknya," lirihnya. Ia segera mengelap kasar air matanya saat melihat polisi jaga itu akan membuang makanan darinya.

"Tunggu, Pak. Jangan dibuang! Masih banyak yang membutuhkan makanan itu, lebih baik saya bawa kembali, Pak. Kalau Bapak tidak mau memakannya," pintanya.

Fathiyah segera meninggalkan kantor polisi itu. Dari jauh Arza baru tahu kalau Fathiyah masih berada di sana. Arza segera bersiap untuk melaksanakan tugasnya patroli bersama Luna dan Razdan.

Arza melihat Fathiyah berada di tepi jalan menghentikan laju motornya. Gadis itu memberikan kotak makanan yang ia tolak tadi pada seorang pengemis. Terbesit penyesalan dengan sikap kasarnya pada gadis itu. Namun, ia segera mengenyahkannya.

Part 5
Pemilik kafe dan resto itu?

♡♡♡

Tentang sebuah kebahagiaan dapat kamu jadikan sebagai pengingat bahwa di dalam hidup ada kalanya dipenuhi cobaan, dan untuk mencapai kebahagiaan itu diperlukan kerja keras.

(Fathiyah – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Fathiyah sedih dengan penolakan yang dilakukan Arza padanya.

"Seharusnya kamu sadar, Fathiyah. Itu masih makanan darimu yang ditolaknya. Ya, hanya makanan! Kamu seharusnya sadar diri siapa laki-laki itu dia orang yang berpangkat, dan berpendidikan. Siapa kamu? Kamu hanyalah seorang gadis yatim piatu, miskin tak berpendidikan dan hanya seorang koki," lirihnya sambil menghela napasnya panjang. Saat ini ia berada di kamar, melepas lelah sejenak sebelum sang bibi kembali dari pengajian.

♡♡♡

Pagi-pagi sekali Fathiyah sudah menyelesaikan tugasnya dan segera berangkat. Karena Pak Reno memintanya sebelum pukul setengah tujuh ia sudah ada di resto.

Fathiyah melihat Arza sedang mengatur lalu lintas pagi bersama satu temannya. Mengingat kejadian kemarin siang,

fathiyah sama sekali tidak berniat menyapa pemuda tampan, tapi sombong itu.

Arza menyadari kehadiran Fathiyah yang melajukan motornya pelan mengurai kemacetan. Arza pura-pura tidak tahu dan mengalihkan perhatiannya ke arah lain.

"Tumben gadis tomboi itu kok enggak nyapa kamu dengan heboh," goda Razdan setengah berbisik.

"Aku malah senang tidak dia sapa," ucapnya masa bodoh. Namun, tidak dengan hatinya, yang menanyakan kenapa Fathiyah tidak menyapa.

Razdan mengedikkan bahu, ikut tidak peduli.

♡♡♡

Fathiyah sampai di resto tepat waktu sesuai permintaan Pak Reno. Di sana sudah ada Pak Rizki yang mengatur tempat itu, padahal masih pagi.

"Fathiyah, kamu nanti membuat menu terbaru spesial buat keluarga pemilik kafe dan Resto ini. Kamu masak besar, ya, tentunya dengan bantuan Pak Reno," perintahnya.

"Nanti kamu aku kenalkan dengan pemilik kafe dan Resto ini. Dia masih muda usianya mungkin terpaut hanya 5 tahun denganmu, orangnya serius dan perfeksionis, sangat jauh dengan almarhum ayahnya yang sedikit selengekan dan humoris, tapi kamu tenang saja. Dia orangnya baik kok. Memang dengan orang asing sikapnya seperti itu," ujar Pak Rizki.

Fathiyah hanya mengangguk tanda hormat dan mengerti. Ia segera mengerjakan tugasnya. Acara akan dimulai selepas sholat ashar dengan acara berdoa bersama anak yatim dan fakir miskin. Setelah itu acara di lanjutkan selepas sholat magrib dengan makan gratis sepuasnya di kafe dan resto ini untuk para pengunjung dan pelanggan.

"Pemilik kafe dan resto ini seorang Gus, Nak. Putranya Kiyai

namanya Kiyai Afnan. Ya, meskipun putra sambung, tapi sejak kecil sudah dirawat oleh beliau. Almarhum pemilik kafe ini meninggal saat bertugas, beliau adalah seorang perwira polisi yang baik hati dan suka bercanda dengan semua karyawannya, bahkan tidak ada batasan, namanya Nak Azzam. Beliau meninggalkan dua putra, lalu sesuai amanatnya, Neng Arni disuruh menikah dengan Kiyai Afnan yang tak lain adalah sahabatnya Nak Azzam sendiri. Penerus kafe dan resto ini Nak Arza, wajahnya sangat mirip sang ayah juga baik seperti ayahnya, tapi dia lebih serius dan tak banyak bicara. Adiknya malah yang mewarisi sikap almarhum Nak Azzam namanya Azril. Dia lebih humoris dan senang membaur dengan para karyawan," ungkap Pak Reno menceritakan keluarga pemilik kafe dan resto, sambil tangannya tak berhenti mengolah makanan bersama Fathiyah.

Fathiyah tersenyum mengangguk, ia belum menyadari nama pemilik kafe tempatnya bekerja, dan sama sekali tidak menyangkut pautkan nama itu. Ia berpikir bukan satu orang yang mempunyai nama yang sama.

"Nanti kalau Pak Rizki memintamu menemui keluarga pemilik kafe sebaiknya pakai kerudung ya, Nak!" saran Pak Reno.

"Kerudung!"

"Iya, kerudung untuk menutupi rambut Nak Fathiyah," ujarnya.

"Iya aku tahu, Pak, tapi masalahnya aku tidak membawanya, andai sejak kemarin Bapak mengingatkannya pasti aku membawanya, Pak," ucapnya sedikit panik.

"Ya sudah, kalau begitu ndak apa, nanti pakai topi koki saja, yang penting tertutup rambutnya," ujarnya menenangkan Fathiyah.

"Terima kasih, Pak."

♡♡♡

Sore pun tiba, Beberapa anak yatim dan kaum dhuafa sudah

memenuhi restoran ini. Tak lama 5 buah mobil datang. Mobil pertama milik Afnan dengan membawa Arni, Azril dan Afni. Mobil kedua dikemudikan Dedik dengan membawa Ratna, Aidil, Kiyai Laqief dan Ummi Syarifah. Mobil ketiga dikemudikan sopir Haji Hambali yang membawa Haji Hambali, Yulia, Syafaah dan Hendra. Mobil keempat dan kelima saudara-saudara Azzam yang lain yang turut hadir meskipun sebagian. Karena Gus Achmad dan keluarganya sedang umroh.

Acara segera dimulai. Arza sudah meminta izin pada keluarganya tidak bisa menghadiri acara sore ini, karena tugasnya yang tidak memungkinkannya untuk meminta izin pada komandannya.

Acara doa bersama berjalan dengan lancar. Setelah semua acara selesai semua tamu undangan diminta untuk ramah tamah, menikmati hidangan yang dijual di kafe dan resto ini.

"Ini menu baru ya?" tanya Dedik.

"Iya, Kang. Katanya Arza ada menu baru dan lagi booming di sini," jawab Afnan.

"Enak masakannya, adek suka, Bi," ujar Azril yang ditimpali Afni dengan mengacungkan jempolnya.

"Katanya sih koki baru, tapi Arza belum pernah bertemu karena Arza mengunjungi kafe saat koki itu sudah pulang. Pukul setengah 9 kadang pukul 9 malam Arza baru ke sini," ujar Afnan.

"Pak Rizki, bisa kami bertemu koki itu?" tanya Arni penasaran.

"Tentu, Bu." Pak Rizki segera memanggil Fathiyah. Pak Reno menyadari kepanikan Fathiyah yang tidak memakai kerudung, sedangkan yang ingin bertemu dengan gadis itu adalah pemangku pondok pesantren besar di daerah ini. Pak Reno mengangguk memberi semangat pada Fathiyah.

"Kenalkan Bu Arni ini Nak Fathiyah, koki baru di kafe dan resto ini," ucap Pak Rizki, sedangkan Fathiyah yang berdiri di sampingnya

sejak tadi menunduk memberi hormat pada semuanya.

"Wah, masih muda sekali! Kamu umur berapa, Nak?" tanya Arni.

"18 tahun, Bu," jawabnya.

"Seumuran denganku dong," ujar Afni. Fathiyah langsung mendongakkan kepalanya sedikit, melihat ke arah Afni sambil tersenyum.

"Wah, hebat. Umur masih 18 tahun sudah pintar memasak," ucap Azril memuji. Fathiyah hanya tersenyum dan kembali menundukkan mukanya.

"Kamu hebat, Nak. Bahkan menu yang kamu hidangkan jadi booming di kafe ini," puji Afnan juga, Dedik dan lain menganggukkan kepala sependapat dengan Afnan.

"Yang semangat ya, Nak. Semoga bisa menciptakan kreasi baru lagi," ucap Arni menyemangatinya. Fathiyah mengangguk dan tersenyum.

Setelah menemui keluarga pemilik kafe dan resto. Fathiyah kembali bekerja.

♡♡♡

Selepas sholat magrib, Fathiyah dan Pak Reno kembali berkutat di tempat produksi. Karena setelah ini kafe dan resto akan dibuka untuk umum, pelanggan dan pengunjung akan segera berdatangan.

Pukul tujuh malam. Pak Rizki memanggil semua pegawai di kafe ini karena pemilik kafe ingin bertemu dengan semua pegawainya. Sudah menjadi kebiasaan sang pemilik kafe akan memberi bonus pada semua pegawainya di hari jadi kafe dan resto ini. Selain tunjangan hari raya.

Arza meminta Pak Rizki mengumpulkan semua pegawainya di aula kafe dan resto ini.

Fathiyah dan Pak Reno ikut bergabung dengan semua pegawai

yang lain. Betapa terkejutnya Arza saat melihat Fathiyah berada di kafe dan resto miliknya memakai seragam yang sama dengan pegawai lainnya. Fathiyah yang sejak tadi menunduk karena belum siap bertemu pemilik kafe dan resto ini tidak menyadari Arza menatapnya dengan pandangan tidak suka.

"Pak Rizki, siapa yang memperkerjakannya di sini?" tanyanya sambil menunjuk ke arah Fathiyah, membuat para pegawai lainnya melihat ke arah gadis itu. Fathiyah yang mengenali suara itu langsung mendongakkan kepala. Berulang kali ia menelan saliva, ia tercenung melihat Briptu Arza, laki-laki yang ada di hatinya berdiri menunjuk ke arahnya dengan tatapan tidak suka.

Fathiyah kembali menunduk. Ia tidak menyangka kalau pemilik kafe dan resto tempatnya bekerja adalah milik Arza, laki-laki yang ia cintai. Tatapan tidak bersahabat dari Arza masih terngiang di kepalanya. Ia sangat takut kalau Arza akan memecatnya, sedangkan ia sudah senang dengan pekerjaannya ini.

Part 6
Diabaikan

♡♡♡

Mengapa mencintaimu itu begitu menyesakkan? Apakah aku terlalu mengharapkanmu? Atau mungkin hatimu sudah beku sehingga kamu tidak pernah mau tahu arti sebuah ketulusan cinta , bahkan tak mau menghargainya.

(Fathiyah -- Cinta dan Harapan --)

♡♡♡

"Pak Rizki, sejak kapan Bapak memperkerjakannya, kenapa Bapak tidak bilang padaku kalau menerima karyawan baru?" tanyanya sedikit membentak. Pak Rizki belum pernah melihat Arza semarah ini padanya.

"Sudah satu bulan, Mas Arza. Nak Fathiyah sudah bekerja selama satu bulan ini dan berkat dia kafe dan resto kita sampai ramai," ungkapnya.

"Maksud Bapak apa? Kafe dan resto kita ramai apa dia sering melakukan kesalahan dengan tingkahnya yang bar-bar dan agresif itu?"

Pak Rizki semakin tidak mengerti dengan pertanyaan Arza. "Bukannya Mas Arza sendiri yang memuji masakan Nak Fathiyah tadi, bahkan semua keluarga Nak Arza juga menyukai masakan itu," ungkap Pak Rizki yang seketika membuat Arza terdiam.

"Maksud Bapak, dia koki kita yang baru?"

"Iya, Mas. Yang membuat kafe dan resto kita semakin ramai."

Arza mengalihkan kegugupannya, karena dirinya sudah salah sangka. Tanpa melihat ke arah Fathiyah lagi yang sejak tadi menunduk takut, Arza mengalihkan pembicaraan dengan membicarakan bonus untuk pegawainya dan disambut senang oleh pegawainya yang lain, terkecuali Fathiyah yang sejak tadi menunduk dan sibuk dengan pemikirannya sendiri.

"Ya sudah, terima kasih sekali lagi saya ucapkan pada kalian, karena kerja sama kalian kafe dan resto ini semakin berkembang dan cabang-cabangnya pun mengikuti perkembangannya. Selamat bekerja kembali," ujarnya meninggalkan aula itu, tanpa meminta maaf atau pun memberi apresiasi pada Fathiyah yang sudah menjadikan kafenya booming.

Fathiyah menghela napasnya kasar. Ia sama sekali tidak mengharapkan apresiasi dari Arza setelah tahu tatapan tidak suka yang ditunjukkan Arza padanya.

Fathiyah kembali bekerja seperti biasanya. Ia berusaha melupakan kejadian yang baru saja terjadi, tapi tatapan mata Elang Arza, membuatnya tidak bisa melupakan itu.

"Sebegitu tidak sukanya Mas tampan padaku? Sampai ia harus membentak dan berteriak pada Pak Rizki," gumamnya sambil terus memasak.

Pak Reno melihat perubahan Fathiyah yang biasanya ceria. Namun, sejak bertemu Arza menjadi pendiam.

"Nak Fathiyah ndak apa-apa?" tanyanya.

"Owalah, ndak apa-apa, Pak. Memangnya kenapa, Pak?" tanyanya sambil menerbitkan senyum manisnya.

"Maaf, apa Nak Fathiyah punya masalah dengan Nak Arza? Selama ini Bapak melihat Nak Arza selalu tenang, serius dan tidak pernah berkata kasar apalagi membentak seperti tadi."

"Aku sendiri tidak tahu, Pak. Aku juga baru mengenalnya tadi. Enggak tahu permasalahannya, kenapa seperti itu padaku," ucapnya, tentu saja Fathiyah bohong. Namun, Fathiyah pun tidak mengerti apa kesalahannya sehingga Arza tidak menyukainya. Memang di hatinya sudah tumbuh cinta untuk polisi tampan itu, dan apakah dirinya salah mencintai laki-laki itu, meskipun ia tahu cintanya bertepuk sebelah tangan.

"Ya sudah, tetap fokus bekerja saja, enggak usah dimasukkan ke hati ucapan Nak Arza tadi," ucap Pak Reno.

"Iya, Pak. O iya, kalau ada acara gini berarti kita harus lembur ya, Pak?"

"Iya, Nak. Kalau ada acara gini kita bisa pulang hingga pukul 12 malam, Nak."

"Apa Pak Reno enggak capek?"

"Bapak 'kan kerjanya enggak berat Cuma mengomando Nak Fathiyah dan nyiapin bahan. Sangat ringan banget kerjaan Bapak, apalagi sejak ada Nak Fathiyah," ungkapnya.

Fathiyah tersenyum. "Tetap sehat ya, Pak."

"Aamiin ... doakan ya, Nak."

Pukul 12 malam Fathiyah dan pegawai lainnya bersiap pulang. Beberapa dari mereka sudah ada yang menjemput. Hanya Fathiyah yang pulang sendiri.

Fathiyah melihat Arza dan beberapa temannya di kepolisian sedang bercanda di meja dekat balkon. Ia berjalan seperti biasa tanpa menyapa. Ia tidak mau melihat Arza semakin marah padanya. Toh, Arza sangat tidak menyukainya.

"Bismillah, semoga sepedaku tidak mogok," lirihnya. Ia pun menstater motornya, tapi motor itu tidak mau menyala. Fathiyah tetap berusaha menyalakannya dengan menyengkak. Namun, hasilnya nihil. Ia celingak-celinguk melihat ke arah kafe berharap ada yang mau menolong. Tanpa sengaja ia melihat Arza yang

melihat ke arahnya. Namun, pemuda itu tiba-tiba mengalihkan pandangan. Sama sekali tidak berniat menolongnya. Arza masih fokus bercanda dengan teman-temannya.

Fathiyah memutuskan menuntun motornya meninggalkan kafe itu. Berharap di jalan raya ada orang yang berbaik hati menolong. Ia berjalan cukup jauh, tapi tidak satu pun orang menolongnya. Apalagi malam semakin larut, jalanan sudah terlihat sepi.

Fathiyah berhenti di trotoar jalan. Ia sudah tidak kuat harus berjalan kaki sambil menuntun motornya lagi. Ia mengelap keringat yang membasahi wajah cantiknya tanpa polesan.

Setelah kepergian Fathiyah, Arza memutuskan pulang. Teman-temannya pun juga sudah pulang terlebih dulu. Saat melajukan mobilnya ia melihat Fathiyah yang sedang duduk di trotoar sendirian, terbesit rasa iba di hatinya. Sebenarnya sejak di kafe tadi dirinya ingin menolong Fathiyah. Namun, ia urungkan, karena tidak mau jadi bullyan teman-temannya.

"Biar saya bantu," tawarnya. Fathiyah tercengang melihat kedatangan Arza. Ia mengucek beberapa kali matanya, berharap tidak bermimpi.

"Mas tampan ...," lirihnya.

"Sudah saya bilang, saya tidak menyukai panggilan itu," ujarnya.

Arza langsung mencoba menstater motor Fathiyah. 15 menit Arza baru berhasil menyalakannya.

"Sudah bisa, sebaiknya Anda langsung pulang."

"Terima kasih, Mas tampan. Aku enggak nyangka Mas tampan mau menolongku. Aku makin cinta aja deh sama kamu," ujarnya girang, kepercayaan dirinya muncul kembali.

"Sudah saya bilang, saya tidak menyukai Anda memanggilku seperti itu. Saya melakukan semua ini karena rasa kemanusiaan,

jadi jangan berpikir macam-macam. Sampai kapan pun saya tidak akan membuka hati saya untuk anda, seharusnya anda sadar diri siapa Anda. Kalau pun masih mau bekerja di resto saya, bersikaplah sewajarnya, dan jangan sok kenal atau bersikap bar-bar. Ingat jangan membuat saya semakin jijik pada Anda!" sentaknya, Arza langsung masuk ke dalam mobilnya tanpa melihat ke arah Fathiyah yang menatapnya nanar.

Fathiyah memejamkan mata, air matanya pun menetes membasahi wajah cantiknya. Ia pun menyalakan motor dan segera pulang.

Fathiyah mengetuk pintu rumahnya beberapa kali. Namun, Bibi dan Pamannya sama sekali tidak berniat membukakan pintu itu. Fathiyah membaringkan tubuhnya yang lelah di kursi panjang berasal dari rotan depan rumahnya. Rasa lelah membuatnya langsung terlelap tanpa menghiraukan dinginnya angin malam.

♡♡♡

Pagi menjelang.

Byuur! Sang bibi menyiram tubuh yang masih terlelap itu dengan air seember. Fathiyah langsung bangun dengan gelagapan. Rasa lelah membuat Fathiyah telat bangun, bahkan ia harus melewatkan sholat subuh karena kesiangan.

"Dasar pemalas! jam segini masih molor, semalam kamu pulang jam berapa? Apa kafe dan restomu itu membuka layanan plus-plus sehingga kamu bekerja di sana sampai larut malam, mungkin saja sambil melayani tamu, hah ...," ucapnya dengan kasar.

"Tidak, Bik. Semalam ulang tahun kafe tempatku bekerja, sehingga ada acara besar di sana. Semua pegawai kafe harus pulang pukul 12 malam. Saat pulang motorku mogok," ungkapnya jujur.

"Kalau kamu berniat menjual diri bilang pada Paman, supaya aku memperkenalkan dirimu pada Bang Edo, bandar judi terbesar,

teman Paman," ucap sang paman ikut menimpali.

Fathiyah langsung geleng kepala. "Saya tidak akan melakukan hal sekeji itu, mahkotaku adalah kebanggaanku, dan tidak akan aku berikan kecuali pada suamiku." Fathiyah langsung berlalu masuk ke dalam rumahnya dengan pakaian yang basah karena ulah sang bibi.

Kepalanya sedikit pusing, meresapi hidupnya yang terlalu sulit untuk ia jalani.

"Ayah, Ibu. Rasanya aku sudah tidak kuat lagi menghadapi semua ini. Aku baru merasakan cinta, tapi langsung mendapatkan penolakan yang sangat menyakitkan. Apa aku tidak pantas dicintai dan mencintai? Aku berpikir Paman dan Bibi bisa menjadi orang tua bagiku yang akan menyayangiku seperti kalian, tapi nyatanya mereka memperlakukanku dengan buruk. Kenapa kalian tidak membawaku pergi bersama kalian, kenapa ...?" lirihnya. Ia tergugu di dalam kamarnya.

Part 7
Sebuah Rencana

♡♡♡

Sebuah kebahagiaan tidak bergantung dari situasi yang kita alami . Namun, bagaimana cara kita mengatasi keadaan dan situasi itu sendiri, oleh karena itu kamu memerlukan masa-masa sulit untuk menjadi lebih kuat, kalau tidak ingin selamanya menjadi lemah.

(Fathiyah – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Fathiyah mendapatkan libur hari ini. Setelah pesta, kafe tempatnya bekerja diliburkan satu hari.

Untuk menghindari ucapan kasar sang bibi setelah mengerjakan pekerjaan rumahnya. Fathiyah langsung kembali ke kamarnya, menutup kamar itu dan menguncinya. Rasa bosan ia rasakan karena di dalam kamar hanya membuatnya berkhayal dengan mencoret-coret buku diarinya, untuk ponsel ia pun tidak punya.

♡♡♡

Saat ini Arza sedang berada di ruangannya. Ia membaca berkas perkara, bandar narkoba dan judi togel yang membuat resah lingkungan ini, dan pastinya sangat memprihatinkan. Apalagi obat haram itu sudah mulai menyasak generasi muda.

"Aku tidak akan membiarkan generasi muda di kotaku rusak hanya karena mengonsumsi obat haram itu," lirihnya geram.

"Aku pastikan bagaimana pun caranya aku akan menjebloskan mereka ke penjara," ujarnya.

Terdengar pintu ruangannya diketuk, ia pun mempersilakan orang di balik pintu itu untuk masuk.

"Briptu Arza, komandan menyuruh Anda untuk menghadapnya sekarang!"

"Siap, laksanakan!"

Arza segera menghadap sang komandan.

"Silakan duduk, Anda pasti tahu kenapa saya panggil ke sini, ini masalah berkas perkara yang saya serahkan pada Anda kemarin. Bagaimana tindakan Anda selanjutnya?"

"Saya akan memimpin langsung penyergapannya. Namun, saya butuh waktu untuk menyelidiki lingkungan dan intel-intelnya, karena selama ini kita selalu gagal dalam menjalankan operasi penangkapan ini, mereka terlalu licin, Pak," ujarnya.

"Baiklah, saya akan menunggu hasilnya, semoga kalian tidak mengecewakan dalam menjalankan tugas ini. Saya menyerahkan semuanya pada tim Anda, Briptu Razdan, Briptu Luna dan Briptu Farhan."

"Siap, laksanakan! Saya pastikan kami tidak akan mengecewakan satuan kita," ucapnya mantap.

Arza kembali ke ruangannya. Ia terus berpikir mencari jalan keluar untuk membuat tugasnya berhasil.

Arza melihat foto residivis yang menjadi incaran kepolisian selama ini. Ia memang belum mendapatkan bukti yang konkret untuk menyeret anggota mereka, tapi ia yakin akan segera menemukan titik terang dari kasus yang dilimpahkan padanya itu.

♡♡♡

Hari ini Arza sudah memulai aksinya ia nekat turun sendiri

untuk menyelidiki anggota mereka. Sebenarnya Razdan meminta untuk ikut dengannya. Namun, untuk saat ini Arza menolaknya.

Arza berhasil mengintai sasarannya sejak sore. Ya, salah satu bandar judi dan bandar narkoba yang selama ini dirinya cari, komplotan bandar besar bernama Edo. Sepulang bekerja Syafik menjalankan pekerjaannya menjadi bandar judi, yang merangkap menjadi bandar narkoba yang dirinya kuriri sendiri. Tanpa sepengetahuannya Arza mengintainya, Syafik memang bekerja serabutan menjadi buruh proyek. Namun, pekerjaan itu hanyalah topeng untuk mengelabuhi polisi dan tetangganya. Pekerjaannya yang sebenarnya adalah seorang bandar, anak buah Edo, lebih tepatnya lagi kaki tangan residivis narkoba, bandar besar di kota ini yang terkenal licin, sehingga polisi sulit menangkapnya karena Edo selama ini pintar sekali mengelabuhi polisi.

Betapa terkejutnya saat Arza mengikuti laki-laki berusia sekitar 45 tahunan itu sampai ke rumahnya. Ia melihat Fathiyah sedang bercengkerama dengan dua wanita yang seumuran dengan gadis itu.

"Gadis bar-bar itu ... kenapa dia ada di sini? Ada hubungan apa gadis itu dengan Syafik?" gumamnya. Ia masih mengintai rumah itu dari jauh, dengan menyembunyikan identitasnya ia memakai masker dan topi, supaya tidak ada yang bisa mengenalinya. Ia juga tidak berpakaian seperti layaknya polisi. Ia memakai celana pendek selutut dan kaos lengan pendek yang dirinya jaketi, sehingga tidak ada yang curiga dengannya.

"Fathiyah!" teriak Syafik dari dalam rumah itu.

"Iya, Paman. Kenapa Paman berteriak, setidaknya paman bisa memanggilku dengan tidak berteriak," ujarnya sedikit kesal.

"Halah, keponakan sepertimu hanya membuat sial saja, tak perlu kami bermanis-manis denganmu. Kamu terlalu pelit pada kami, sertifikat rumah dan surat motor saja kamu sembunyikan

dari kami," ujar Syafik geram.

"Karena itu hakku, Paman. Paman dan Bibi tidak mempunyai hak untuk itu, beruntung kalian masih bisa tinggal di rumah ini," ucap Fathiyah kesal.

Plaaak! Syafik menampar Fathiyah cukup keras di depan dua temannya. Gadis itu langsung menunduk memegang pipinya yang memerah akibat tamparan sang paman. Bahkan bekas jari sang paman masih terlihat jelas di pipi putih nan mulus itu. Fathiyah berusaha kuat dan tidak menangis. Bila dirinya menunjukkan kelemahannya di depan sang paman dan sang bibi mereka akan selalu menindasnya, seperti Fathiyah saat masih duduk di bangku SMA dulu.

"Lancang kamu! Aku adalah adik almarhum ayahmu, jadi aku berhak untuk tinggal di rumah kakakku, kamu jangan pernah mencoba mengusir kami, kalau itu terjadi, akan aku buat hidupmu seperti di neraka," ancamnya dengan mengapit pipi Fathiyah dengan tangan besarnya.

Fathiyah tak lagi melawan, bukan karena ia takut, tapi ia hanya tidak ingin semakin terjadi keributan. Akan percuma melawan sang paman yang sok berkuasa itu.

"Sekarang bagi uang untukku!"

"Uang gajianku sudah habis, sudah aku berikan semua pada Bibi," ujarnya.

"Kamu kira aku bodoh, hah ... aku tahu kamu hanya memberi gajimu separuh pada Bibimu, dan itu artinya kamu masih memegang separuhnya lagi, aku sudah mengecek berapa gaji seorang koki di resto itu," ujarnya.

Fathiyah menelan salivanya berulang kali. Dirinya harus bermain cantik menghadapi sang paman supaya dirinya tetap bisa memegang uang.

"Memang gajiku hanya segitu, Paman. Aku pegawai baru, kalau pun aku menyimpan itu hanya cukup untuk beli bensin

motorku," bohongnya.

"Masa bodoh, bagi sedikit uangnya sekarang padaku," sentaknya. Tidak mau ramai ia mengambil uang 100 ribu dan langsung dirinya berikan pada sang paman.

"Cuma ini? Tambah lagi!"

"Kalau Paman tidak mau menerimanya ya sudah aku simpan lagi, uang itu pun juga simpananku untuk membeli bensin."

"Jangan simpan lagi, Baiklah aku ambil! Kalau kamu tidak mau ditampar lagi seharusnya kamu menurut dan tidak banyak bicara," ujarnya sambil meninggalkan Fathiyah.

"Yang sabar ya, Fat," ucap Airin menenangkan sahabatnya.

"Iya, insya Allah. Doanya, ya."

"Pasti kami doakan, sudah enggak usah sedih lagi. Aku yakin kamu gadis yang kuat dan hebat kok, Fat." Rahmi ikut menimpali.

"Makasih ya,"

Arza melihat semua itu dari jauh. "Oh, ternyata Syafik adalah paman gadis bar-bar itu. Baiklah rencana akan segera dimulai. Kupastikan, rencanaku akan berhasil menangkap satu persatu jaringan itu beserta informannya," ucap Arza sambil tersenyum menyeringai.

"Aku akan menjadikanmu alatku untuk keberhasilan tugasku. Aku tahu kamu mencintaiku dan aku akan gunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya," ujarnya sambil melihat ke arah Fathiyah yang sedang bercanda dengan teman-temanya.

Arza memutuskan kembali ke kantornya. Memikirkan rencana selanjutnya, ia tidak akan bilang dulu pada Razdan dan timnya yang lain. Untuk saat ini dirinya akan bertindak sendiri. Ia yakin rencananya kali ini akan berjalan dengan lancar.

"Aku yakin rencanaku kali ini akan berhasil, aku akan segera menangkap mereka satu persatu disertai bukti yang mengikat supaya mereka tidak bisa lepas dari jerat hukum," lirihnya.

Part 8
Perangkap Cinta

♡♡♡

Saat aku berusaha mengubur kecurigaan, maka kamu harus menjaga baik-baik sebuah kepercayaan yang telah hadir di hatiku, karena Saat kepercayaan dibalas dengan kebohongan, jangan berharap kepercayaan itu akan kembali lagi.

(Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Pagi ini Fathiyah bersiap pergi bekerja. Setelah menyelesaikan tugasnya dan sarapan seadanya, ia memanasi motornya.

"Assalamualaikum ...," sapa seorang pemuda tampan yang suaranya sangat Fathiyah kenali itu. Seketika membuat gadis cantik tomboi itu tercengang dan tak mampu berucap apa-apa.

"Hai, Assalamualaikum," sapanya lagi membuyarkan lamunan Fathiyah.

"Ma-mas tampan ... eh, Pa-pak Arza ...," lirihnya.

"Kamu belum menjawab salamku, hukumnya wajib lho menjawab salam itu," ujarnya sambil tersenyum lembut pada Fathiyah.

"Wa-Wa'alaikumussalam, Pak." Fathiyah tidak menyangka Arza datang ke rumahnya pagi ini. Bahkan pemuda itu tidak memakai seragam kebanggaannya yang ia lihat setiap pagi saat patroli

menertibkan lalu lintas.

Fathiyah masih belum sanggup untuk berucap, melihat senyum mengembang Arza padanya di wajah tampan itu. Senyum yang sangat ia harapkan selama ini.

"Boleh masuk?" tanyanya.

"Si-silakan!"

"Kaget ya?" tanyanya memecahkan kebisuan.

"Mohon maaf, apa ada yang perlu aku bantu? A-apa aku melakukan kesalahan?" tanyanya ragu.

"Tidak, aku hanya mau ke sini jemput kamu, itu pun kalau kamu tidak keberatan."

Fathiyah makin tidak mengerti. Apa polisi tampan ini sedang kerasukan, atau salah minum obat. Pasalnya, selama mengenal Arza, pemuda tampan itu selalu bersikap dingin bak kutub utara padanya dan memandangnya dengan pandangan tidak suka.

"Apa aku tidak salah dengar, Pak?"

"Sama sekali tidak! Selain aku menjemputmu, aku juga ingin meminta maaf padamu, aku sadar kalau sikapku selama ini terlalu kasar padamu, dan seharusnya aku tidak memperlakukanmu seperti itu," ujarnya.

Fathiyah menelan salivanya, menormalkan debaran jantungnya yang sejak tadi bertalu. Karena rasa cintanya itu, ia tidak lagi berpikir secara logika. Bahkan ia tidak pernah berpikir semuda itu Arza meminta maaf padanya.

"Aku sudah memaafkan, Pak Arza. Dan sama sekali tidak mempermasalahkannya, kok. Saya tidak pernah memasukkan kata kasar Pak Arza dalam hatiku," ucapnya sambil tersenyum cantik.

Suara percakapan Arza dan Fathiyah yang ada di teras membuat Rina dan Syafik segera mendekat.

"Ada siapa, Fat?" tanya sang bibi.

"Ini ada atas_"

"Permisi Om, Tante. Saya Arza, kekasihnya Fathiyah." ucapan Fathiyah langsung dipotong Arza. Dan betapa terkejutnya gadis itu saat Arza memperkenalkan diri pada Bibi dan Pamannya sebagai kekasihnya.

Rina dan Syafik memindai penampilan Arza dari atas ke bawah. Saat ini pemuda tampan itu memakai celana jeans biru dengan switer abu-abu, terlihat semakin tampan, sama sekali tidak menunjukkan bahwa dirinya seorang polisi.

"Dilihat dari penampilannya dan jam bermerk yang ia pakai, dia anak orang kaya," bisik Rina pada suaminya yang masih bisa terdengar oleh Arza.

"O iya, Nak Arza ini masih kuliah atau sudah bekerja?" tanyanya.

"Pak Arza ini seorang po_"

"Saya seorang manajer di kafe tempat Fathiyah bekerja." Lagi-lagi Arza memotong ucapan Fathiyah. Gadis itu semakin tidak mengerti dengan beberapa kebohongan yang dilakukan Arza.

"Baiklah, untuk saat ini lebih baik aku diam, nanti biar aku tanyakan alasan Mas tampan mengatakan semua ini," batin Fathiyah.

"Maaf, Om, Tante. Saya permisi dulu, saya ke sini mau jemput Fathiyah," pamitnya.

Fathiyah membelalakkan matanya. Mimpi apa dirinya semalam. Arza menjemputnya dan mengajaknya naik mobilnya.

"Baiklah, silakan!"

♡♡♡

Fathiyah masih diam sejak masuk ke dalam mobil Arza, bahkan polisi tampan itu membukakan pintu mobilnya untuknya tadi. Jantungnya berdetak kencang dengan perlakuan Arza, hati wanita mana yang tidak meleleh diperlakukan laki-laki tampan yang dicintainya dengan penuh perhatian. Bahkan Fathiyah adalah gadis lugu yang tidak pernah pacaran dan menutup diri

dari pergaulan bebas, memang casingnya saja dirinya tomboi dan karena kebaikan hatinya dirinya mempunyai banyak teman dari segala kalangan.

Arza berulang kali menerbitkan senyumnya pada Fathiyah membuat gadis cantik itu berulang kali menunduk salah tingkah.

"Ma-maksud Pak Arza bilang begitu pada Bibi tadi apa ya?" tanyanya ragu.

"Bukankah kemarin malam kamu yang nembak aku, bilang kamu cinta aku 'kan?" tanyanya balik membuat Fathiyah semakin gugup. Memang malam itu Fathiyah bilang makin cinta pada Arza, tapi dirinya tidak berniat menembak laki-laki itu, dirinya mengatakan hal itu hanya untuk menggoda Arza, mana mungkin dirinya berani menyatakan perasaannya melihat sikap Arza yang tidak bersahabat padanya.

Fathiyah menelan salivanya berulang kali mencoba menetralkan hatinya. "Maksud Pak Arza?"

"Maksudku mulai hari ini kita punya hubungan, entah kamu anggap apa hubungan kita," ucapnya sambil tersenyum manis.

Fathiyah berulang kali mencubiti tangannya. Ia merasakan sakit, itu tandanya dirinya tidak sedang bermimpi. Membuat Arza tersenyum melihat tingkah gadis itu.

Fathiyah masih diam, otaknya tidak bisa berpikir Jernih, terlalu banyak kejutan yang membuat hatinya berbunga hari ini.

"Kenapa kamu tidak memanggilku Mas tampan lagi, rasanya aku kangen dengan panggilanmu itu, " ucapnya.

"Apa boleh?" tanyanya berbunga sambil tersenyum cantik memperlihatkan lesung pipinya

"Boleh banget. O iya, maaf ... boleh aku meminta sesuatu darimu?"

"Apa itu, Mas tampan?"

"Jangan pernah bilang pada Paman dan Bibimu atau orang di

sekitar lingkungan tempat tinggalmu kalau aku polisi atau pemilik kafe tempatmu bekerja, kamu mau 'kan?"

"Kenapa, Mas? Bukankah menjadi seorang polisi itu pekerjaan yang mulia, keren, dan hebat?"

"Bukan begitu, aku hanya tidak ingin membuat mereka tak nyaman. Jujur aku tidak begitu suka dengan sanjungan jadi aku tidak mau mereka memperlakukanku berbeda, kamu ngerti 'kan? Aku mohon, Sayang." Arza memohon dengan memanggilnya sayang membuat hati Fathiyah kembali berdesir bahagia.

"Baiklah, kalau itu kemauannya, Mas tampan. Aku akan merahasiakan identitasnya, Mas," ucapnya.

"pintar," ucapnya sambil tersenyum manis.

Sampai di parkiran kafe Arza kembali membukakan pintu mobilnya untuk Fathiyah sambil tersenyum manis pada gadis itu.

"Nanti malam aku jemput, jangan pulang sebelum aku jemput, ya!" ucapnya memerintah.

Fathiyah tersenyum mengangguk.

"Mas tampan ...,"

"Iya, ada apa Adek manis?" ucapnya menggoda membuat muka Fathiyah bersemu merah.

"Terima kasih, a-apa perlu nanti aku bawakan makan siang?"

"Tak perlu, Sayang. Aku enggak suka kalau teman-temanku menggodamu," ujarnya lembut dengan senyum tipis yang lebih mengarah ke seringaian.

"Baiklah kalau begitu aku masuk dulu, sekali lagi terima kasih," ucapnya sambil berlalu meninggalkan Arza.

Setelah Fathiyah masuk Aza langsung masuk ke dalam mobilnya. Menghela napas dalam-dalam sambil mengusap kasar wajahnya.

"Maafkan aku sudah menjadikanmu sebagai alatku, aku tahu ini terlalu berisiko, tapi aku harus melakukan cara ini untuk

mendapatkan informasi yang lebih dalam dari lingkungan tempat tinggalmu mengenai pamanmu dan jaringannya."

"Aku tahu kamu mencintaiku, tapi aku tidak bisa memberi cintaku padamu karena aku mencintai wanita lain. Mungkin caraku salah mempermainkan perasaanmu, tapi aku tidak punya pilihan lain selain ini," lirihnya.

Arza langsung melajukan mobilnya menuju kantor polisi, Hari ini juga dirinya akan memberi komando pada timnya untuk segera bersiap melaksanakan tugasnya. Dirinya sudah mempertimbangkan matang-matang apa yang akan ia lakukan juga timnya.

Part 9
Terperangkap

♡♡♡

Aku terjebak dalam pesonanya, di mataku setiap yang ia berikan adalah kebahagiaan. Namun semua itu hanya sampulnya yang lambat laun akan aku sadari di dalamnya hanya berisi penderitaan.

(Fathiyah- Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Arza sudah menceritakan rencananya pada Razdan, Farhan dan Luna.

"Gila kamu, Za. Kamu akan mempermainkan perasaan seorang wanita hanya karena menginginkan misi ini berhasil," ucap Razdan kurang setuju.

"Aku tahu itu, tapi bagaimana pun juga kita harus menyelesaikan tugas ini dengan baik. Aku tidak mau komandan kecewa pada kita. Ini tugas penting," ujar Arza mencoba meyakinkan sahabatnya itu.

"Lagian hanya satu hati yang terluka, bukankah itu setimpal dengan apa yang dilakukan pamannya karena sudah merusak generasi penerus bangsa," ujar Luna.

"Kamu bisa masuk dan menyelidikinya tanpa embel-embel

menawarkan cinta palsumu, Za. Kamu bisa berteman dengannya, lebih baik tawarkan persahabatan bukan cinta yang ujungnya nanti membuatnya terluka. Apa kamu tidak kasihan padanya, setelah kamu lambungkan kamu jatuhkan. Pasti sakit," ucap Razdan mencoba menasihati sang sahabat.

"Dia terlalu bar-bar. Aku rasa dia tidak membutuhkan persahabatan, tapi cinta. Setidaknya kita coba dulu cara ini, dan aku yakin akan berhasil."

"Aku sangat mendukung," ucap Luna menyemangati. Arza tersenyum manis pada wanita yang sejak dirinya bergabung di kepolisian itu membuatnya nyaman. Wanita cantik dan pintar yang sesuai harapannya. Namun, sayangnya belum mau menutup auratnya sehingga ia belum berani menyatakan perasaannya. Karena ia takut mendapatkan penolakan dari keluarganya.

"Kalian berdua memang sama saja, tak punya hati. Terserah kalian saja, aku hanya ikut menjalankan tugas. Namun, terlepas dari menyakiti hati gadis itu, " ucap Razdan sambil meninggalkan ruangan itu. Arza tahu sahabatnya itu tidak tegaan. Selalu bertindak menggunakan hati. Padahal selain menggunakan hati mereka dituntut sigap dengan menggunakan logikanya.

"Aku juga manut saja, kapan pun kita bertindak aku akan selalu siap," ucap Farhan sambil berlalu dari ruangan itu.

"Nanti malam nonton yuk, Za. Ada film baru yang bagus, romantis banget!" ajak Luna.

"Kalau malam ini kayaknya enggak bisa deh, Lun," tolaknya. Membuat Luna langsung cemberut tidak suka.

"Maaf, ya."

"Ya sudah kalau kamu enggak bisa aku akan mengajak Farhan saja," ucap Luna santai. Ia tahu Arza akan cemburu bila dirinya hanya berdua dengan laki-laki lain. Luna sangat tahu kalau Arza mencintainya. Namun, hingga kini pemuda tampan itu tidak

pernah menyatakan perasaannya padanya, membuatnya sedikit geram akan hal itu.

"Jangan ... baiklah nanti pukul setengah 9 ya, aku jemput kamu, aku harus nyelesein Fathiyah dulu," ucapnya.

"Baiklah, aku tunggu."

♡♡♡

"Fath, tadi pagi kamu diantar Pak Arza ya? Sebenarnya ada hubungan apa sih kamu dengannya? Kemarin malam dia terlihat tidak suka dengan kehadiranmu dan marah besar. Apa sebelumnya kalian saling mengenal?" tanya salah satu pegawai kafe yang bernama Ita.

Fathiyah harya tersenyum, dirinya sendiri bingung harus mengatakan apa pada temannya itu.

"Hei, ditanya kok enggak jawab malah tersenyum," ujar Ita.

"Tadi pagi aku enggak bawa motor, dan di jalan ketemu Pak Arza, dia menawariku untuk bareng ya aku enggak nolak, nanti kalau nolak dikira sombong. Aku tidak mengenalnya sebelumnya kok, tadi pagi hanya kebetulan saja. Mungkin hari ini hari keberuntunganku," ucap Fathiyah bohong, tapi dirinya tidak memungkiri kalau dirinya sangat bahagia, bisa satu mobil dengan Arza.

"Beruntung banget, aku juga mau naik mobil mewahnya Pak Arza, siapa sih yang nolak pesonanya, udah tampan, polisi, baik hati, kaya lagi. Paket komplit banget deh," ujarnya penuh dengan semangat. Fathiyah tersenyum mengangguk sependapat dengan apa yang dikatakan Ita.

♡♡♡

Pukul 7 malam Arza sudah berada di kafe dan resto miliknya. Ia belum bertemu Fathiyah, karena banyaknya pengunjung malam ini, Fathiyah sangat sibuk menyiapkan menu yang dipesan para pengunjung.

Pukul 8 Fathiyah sudah bersiap pulang. Ia berjalan keluar kafe, sebenarnya dirinya tidak mengharapkan Arza menjemputnya, karena dirinya tidak mau berharap banyak pada pemuda tampan itu. Semua yang ia rasakan pagi ini sungguh seperti mimpi baginya, mimpi terindah dalam hidupnya.

"Hai, cantik," sapa Arza dari belakang, membuat Fathiyah sedikit terkejut.

"Mas tampan ... kapan datang? Kok aku enggak tahu datangnya!"

"Sejak tadi, kita langsung pulang yuk!"

"Apa ini tidak merepotkanmu?"

"Sama sekali tidak, Sayang," ucapnya yang semakin membuat Fathiyah meleleh dengan panggilan sayang nan lembut itu.

Arza segera melajukan mobilnya, ia sudah ada janji dengan Luna, tidak mau mengecewakan gadis yang menjadi tambatan hatinya itu. Andai saja Luna sudah berhijab, pasti ia akan langsung mengkhitbahnya.

"Boleh aku tanya?" Arza mencoba mencairkan suasana, sejak tadi Fathiyah hanya diam menunduk meredam gejolak di hatinya bila bersama Arza.

"Iya, silakan!"

"Apa pekerjaan pamanmu?"

"Pekerjaannya serabutan, lebih ke proyekan dan kadang kuli bangunan, kenapa, Mas?"

"Enggak apa-apa? O iya, di mana kedua orang tuamu kok kamu tinggal bersama mereka?"

"Kedua orang tuaku sudah meninggal," lirihnya sedih.

"Oh, maaf ... aku turut berduka," ujarnya.

"Enggak apa, kok. Mas."

"Apa pamanmu punya pekerjaan sampingan?"

"Aku rasa tidak ada. Uang hasil kerjanya selaku habis bila

diberikan Bibi , bahkan mereka selalu meminta gajiku," ucapnya.

"Apa Pamanmu suka marah, mabuk dan memukulimu?" Arza berusaha terus bertanya, sepertinya Fathiyah sudah mulai terpancing untuk menceritakan tentang sang paman.

"Hampir setiap hari Paman mabuk, dia juga sering meminta uangku, kalau tidak diberi pasti marah. Uangnya sering habis di meja judi," ungkapnya. Ia hanya ingin Arza tahu kalau dirinya membutuhkan sosok yang akan melindunginya dan mencintainya dengan tulus.

"Sudah sampai," ucap Arza. Ia segera membukakan pintu mobilnya untuk Fathiyah.

"Mampir dulu, Mas tampan."

"Iya, boleh!"

Fathiyah langsung mempersilakan Arza masuk dan duduk di ruang tamu. Namun, pemuda itu memilih duduk di teras.

Fathiyah segera masuk dan mengambilkan minum untuk Arza. Namun, sayang gulanya habis.

"Bagi uang untukku," ucap sang paman tiba-tiba.

"Aku enggak punya, Paman."

"Halah, dasar ponakan pelit!"

"Kalau kamu tidak mau memberi aku hutang pada pacar kamu yang ada di depan," ucap Syafik sambil meninggalkan Fathiyah.

"Jangan, Paman. Aku malu!" cegahnya. Namun, Syafik sudah melangkah keluar.

"Hai, Nak." sapanya.

"Eh, malam, Om."

"Bawa uang kagak?" tanyanya tanpa ada rasa malu.

"Benar-benar berandal. Pantas saja Fathiyah sikapnya bar-bar, Pamannya saja seperti ini, apa Fathiyah juga pemakai obat terlarang itu?" batinya bertanya-tanya.

"Bawa, Om."

"Saya enggak berniat meminta atau hutang, saya punya barang mungkin kamu akan menyukainya," bisiknya.

Setali tiga uang. Akhirnya masuk juga laki-laki itu dalam perangkapnya. Arza langsung menyalakan alat perekam otomatis di ponsel canggihnya.

"Maksud, Om."

"Aku punya banyak barang mungkin saja kamu suka, kamu juga bisa menawarkannya pada teman-temanmu," ucapnya masih berbisik.

"Barang apa, Om?"

"Sabu-sabu, ganja, dan obat terlarang lainnya juga ada, tinggal pilih saja. Kami bandar besar di kota ini. Kalau kamu mau bergabung dengan jaringan kami, tinggal bilang ke aku, tapi tetap hati-hati. Polisi bisa saja menyamar. Jaringan kamo punya banyak intel jadi kami cukup licin, kamu tidak perlu takut untuk bergabung, yang peny8ng pintar jaga rahasia," ujarnya.

"Sepertinya bisnis yang menjanjikan, Om. Bagaimana kalau besok sore aku datang lagi, sepertinya aku berminat masuk ke jaringan , Om. Apa ada syaratnya untuk masuk ke jaringan itu. Kalau bisa Fathiyah jangan sampai tahu ya, Om." Arza semakin semangat. Pemuda itu tersenyum menyeringai.

"Bagus ... anak bodoh itu tidak akan tahu, kamu tenang saja. Sekarang aku butuh uang untuk beli minuman dan modal judi, mungkin kamu mau membeli dan mencobanya terlebih dulu?"

"Boleh, Om. 500 ribu, aku dapat berapa?"

Syafik langsung mengeluarkan sabu-sabu dan memberikannya pada Arza. Ia langsung pergi setelah mendapat uang dari Arza.

Arza langsung menyimpan barang itu di saku jaketnya untuk barang bukti.

"Mas tampan, silakan diminum dulu," ucap Fathiyah sambil membawakan secangkir kopi untuk Arza.

Arza melihat jam tangan mahal yang melingkar di pergelangan tangannya menunjukkan pukul setengah 9.

"Maaf, aku harus segera balik, masih ada keperluan," pamitnya buru-buru.

"Maaf harus nunggu lama, karena aku tadi harus beli gula dulu," ucapnya sedih.

"Enggak apa lain kali aja, aku pulang dulu." Arza terburu-buru meninggalkan Fathiyah. Fathiyah hanya bisa menatap sedih kepergian Arza.

"Begitu sulit di tebak," lirih Fathiyah.

Part 10
Keberhasilan yang menyakitkan

♡♡♡

Orang yang hanya bisa menjatuhkan orang lain, pasti akan terjatuh oleh perangkapnya sendiri. Aku menunggu saat itu, saat di mana kamu akan menyesalinya, sobat.

(Razdan putra Alkhalifi – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Arza sangat bahagia dengan hasil investigasinya malam ini.

Ia sudah mendapatkan bukti rekaman pembicaraan Syafik padanya.

"Tinggal selangkah lagi, aku akan berhasil menyelesaikan kasus ini," gumamnya. Ia segera menuju ke rumah Luna, untuk menjemput gadis itu dan nonton bersama.

Arza melihat wanita cantik itu sudah bersiap menunggunya di teras rumahnya.

"Maaf aku telat lima menit," ujarnya.

"Enggak apa-apa. Tidak masalah yang penting kamu datang."

"Tentu aku datang, kapan aku pernah ingkar janji," ujarnya.

"Kamu terlihat senang sekali!" Luna melihat sejak tadi pemuda tampan di hadapannya tersenyum bahagia.

"Tentu aku senang, aku akan segera menyelesaikan kasus ini. Dan segera terbebas dari cewek bar-bar itu. Aku enggak perlu

pura-pura bucin padanya."

"Wow, aku sangat senang, kita bisa merayakannya nanti," ucap Luna senang.

"Tentunya. Ayo berangkat sekarang! Aku enggak enak sama kakek dan nenek kalau pulang terlalu larut."

"Oke, ayo!"

Arza memang memutuskan tinggal bersama Hambali dan Yulia sejak dirinya bekerja dan bergabung dengan kepolisian. Sebenarnya Arni dan Afnan tidak menyetujuinya. Namun, karena melihat tugas Arza yang harus berangkat pagi untuk mengatur lalu lintas terlebih dulu membuat keduanya menyetujuinya. Arza hanya akan pulang ke kediaman kedua orang tuanya satu minggu sekali. Kalau tidak terlalu padat jadwalnya satu minggu dua kali.

♡♡♡

Seperti kemarin, Arza kembali menjemput Fathiyah. Namun, sayang karena sedikit kesiangan Fathiyah sudah berangkat menggunakan motornya.

Sore ini sesuai janjinya pada Syafik tanpa sepengetahuan Fathiyah Arza menemui Syafik di rumah.

Arza sudah menyiapkan alat-alat pendeteksi yang terhubung langsung dengan internet kepolisian pusat di kotanya. Tadi pagi ia sudah menyerahkan bukti pertamanya pada komandannya.

Syafik langsung memperkenalkan Arza pada semua anggota jaringannya yang terlibat dalam bisnis haram itu. Arza baru tahu kalau Syafik adalah pimpinan jaringan besar itu di bawa kendali Edo.

Malam semakin larut. Arza masih berada di tempat itu ikut mendengarkan penjelasan Syafik. Bahkan Syafik sudah menyuruh anak buahnya menyebarkan barang haram itu ke berbagai titik. Tanpa mereka sadari tempat itu sudah dikepung oleh polisi dengan senjata lengkap, mereka hanya menunggu perintah dari

Arza untuk bertindak lebih lanjut.

Pukul 9 pesta miras, judi dan pesta sabu dimulai. Arza langsung menekan tombol siap siaga untuk para personelnya, sehingga mereka langsung menyerbu tempat itu.

Syafik dan anggota jaringannya segera lari tunggang langgang. Namun, polisi dengan sigap menangkapnya.

"Tinggal bandar besarnya yang bernama Edo yang saat ini menjadi buronan kepolisian." lirih Arza.

"Nak Arza, Kamu?" Syafik heran melihat Arza yang tidak ikut ditangkap oleh anggota polisi lainnya.

"Maaf, Om. Saya salah satu dari mereka," ungkapnya santai.

"Kurang a*ar, pedeb*h, dasar pengkhianat!" teriak Syafik marah merasa dibohongi dengan pemuda itu.

Berita tertangkapnya Syafik langsung terdengar ditelinga Rina. Membuat wanita berusia 40 tahun lebih itu terkejut, ia tidak menyangka dengan pekerjaan sampingan sang suami selama ini.

"Tidak mungkin, semua ini pasti bohong. Suamiku tidak bersalah, tidak!" teriaknya napasnya terengah-engah, ia memegangi jantungnya, membuat para tetangga panik. Fathiyah yang baru sampai karena motornya tadi sempat mogok mendekat ke arah sang bibi yang di kerumuni para tetangga.

"Apa yang terjadi? Bibi kenapa?" Fathiyah melihat sang bibi sudah lemas dengan napas yang memburu.

"Tolong panggilkan ambulans! Tolong Bibi saya!" teriak Fathiyah panik.

Tidak lama ambulans datang membawa Rina ke rumah sakit. Fathiyah hanya bisa menangis. Meskipun sang bibi sering berbuat jahat padanya, tapi Fathiyah tidak pernah membencinya dan dendam padanya.

Rina segera mendapatkan pertolongan di ruang UGD.

"Bu, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Fathiyah pada Bu

Hasan, tetangganya yang ikut menemaminya ke rumah sakit.

"Paman kamu di tangkap beserta jaringannya. Ternyata pamanmu adalah bandar narkoba di kota ini. Pamanmulah yang memimpin dan mengatur penyebaran barang haram itu ke seluruh penjuru wilayah ini. Mereka sudah lama menjadi incaran polisi, Nak."

"Astaghfirullahal Adzim ...," lirih Fathiyah yang juga hampir tak mempercayai semua ini.

DI sela obrolannya dengan Bu Hasan, dokter yang menangani sang bibi keluar dengan muka sedih.

"Bagaimana keadaan Bibi saya, Dok?" tanyanya panik.

"Mohon maaf sebesar-besarnya, nyawa Bibi Anda tidak tertolong. Dengan penuh penyesalan kami mengucapkan turut berduka atas meninggalnya pasien," ucap dokter itu.

"Inna lillahi wainna ilaihi rojiun ...," lirih Fathiyah sambil terisak.

"Sabar ya, Nak. Ibu percaya kamu anak yang kuat, pasti bisa menjalani semua ini," ucap Bu Hasan menenangkan.

Air mata Fathiyah tidak berhenti menetes membasahi wajah cantiknya. Dengan kejadian ini ia kembali sebatang kara. Ia selalu bertahan dari kasarnya perbuatan dan ucapan Paman dan Bibinya karena hanya mereka berdua yang ia punya. Namun, sekarang dia juga harus kembali kehilangan.

Fathiyah segera mengurus proses pemulasaran jenazah sesuai prosedur di rumah sakit itu. Supaya jenazah sang bibi segera bisa dibawa pulang untuk proses selanjutnya.

Fathiyah bersyukur proses pemulasaran jenazah sang bibi berjalan lancar, pukul 11 malam jenazah itu dibawa pulang untuk proses selanjutnya.

Fathiyah beruntung tinggal di perkampungan yang mempunyai tetangga yang jiwa sosial dan solidaritasnya masih tinggi. Meskipun sudah larut malam masih mau mengurusi jenazah

sang bibi.

Setelah dimandikan dan dikafani, jenazah almarhumah sang bibi ditahlilkan bersama sebelum disholati dan dimakamkan.

Para tetangga memutuskan untuk mensholati dan memakamkan jenazah pada pagi hari.

Setelah melaksanakan sholat subuh Fathiyah kembali mengaji di depan jenazah sang bibi.

Pukul 7 pagi, jenazah di bawa ke masjid setempat untuk disholati lalu di makamkan. Sesuai tradisi tempat tinggalnya, para petakziyah wanita tidak ikut mengantar ke pemakaman.

"Nak, sebelum Pamanmu ditangkap, dia keluar dengan cowok yang pagi itu menjemputmu. Pamanmu naik mobil cowok itu, maaf, bukan 'kah cowok itu pacarnya Nak Fathiyah, ya? Kok hari ini aku tidak melihatnya datang untuk takziyah, ya," ucap Bu Hari tetangga samping rumah Fathiyah.

Fathiyah mencerna ucapan Bu Hari. Meruntunkan kejadian demi kejadian yang telah ia lalui selama tiga hari ini.

Air matanya kembali jatuh menetes. "Ya Allah, aku tidak boleh suudzon dulu. Sebelum aku menemui Mas tampan dan bertanya tentang semua ini padanya. Ya, aku akan bertanya padanya, mendengar langsung penjelasan dari mulutnya," gumamnya.

Setelah pemakaman selesai para petakziyah pun berangsur pulang, kini hanya ada beberapa tetangga yang masih menemaninya.

"Bu, maaf sebelumnya aku merepotkan kalian. Aku ingin menemui Paman Syafik di penjara. Kalau tidak merepotkan aku titip rumah sebentar ya," pintanya pada tiga orang tetangganya.

"Iya, Nak. Kamu tenang saja, kami akan tetap di sini sampai kamu kembali," ujar Bu Hasan sambil mengusap punggung Fathiyah, ia merasa kasihan pada gadis itu.

Fathiyah segera melajukan motornya menuju kantor polisi,

tujuan pertamanya menjenguk sang paman. Lalu ia akan menemui Arza untuk meminta penjelasan dari pemuda itu.

Syafik menemui Fayhiyah yang menunggunya di ruang jenguk lapas.

"Nak, maafin paman sudah membuatmu malu dan susah, bagaimana keadaan Bibimu? Pasti dia tidak akan pernah memaafkan Paman dan pasti akan menggugat cerai Paman," ucap Syafik menyesal. Ia sampai menitikkan air matanya.

Fathiyah hanya bisa menangis tanpa menjawab pertanyaan dari sang paman. Rasanya ia tidak tega mengabarkan berita duka pada sang paman.

Part 11
Kebenaran yang menyakitkan

♡♡♡

Terkadang manusia harus sampai pada titik kehilangan untuk mengerti arti sebuah kehadiran, kasih sayang, ketulusan dan kesetiaan. Dan mungkin dengan pergi menjauh kita bisa merasakan betapa kita dibutuhkan.

(Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Kamu jangan menangis, Nak. Paman akan semakin bersalah padamu dan Bibimu, Nak. Biarkan Paman mempertanggung jawabkan perbuatan Paman disini, paman tahu hukuman Paman sangat berat, mungkin paman akan menerima hukuman mati atau seumur hidup," ungkap Syafik menyesal.

"Tidak mungkin Paman akan dihukum seberat itu, pasti hukuman Paman paling lama satu tahun," ucap Fathiyah yang mendapat galengan dari sang paman.

"Paman menjalankan bisnis haram bersama Bang Edo ini sudah hampir 7 tahun, Nak. Kami adalah bandar terbesar di kota ini, dan karena kebodohan Paman jugalah bisa berada di sini. Nak Arza cukup cerdik, polisi muda itu berhasil mengelabuhiku dan jaringan paman yang lain, dia menggunakan teknologi canggih dalam misi penangkapan kami, sebuah pendeteksi yang langsung

terhubung dengan kepolisian pusat. Maafkan Paman, sekali lagi maaf. Paman tahu pekerjaan ini sudah sangat merugikan generasi penerus bangsa juga negara kita, aku menyesal. Tolong doakan Paman supaya bisa bertaubat di sisa umurku ini. Paman doakan kamu berjodoh dengan Nak Arza, aku sama sekali tidak dendam padanya, ya. Meskipun saat tahu semua ini aku sempat marah padanya. Namun, paman sadar untuk apa menyalahkan orang lain kalau memang kita yang berbuat salah. Sampaikan juga maafku pada Bibimu, tolong biarkan dia tetap tinggal di rumahmu," ujarnya penuh harap dengan penyesalan yang teramat dalam.

"Sebenarnya- sebenarnya saat mendengar berita penangkapan Paman, Bibi sangat syok, napasnya tersengal-sengal, aku segera melarikan dia ke rumah sakit bersama para tetangga. Namun, nyawa Bibi tidak terselamatkan karena serangan jantung," ucapnya sambil terisak.

"Astahgfirullah, Rina ... Innalillahi Wa Inna Ilaihi Rojiun ...," lirihnya sambil berurai air mata.

"Maafkan kesalahan Bibimu selamat ini padamu ya, Nak."

"Iya, Paman. Tanpa paman minta pun aku sudah memaafkan Paman dan Bibi kok,"

"Terima kasih, Nak. Kamu memang anak yang baik, kami yang tidak pernah bersyukur dengan kebaikanmu itu," ujarnya menangis. Fathiyah langsung memeluk sang paman, adik kandung almarhum ayahnya itu.

"Boleh Paman meminta sesuatu padamu, Nak?"

"Iya, Paman. Apa itu?"

"Kalau Kamu bersedia menjenguk Paman lagi, tolong bawakan Paman baju koko, sajadah, dan tasbih. Paman ingin bertaubat dan menjalani hukuman Paman dengan mendekatkan diri pada Allah, selama ini Paman dan Bibimu tidak pernah mengerjakan kewajiban kami sebagai seorang muslim. Paman malu, Nak!"

"Alhamdulillah, Fathiyah senang mendengarnya, semoga Paman Istiqomah. Besok kalau Fathiyah ke sini lagi, pasti barang-barang itu aku bawakan," ujarnya bahagia sambil mengelap air matanya. Dirinya bisa memetik hikmah dari kejadian ini, meskipun hatinya sangat sedih karena harus kehilangan Paman dan Bibinya.

"Nak, Paman tidak akan menghalangimu memakai hijab dan ikut pengajian, maaf ... selama ini Paman selalu mengekang hak dan kebebasanmu, sekarang tidak akan dan tidak bisa, Paman akan mendoakan kebaikan dan kebahagiaanmu, Nak."

"Terima kasih, Paman. Kunjungan sudah berakhir aku harus pergi, Paman istirahatlah!"

Fathiyah meninggalkan ruangan itu, ia ingin bertemu dengan Arza. Petugas polisi mengarahkannya ke ruangan pemuda itu padanya. Ia pun berjalan menyusuri koridor menuju ruangan Arza di kantor polisi itu.

"Nanti malam aku akan adakan syukuran di kafeku atas keberhasilan kita," ujar Arza senang.

"Sekalian syukuran kenaikan pangkatmu, Za," ucap Razdan sedikit menyindir. Ia senang atas keberhasilan Arza dan timnya. Namun, tidak dengan cara Arza.

"Bukan aku saja, tapi kita semua."

"Tentu, kita semua." Luna dan Farhan ikut menimpali sambil tersenyum bangga.

"Apa kamu sudah menemui Fathiyah?" tanya Razdan.

"Untuk apa lagi aku menemuinya, apa aku harus pura-pura bucin lagi? Asal kamu tahu aku sangat muak pura-pura lebay di hadapannya. Apalagi saat memanggilnya sayang. Rasanya aku pingin muntah. Kalau tidak karena misi besar ini aku tidak akan menghinakan diriku di hadapan gadis bar-bar itu," ucap Arza. Tanpa ia sadari Fathiyah sejak tadi mendengarkan apa yang dikatakan Arza pada teman-temanya sambil berlinang air mata.

"Apa kamu tidak merasa kasihan sudah mematahkan hatinya? Dia tidak bersalah, seharusnya kamu tidak mengikutkannya dalam misi ini bahkan kamu menjadikan alat untuk kesuksesan kita, Za," ucap Razdan.

"Semuanya sudah berlalu, lagian aku tinggal menghindarinya dan bersikap seperti semula padanya. Dia juga tidak akan berani bar-bar lagi padaku. Dia sangat membutuhkan pekerjaannya, kalau dia bersikap bar-bar dia tahu konsekuensinya, aku akan memecatnya."

"Seharusnya kamu menemuinya satu kali saja untuk meminta maaf dan mengatakan kebenarannya. Aku yakin dia bisa lebih lapang dada, apalagi pamannya memang benar-benar bersalah. Kamu minta maaflah padanya sekali saja, aku takut kamu menyesal bila terjadi sesuatu pada gadis itu," ucap Razdan menasihati.

"Aku enggak bisa janji, tapi akan aku pertimbangkan saranmu. Entah, aku ragu menemuinya apalagi meminta maaf padanya."

"Hilangkan egomu, Za. Jangan sampai kamu menyesal."

"Sudah 'lah, Raz. Jangan merusak momen bahagia kita hari ini," sentak Arza kesal.

"Ya sudah terserah kamu saja, aku mau kembali ke ruanganku," ujar Razdan kesal juga.

Fathiyah masih terisak sambil menutup mulutnya, ia hampir tidak percaya dengan apa yang dikatakan Arza. Ia memutuskan kembali. Namun, saat akan membalikkan tubuhnya Razdan memergokinya.

"Fathiyah!" teriak Razdan yang membuat Arza ikut mendekat.

Fathiyah terus berlari tidak memperdulikan panggilan itu. Karena memakai gamis hitam, ia sedikit kesulitan berlari. Namun, ia tetap berlari tidak memperdulikan teriakan dua laki-laki tampan yang memanggilnya. Ia langsung menuju tempat parkir dan mengambil motornya.

"Fathiyah tunggu!" teriak Razdan. Ia tidak tega melihat gadis itu menangis. Ia hanya ingin sahabatnya itu meminta maaf pada gadis itu.

Fathiyah melihat sekilas ke arah Arza. Pemuda itu pun sama. Arza melihat mata Fathiyah yang sudah sembab karena menangis. Melihat gadis itu berlinang air mata, ada yang sesak di hatinya. Namun, ia tidak mampu berucap apa-apa. Hingga gadis itu melajukan motornya pergi dari tempat itu.

Fathiyah masih menangis sambil terus melajukan motornya. Ia hanya ingin cepat sampai di rumah.

"Sungguh aku enggak nyangka kalau Fathiyah mendengarkan pembicaraan kita, Za. Sebaiknya kamu susul dia, segeralah meminta maaf padanya," ucap Razdan.

"Aku rasa ini lebih baik, dengan begitu aku tidak perlu harus membohonginya lagi, dia tahu sendiri kebenaran itu. Kalau aku menemuinya sekarang dia akan lebih marah lagi," ucap Arza. Entah hatinya pun merasakan nyeri. Masih terlihat jelas air mata Fathiyah.

"Lebih baik temui dia sekarang atau kamu menyesal! Aku sepertinya tidak mengenalmu yang sekarang, Za. Sejak kamu dekat dengan Luna kamu banyak berubah, kamu egois, kamu dingin, kamu tidak pernah mikirin perasaan orang lain, jauh berbeda dengan sahabatku Arza yang aku kenal sejak kecil hingga sebelum masuk ke akademi kepolisian. Otakmu sudah dicuci Luna, menjadi polisi yang tak berhati dan berambisi, kamu sama sekali tidak seperti paman Azzam yang diceritakan papaku padaku," ucap Razdan kecewa.

"Aku hanya bertindak sesuai tugasku, kenapa Luna kamu bawa-bawa, dia gadis yang penuh semangat dan pintar. Ya, memang dirinya sangat berambisi menjadi polisi yang terbaik, dan aku menjadi semangat sepertinya. Apa aku salah?"

"Kamu tidak salah, tapi caramu menghalalkan berbagai cara

dengan menyakiti hati seorang gadis lah yang salah. Dan aku yakin kamu akan menyesalinya suatu saat nanti kalau kamu tidak mau menemuinya sekarang," ucap Razdan sambil meninggalkan Arza sendiri.

Arza hanya termangu melihat kepergian sang sahabat. Dirinya bingung harus bagaimana, gengsinya terlalu tinggi bila harus meminta maaf pada Fathiyah.

♡♡♡

Fathiyah kembali ke rumah. Ia langsung mengelap kasar air matanya sebelum memutuskan masuk ke dalam, ia mencoba menyembunyikan sakit di hatinya. Ia melihat dua sahabatnya sudah datang.

Setelah tahlil bersama yang diadakan di rumahnya selesai malam ini, Fathiyah yang saat ini bersama Airin dan Rima duduk di ruang tengah. Kedua sahabatnya itu mencoba menghiburnya. Fathiyah memang belum bercerita pada kedua sahabatnya itu tentang Arza.

"Yang sabar ya, aku yakin kamu bisa melewati semua ini, kami akan menemanimu dan tidur di rumahmu sampai tujuh hari Bibimu," ujar Airin.

"Terima kasih, ya."

"Iya, sama-sama, tapi maaf kalau pagi aku harus pulang karena aku harus kuliah," ucap Rima yang diangguki Airin.

"Enggak apa, aku ngerti kok."

"O iya, Fat. Apa kamu sudah meminta izin ke resto tempatmu bekerja?"

"Belum, tapi besok aku akan ke sana. Aku akan mengundurkan diri dari sana," ucapnya yang membuat kedua sahabatnya saling memandang.

Part 12
Pergi

♡♡♡

Menjauh bukan berarti tidak sanggup lagi menyelesaikan masalah, tetapi dengan menjauh kita bisa lebih menghargai diri kita sendiri supaya orang lain tidak semakin menginjak-injak harga diri kita.

(Fathiyah – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Pagi ini, setelah kedua sahabatnya pulang ke rumah mereka masing-masing, Fathiyah mencoba melupakan masalahnya dengan menyibukkan dirinya dengan membersihkan rumahnya, mencuci pakaian dan memasak.

Di dalam kulkas ia melihat ada bahan makanan yang ia rasa cukup untuk tujuh hari ke depan. Setelah itu ia akan pergi dari rumah peninggalan kedua orang tuanya dan berniat mengontrakkannya. Ia beruntung para tetangganya tidak berhenti menolongnya, dari memberi uang, makanan untuk acara tahlil semua sudah disediakan menggunakan uang patungan warga.

Selesai sarapan ia menulis surat pengunduran dirinya. "Aku akan melupakan semua ini, dan hanya dengan pergi dari sini, aku akan lebih tenang dalam menjalani hidup. Tidak boleh ada lagi air mata! Cukup sudah kebodohanku selama hampir dua bulan ini.

Tidak boleh ada lagi cinta! Aku harus kuat! Bismillah ... aku pasti bisa! Ucapnya menyemangati dirinya.

♡♡♡

Saat ini Fathiyah sudah berada di parkiran kafe tempat dirinya bekerja. Ia langsung masuk dan menyapa beberapa rekannya.

"Kemana saja, Fat? Dua hari enggak nongol tanpa kabar. Pak Rizki dua hari ini marah-marah. Kasihan juga Pak Reno harus kalang kabut melayani permintaan pembeli. Masakan Pak Reno juga berbeda dengan masakanmu sehingga ada sebagian pelanggan yang terbiasa makan masakanmu komplain," ucap Lulu.

"Maaf, aku baru dapat musibah, Bibiku meninggal. Aku mau menemui Pak Rizki dulu, ya," pamit Fathiyah.

♡♡♡

Fathiyah menemui Pak Rizki. Awalnya laki-laki itu marah. Namun setelah mendengar penjelasan Fathiyah ia pun menjadi iba.

"Bapak turut berbelasungkawa atas meninggalnya Bibimu."

"Terima kasih, Pak." Fathiyah langsung menyerahkan surat pengunduran dirinya pada Pak Rizki.

"Apa ini, Nak?"

"Surat pengunduran diriku dari resto ini!"

"Jangan, Nak! Jangan keluar dari resto ini. Semua pelanggan sudah cocok dengan masakanmu, akan sulit mencari koki sepertimu, bukankah kamu sangat menyukai pekerjaan ini?"

"Maaf aku tidak bisa, Pak. Ada sesuatu hal yang mengharuskanku untuk keluar dari pekerjaan ini. Maaf, aku tetap akan keluar dari kafe ini, sekali lagi aku minta maaf," ucapnya mantap.

"Tolong jangan keluar, Nak!" bujuk Pak Rizki.

"Maaf, Pak."

"Bapak akan membicarakan pada Mas Arza supaya bisa

menaikkan lagi gajimu, asal kamu tidak keluar dari kafe ini," bujuknya lagi.

Fathiyah tersenyum sambil menggeleng. "Tidak usah, Pak. Mohon maaf aku harus pulang sekarang. Di rumahku tidak ada siapa-siapa, takut ada orang tazkiyah, pastinya mereka kecewa kalau tidak bertemu denganku," pamitnya.

"Tolong pertimbangkan lagi keputusanmu, Nak! Aku akan tetap menerimamu bekerja kembali di sini, semoga kamu mau mengubah keputusanmu," ucap Pak Rizki penuh harap.

"Terima kasih, Pak. Permisi."

Fathiyah tidak langsung pulang, ia menemui Pak Reno untuk berpamitan padanya.

"Pak ...," sapanya.

"Nak Fathiyah, ya Allah ... Bapak sempat khawatir karena beberapa hari Nak Fathiyah tidak bekerja tanpa memberi kabar," ucap Pak Reno senang.

Fathiyah menceritakan pada Pak Reno tentang sang bibi. Namun ia tidak menceritakan kejadian yang menimpa sang paman.

"Inna lillahi wa inna Ilaihi Rojiun ... yang sabar ya, Nak."

"Iya, Insya Allah, Pak."

Fathiyah langsung mengutarakan tujuannya ke sini pada Pak Reno, membuat laki-laki itu terkejut. Ada raut kecewa dan sedih di wajah tuanya.

"Maaf, Pak. Semoga Allah memberi kesehatan pada Bapak dan dipanjangkan umurnya, Aamiin ...."

"Kenapa, Nak? Apa Bapak melakukan kesalahan padamu? Sehingga kamu memutuskan mengundurkan diri?"

"Sama sekali tidak, Pak. Bapak tidak pernah berbuat salah padaku, Bapak terbaik di sini. Aku sudah menganggap Pak Reno seperti kakekku sendiri justru aku lah yang sering membuat kesalahan, dan tolong dimaafkan ya, Pak."

Pak Reno langsung memeluk Fathiyah seperti ia memeluk cucunya sendiri.

"Apa pun alasanmu mengundurkan diri, Bapak selalu mendoakan yang terbaik untukmu, Nak. Semoga kamu bahagia di tempat barumu, Nak. Bapak tidak bisa mencegah, kamu keluar dari sini pasti sudah memikirkannya matang-matang," ucap Pak Reno.

"Terima kasih, Pak." Fathiyah melepas pelukan Pak Reno dan segera meninggalkan tempat itu.

Fathiyah segera melajukan motornya untuk pulang. Di jalan dari kejauhan ia melihat ada operasi lalu lintas, bahkan ia melihat Arza ada di sana. Ia segera membalikkan motornya melewati gang yang ada di sampingnya menghindari bertemu pemuda itu.

♡♡♡

Tujuh hari sudah tahlil diadakan bersama di kediaman Fathiyah.

Pagi ini Fathiyah sudah bersiap untuk meninggalkan rumahnya. Namun tiba-tiba pintu digedor dengan kasar. Fathiyah yang masih berada di kamarnya langsung berlari membukakan pintu itu.

"Mohon maaf, kalian siapa? Aku tidak mengenal kalian!" tanyanya pada seorang wanita paruh baya dengan dikawal 3 bodyguard.

"Bibi kamu yang sok kaya dan sok alim itu berhutang padaku 10 juta, aku mau kamu melunasinya," ucap wanita itu kasar.

"Aku tidak mempunyai urusan dengan kamu, sebaiknya kamu pergi dari rumahku," usirnya.

"Sebagai keponakannya yang sudah seperti anaknya kamu harus membayar hutangnya Rina, kalau tidak kamu akan terus berurusan denganku," ancam wanita itu.

"Aku akan melaporkan kalian pada pihak berwajib kalau sampai kalian menyakitiku," ucapnya tanpa rasa takut meskipun

tiga pria berbadan kekar melihat ke arahnya dengan tatapan sengit.

"Ambil barang-barang berharga dari rumah ini kalau dia tidak mau membayar hutang Bibinya," perintah wanita itu pada ketiga bodyguardnya.

"Jangan! Jangan ambil dan rusak barang-barangku, semua barang ini berharga bagiku, peninggalan kedua orang tuaku," cegahnya sambil berteriak. Fathiyah pun dengan ilmu bela dirinya yang ia punya menghajar tiga bodyguard itu. Namun wanita itu berhasil menjambak rambut indah nan panjang Fathiyah yang terurai sehingga Fathiyah jatuh ke lantai dan keningnya terbentur sisi meja.

"Sudah aku bilang jangan melawan kalau tidak mau semakin menderita!" teriak wanita itu dengan angkuhnya.

"Tidak ada barang berharga di rumah ini Nyonya, hanya ada motor, televisi kecil semuanya juga sudah tidak bagus," ucap salah satu bodyguard itu.

"Bawa motornya saja, meskipun belum bisa melunasi semua hutang-hutang Bibinya masih mending, daripada tidak dapat apa-apa. Toh, Rina juga sudah mati, rumah juga bukan milik mereka," ucap wanita itu. Ternyata wanita itu mengira Fathiyah dan Bibinya mengontrak.

"Jangan bawa motorku!" teriak Fathiyah mencegah. Pelipisnya yang semakin banyak mengeluarkan darah tidak ia hiraukan.

Karena kondisinya yang lemah dan terluka Fathiyah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Ia tetap berteriak dan mencegah rentenir itu membawa motor kesayangannya. Namun, teriakannya hanya percuma karena rentenir dan 3 anak buahnya itu sudah berlalu tanpa merasa iba padanya.

Fathiyah hanya bisa menangis tersedu, selain rumah beserta isinya, motor itu adalah harta berharga baginya peninggalan

kedua orang tuanya. Meskipun sudah sering mogok, tapi Fathiyah tidak berniat menjualnya.

Saat Fathiyah masih menangis di teras dan tidak memperdulikan lukanya, Airin datang dengan 4 orang yang membawa beberapa perlengkapan rumah. Ya, Airin memang sudah berhasil mendapatkan orang yang mau mengontrak rumah Fathiyah. Fathiyah juga sudah membereskan barang-barang sang bibi dan menyumbangkannya pada orang yang membutuhkan, jadi rumahnya sudah sedikit bersih, tinggal beberapa barang peninggalan orang tuanya yang memang sengaja ia tinggalkan dan meminta pada orang yang mengontrak untuk menjaganya, itu pun ia sudah meminta izin sang paman, saat ia memberikan pesanan sang paman saat itu. Fathiyah juga sudah pamit untuk pergi dari rumahnya, dan mencari pekerjaan baru. Syafik pun mengizinkannya.

Airin segera membantu Fathiyah membersihkan lukanya dan setelah itu ia ikut membantu Fathiyah mengambil tas gadis itu yang sudah disiapkan di kamarnya.

Setelah berunding tentang harga dan berapa lama orang itu mengontrak rumahnya, Fathiyah segera meninggalkan rumahnya pagi ini juga.

Dengan penuh haru Airin melepas kepergian sang sahabat yang selama ini ia tahu belum pernah mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Ia hanya berdoa semoga Fathiyah segera mendapatkan kebahagiaannya, di mana pun sahabatnya itu berada nantinya.

Part 13
Menyesal

♡♡♡

Tahukah kamu hati itu sangat mahal? Kenapa hati itu mahal dan berharga? Karena di situ'lah Allah melihat kita bukan rupa kita. Jangan pernah melihat seseorang dari tampilannya, tapi lihatnya kebaikan dan ketulusannya, supaya kamu bisa memberinya cinta bukan hinaan dan cacian

(CINTA DAN HARAPAN)

♡♡♡

Kondisi kafe dan resto semenjak ditinggal Fathiyah sedikit mengalami penurunan pengunjung. Ya, meskipun kafe dan resto itu tetap ramai, tapi tidak seramai saat Fathiyah bekerja di sana.

Arza masih mengingat ucapan Razdan saat itu. Ingin rasanya ia menemui Fathiyah dan meminta maaf pada gadis itu, tapi rasa malu dan gengsinya terlalu tinggi, sehingga ia selalu urungkan niatnya. Karena kesibukannya Arza juga baru tahu tiga hari yang lalu dari Pak Rizki gadis itu mengundurkan diri dari kafe dan restonya.

Siang ini Arza bertugas patroli di dekat rumah Fathiyah. Setelah tugasnya selesai, ia berniat mampir ke rumah Fathiyah, mencoba meredam ego dan gengsinya untuk meminta maaf pada gadis itu

dan menjelaskan semuanya. Jujur sejak Razdan mengatakan itu, dirinya sedikit menyadari kesalahannya. Sedikit ... ya, hanya sedikit ada perasaan bersalah telah menyakiti hati gadis itu.

Arza mengetuk pintu rumah Fathiyah hingga wanita paruh baya membukakannya.

"Assalamualaikum, Bu. Saya mau bertemu Fathiyah, apa Fathiyahnya ada?"

"Wa'alaikumussalam ... maaf, Nak Fathiyah sudah pergi, saya yang ngontrak rumah ini tadi pagi," ucap wanita itu.

"Boleh saya tahu, Fathiyah pergi ke mana ya, Bu?"

"Saya tidak tahu, Mas. Nak Fathiyah tidak mengatakan apa-apa pada saya, apalagi kami tidak saling kenal. Masnya bisa bertanya ke tetangganya atau Nak Airin sahabatnya, mungkin Nak Airin tahu," ujarnya.

"Ya sudah, Bu. Saya Permisi dulu, Assalamualaikum ...," pamitnya. Saat berjalan keluar teras ada Bu Hasan dan Bu Hari yang menyapanya.

"Mas, Masnya cari Fathiyah ya?"

Arza tersenyum menanggapi pertanyaan kedua wanita itu. "Iya, Bu."

"Maaf, Masnya ini pacarnya Nak Fathiyah, ya?" tanya Bu Hari kepo.

"Bukan, Bu. Saya atasannya di kafe tempatnya bekerja dulu."

"Sejak Pak Syafik di penjara dan Bu Rina meninggal karena serangan jantung, Nak Fathiyah hidup sebatang kara lagi. Dia memutuskan untuk mengontrakkan rumahnya dan akan mencari pekerjaan lagi. Semalam baru selesai tahlil tujuh harinya Bu Rina dan pagi tadi Nak Fathiyah pamit pergi," ujar Bu Hasan.

Arza terkejut mendengar penuturan tetangga Fathiyah. "Boleh saya tahu, ke mana Fathiyah pergi, Bu?" tanya Arza. Ia semakin merasa bersalah pada gadis itu setelah semua yang ia

lakukan.

"Kami tidak tahu! Nak Fathiyah tidak mengatakan akan pergi ke mana, karena dia memang pergi tanpa tujuan, Mas. Nak Fathiyah 'kan sudah enggak punya keluarga. Jadi ya tidak bisa nentuin tujuannya mau ke mana," ucap Bu Hasan.

"Iya, Mas. Hidup Nak Fathiyah memang miris sekali. Sudah yatim piatu, paman dan Bibinya juga selalu menyiksanya, tapi anak itu selalu sabar dan selalu menyembunyikan masalah dan kesedihannya pada kita. Bahkan pada sahabatnya sendiri dia tidak mau membebani, ia berusaha tersenyum meskipun ia sedih. Semua tetangga merasa iba padanya, tapi dia tidak pernah menunjukkan kelemahannya. Makanya dia lebih suka berpenampilan tomboi biar terlihat kuat. Meskipun miskin ia tidak pernah meminta-minta bahkan ia selalu memberi." Bu Hari tetangga samping rumah Fathiyah membeberkan tentang Fathiyah pada Arza. Membuat pemuda itu malu mendengarnya, serasa ada yang mencubit hatinya.

"Terima kasih, Bu. Atas informasinya saya permisi dulu, Assalamualaikum ..." pamit Arza meninggalkan dua wanita paruh baya itu.

"Wa'alaikumussalam ...."

Setelah mendengar semuanya tentang Fathiyah, ia semakin merasa bersalah, hatinya kembali tidak tenang.

"Apa yang kamu katakan benar, Raz. Aku menyesal! Sungguh menyesal mengikut sertakan Fathiyah dalam misi kita, apa gunanya kenaikan pangkatku ini kalau ada hati yang telah aku lukai teramat dalam," lirihnya.

Nasihat Razdan kala itu terngiang terus ditelinganya. Bahkan bukan itu saja, pernyataan dari dua tetangga Fathiyah pun masih membekas di ingatannya.

"Astagfirullah, kenapa aku terlalu berambisi? Kenapa aku

terlalu egois? Bunda dan Abi pasti sangat kecewa padaku. Kalau aku tidak bisa memberi cintaku pada Fathiyah, seharusnya bisa menjadikannya teman untuk meminta bantuannya menyelidiki pamannya, bukan malah menjebaknya dalam perangkap cinta semuku, lalu aku menghempaskannya. Pasti itu sangat menyakitkan," lirihnya. Entah sejak kapan air matanya keluar di sudut mata elangnya.

"Sebaiknya aku pulang ke rumah Abi, mungkin di sana bisa sedikit tenang dengan suasana yang ada di pesantren, mendengar suara Bunda mengaji dan santri-santri lainnya. Di sana juga ada Bang Aidil. Aku akan curhat padanya. Kalau perlu aku akan mencari keberadaan Fathiyah supaya hati dan hidupku tenang."

Setelah pulang dari tempatnya bekerja siang ini, Arza pamit pada Hambali dan Yulia untuk pulang ke rumah kedua orang tuanya. Bahkan Arza izin pada komandannya untuk tidak mengikuti apel besok pagi.

Setelah berkendara cukup jauh Arza pun sampai di pesantren milik sang abi. Ia segera masuk ke ndalem mencari keberadaan kedua orang tuanya.

Arza segera menemui sang bunda dan sang abi yang berada di kebun belakang. Arni dan Afnan sering menghabiskan waktu berdua di taman belakang dengan menanam bermacam-macam bunga dan sayuran. Bahkan apa yang ditanam Arni dan Afnan sudah bisa dinikmati. Para santri juga bisa tadabbur alam dengan terjun langsung mengurus bunga dan sayuran itu sesuai jadwal mereka. Dengan begitu para santri diharapkan lebih menghargai hasil jerih payah orang lain.

"Bunda, Abi ...," teriak Arza. Arni dan Afnan yang sangat mengenali suara putra sulungnya itu tersenyum mendekat, menghentikan aktivitas mereka.

"Ucap salam, Sayang. Enggak malah teriak-teriak," ucap Arni

memperingatkan. Afnan tersenyum geleng kepala melihat sang putra yang langsung menggaruk kepalanya saat dimarahi sang bunda.

"Hehehe, maaf, Bun. Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh ... Bundaku yang cantik, Abiku yang tampan," ucapnya sambil tersenyum. Arza langsung memeluk keduanya.

"Wa'alaikumussalam Warohmatullahi Wabarokatuh ... putra tampan," jawab Arni dan Afnan.

Arni melihat ada sesuatu yang disembunyikan sang putra di balik senyum tampannya itu.

"Bagaimana kabarmu, Sayang? Dan bagaimana pekerjaanmu, Abi turut senang dan bangga atas keberhasilanmu menangkap kaki tangan bandar judi dan narkoba terbesar di kota kita," ucap Afnan.

"Terima kasih, Abi. Semua ini tidak luput dari doa Abi dan Bunda," ucapnya.

Deg ... tiba-tiba wajah Fathiyah hadir dalam benaknya yang sedang malu-malu saat ia menggodanya di mobil.

Arza mengelap kasar wajahnya, ia gelisah dan ada beban yang menghantuinya, hal itu disaksikan Arni dan Afnan. Keduanya tahu sang putra saat ini tidak dalam keadaan baik-baik saja.

Arni dan Afnan sangat tahu, Arza sangat disiplin dan tidak mau membuang waktunya percuma, Arza juga akan langsung menemui keduanya bila sedang mendapatkan masalah yang dirinya tak sanggup memecahkannya. Namun, kali ini masalahnya berbeda, ia tahu Abi dan Bundanya akan marah besar bila dirinya menceritakan tentang kebenarannya. Dan Arza tidak mau itu terjadi, ia pasti akan cerita, tapi pelan-pelan. Ia menyadari kesalahannya, dan sangat mengenal kedua orang tuanya yang berhati baik itu. Ia tidak mau masalahnya akan menjadi besar dan semakin memojokkannya. Ia mau tenang di sini.

♡♡♡

Dua hari sudah Arza tinggal di pesantren sang Abi, ia langsung pulang ke rumah kedua orang tuanya setelah selesai bertugas. Meskipun jaraknya cukup jauh, tapi ia tetap berusaha untuk disiplin.

Setidaknya tinggal di pesantren membuat hatinya kembali tenang dan ia bisa menceritakan pelan-pelan masalahnya. Dirinya juga akan berusaha menerima konsekuensi dari perbuatannya nanti. Apa pun itu tanggapan dari kedua orang tuanya nanti ia akan menerimanya.

Part 14
Hijrah

♡♡♡

Saat kita berniat untuk berubah menjadi lebih baik semata karena Allah, maka Allah akan mengantarkan kita pada orang-orang yang baik untuk kita.

(Fathiyah – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Di sudut kota, di sebuah panti asuhan besar seorang gadis sedang menyapu dengan riang. Di sini dirinya mendapat ketenangan batin yang selama ini ia impikan.

"Nak Fathiyah, nanti ikut ibu belanja ke pasar, ya. Yang tahu bahan-bahannya 'kan cuma Nak Fathiyah," ujar Bu Elok pemilik panti.

"Iya, Bu," jawabnya sambil tersenyum cantik.

Ya, hari di mana Fathiyah keluar dari kampungnya. Gadis itu berjalan mencari angkot untuk mengantarkannya ke pasar berbelanja kebutuhannya membuat kue.

Fathiyah memutuskan akan menjual kue lagi seperti waktu dirinya masih sekolah dulu. Setelah membeli bahan-bahan kue ia akan mencari kos-kosan yang akan menampungnya selama menenangkan hatinya, melupakan kisah cintanya yang tragis dan penuh kepalsuan bersama Arza. Ya, bahkan wajah tampan pemuda

itu hingga kini tidak bisa lepas dari ingatan Fathiyah. Namun, bukan lagi cinta yang tersisa di hatinya. Rasa cintanya yang teramat dalam kini tinggal rasa benci dan muak bila mengingat wajah itu, tidak ada lagi air mata di matanya. Bahkan perasaan cinta sudah mati yang ada hanya rasa kecewa, benci dan marah.

Saat melamun, ada beberapa orang berteriak minta tolong. Fathiyah tersadar dan ikut melihat kerumunan itu. Seorang wanita paruh baya sedang tak sadarkan diri, semua barang belanjaannya berserakan di trotoar dekat pasar.

"Nak, kalau kamu tidak keberatan, tolong bawa ibu ini ke rumah sakit. Karena saya masih ada urusan," ucap salah satu ibu yang ada di situ.

"Iya, saya juga masih ada urusan. Tidak bisa membawanya ke rumah sakit," ucap satu orang lagi. Akhirnya satu persatu warga yang berkerumun itu meninggalkan sang ibu yang masih pingsan, yang tersisa hanya Fathiyah dan satu orang lagi.

Satu orang yang ada di situ sudah menelepon ambulans. Beberapa saat mobil ambulans pun tiba, Fathiyah ikut serta ke dalam mobil itu. Namun, sebelum masuk gadis itu membereskan semua belanjaan ibu yang pingsan tadi dan membawanya bersama barang-barangnya yang lain.

Setelah mendapatkan pertolongan hampir 2 jam, ibu itu pun sadar.

"Beruntung ada orang yang mau menolong, kalau tidak segera ditangani jantung koroner yang Ibu derita bisa menyebabkan Ibu kehilangan nyawa," ucap sang dokter.

"Terima kasih, Dok. Di mana orang yang menolong saya?"

Suster yang mendampingi dokter itu pun menyuruh Fathiyah untuk masuk.

"Ternyata masih muda orang yang menolong saya, terima kasih, Nak. Sudah menolong ibu," ucap wanita itu.

Fathiyah tersenyum dan mengangguk. "Sama-sama, Bu."

"Namamu siapa, Nak?"

"Fathiyah, Bu."

"Nama saya Elok, Nak Fathiyah bisa memanggil saya Bu Elok, maaf merepotkan Nak Fathiyah, kalau ibu boleh tahu di mana alamat rumah Nak Fathiyah? Supaya sopir ibu bisa mengantarnya."

"Tidak usah, Bu. Saya masih mau cari kos-kosan yang sedikit dekat dengan keramaian supaya bisa menjajakan kue-kue saya nantinya," tolaknya.

"Lho, Nak Fathiyah jualan kue?"

"Iya, Bu."

Bu Elok melihat penampilan Fathiyah yang tomboi. Namun, ia sama sekali tidak mempermasalahkan penampilan gadis itu, ia tahu Fathiyah gadis yang baik. Ia pun berinisiatif menawarkan tempat tinggal untuk gadis itu, kebetulan panti asuhan besar miliknya tak jauh dari keramaian kota.

"Bagaimana kalau Nak Fathiyah tidak usah mencari kosan, Nak Fathiyah bisa tinggal di panti asuhan milik ibu," tawar Bu Elok.

"Masya Allah ... apa tidak merepotkan ibu dan penghuni panti lainnya bila saya ikut tinggal di sana?"

"Panti asuhan kami besar dengan penghuninya yang makin sedikit, awalnya jumlah mereka 150 lebih. Namun, sekarang berjumlah kurang lebih 50 anak yatim piatu dan fakir miskin. Hampir setiap hari ada yang mengadopsi mereka. Panti asuhan kami sudah berada di bawah naungan hukum sehingga yang mengadopsi harus memenuhi syarat yang sangat ketat, Alhamdulillah yang mengadopsi mereka adalah orang kaya yang berhati baik dan amanah semuanya, sehingga anak-anak itu menjadi anak yang berhasil. Selain panti keluarga Inu juga mengelolah yayasan pendidikan yang diambil alih langsung oleh suami saya. Namun tempatnua beda semitar 100 meteran dari

panti. Di panti asuhan kami juga ada kelas tahfiznya, Nak. Kalau Nak Fathiyah tidak keberatan ibu sangat mengharapkan Nak Fathiyah mau tinggal di sana," ucap Bu Elok menjelaskan.

"Kalau tidak merepotkan Bu Elok, saya mau, Bu," ucapnya.

"Alhamdulillah," ucap wanita itu lega.

"Dok, kapan saya bisa pulang?"

"Harus habiskan cairan infus dulu ya, Bu. Kalau nanti kondisinya sudah benar-benar baik, bisa langsung pulang."

Setelah menunggu hampir satu jam lebih, Bu Elok pun diizinkan pulang. Wanita itu langsung menelepon sopirnya dan mengajak Fathiyah ikut serta dengannya. Semenjak itu Fathiyah pun tinggal bersama Bu Elok di panti asuhan bersama anak-anak panti lainnya. Bahkan setelah tahu Fathiyah pintar memasak, wanita itu memperkerjakan Fathiyah sebagai juru masak di pantinya bersama mbok Darma.

♡♡♡

Pagi ini Bu Elok mengajak Fathiyah berbelanja ke pasar untuk membeli bahan-bahan kue ulang tahun. Besok ada salah satu penghuni panti yang ulang tahun, dan seperti biasanya Bu Elok akan merayakan ulang tahun mereka.

"Bu, donatur untuk panti asuhan ini pasti juga orang-orang kaya, ya."

"Alhamdulillah, Nak. Yang donatur tetap sejak pertama kali panti ini berdiri adalah almarhum Pak Azzam hingga sampai saat ini diteruskan oleh keluarganya, istrinya. Beliau akan ke sini satu bulan sekali, kalau tidak sempat orangnya sendiri yang kesini, pasti beliau mengutus anaknya atau santrinya.

Fathiyah mengangguk mengerti.

"Selain, keluarga almarhum Pak Azzam, masih banyak banget kok Nak donaturnya untuk panti ini, selain itu Alhamdulillah juga semenjak ibu dan suami ibu mendirikan panti ini rezeki kami

semakin lancar, bisnis keluarga kami semakin berkembang dan mengalami peningkatan."

"Masya Allah ... Alhamdulillah ya, Bu."

"Iya, Nak."

"Bu, kalau misalnya saya ikut gabung di kelas tahfiz, apa boleh?"

Bu Elok tersenyum pada gadis cantik itu, yang dua hari ini memutuskan memakai hijab lebar sepertinya, untuk penampilan Fathiyah pun sedikit berubah. Ia tidak lagi memakai celana jeans. Gadis itu memakai celana kulot.

"Jangan pakai misalnya, Nak. Kamu harus memantapkan hati dulu, menjadi seorang penghafal Alquran itu harus dari dalam hati, benar-benar berniat dari sini," ujar Bu Elok sambil menunjuk dada Fathiyah.

"Insya Allah, Bu. Sejak kecil bila mendengar orang mengaji apalagi itu seorang hafiz atau hafizah, hati saya selalu tergerak. Namun, niat itu selalu terhalang hingga sampai saat ini saya belum bisa mewujudkannya. Apalagi setelah kedua orang tua saya meninggal dan saya tinggal bersama Paman dan Bibi. Keduanya selalu menghalangi saya memakai hijab, bahkan untuk ikut pengajian pun tidak bisa." ungkapnya.

"Alhamdulillah, kalau sudah ada niat. Ibu akan mendukungmu, kamu mantapkan lagi niatmu dengan lakukan sholat hajat dan istikharah untuk meminta petunjuk," ucap Bu Elok menasihati.

"Terima kasih, Bu. Insya Allah nanti malam saya akan melakukannya, bukan 'kah hal baik itu tidak boleh ditunda?"

"Sama-sama, Nak. Betul sekali! Ibu sangat setuju dengan apa yang kamu katakan."

Part 15
Gadis bercadar

♡♡♡

Tujuanku pergi menjauh adalah mencari ketenangan supaya bisa memaafkan kesalahanmu dan mrnghindari rasa sakit. Namun, kenapa hati ini tidak bisa memaafkanmu saat bertemu lagi denganmu.

(Fathiyah - Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Satu minggu sudah Fathiyah bergabung di kelas tahfiz bersama beberapa anak panti. Setelah malam itu, malam di mana dirinya mengerjakan sholat hajat dan istikharah. Ia bermimpi bertemu kedua orang tuanya, mereka tersenyum lembut pada Fathiyah. Sudah menjadi keinginan sang ibu saat itu, melihat Fathiyah menjadi qori' terkenal, karena gadis itu bersuara merdu saat mengaji. Bahkan sang ibu berharap suatu saat Fathiyah bisa menghafalkan Alquran.

Meskipun usianya paling tua di kelas tahfiz itu, tapi tidak menyurutkan niatnya menjadi penghafal Alquran. Ia ingin sekali menghadiahkan mahkota di surga kelak pada kedua orang tuanya.

Bu Elok dan ustazah Nafis sangat senang melihat antusias Fathiyah dalam menghafal Alquran, padahal gadis itu punya kesibukan lain, ia harus memasak untuk makan anak-anak panti

dan pengurus panti lainnya.

Ustazah Nafis tidak menyangka Fathiyah bisa menghafal setengah juz dalam waktu satu minggu. Gadis itu selalu menyempatkan murojaah di tengah kesibukannya memasak.

"Masya Allah, Tabarokallah ... semangatmu begitu tinggi sehingga kamu bisa menghafal dengan cepat. Ustazah bangga padamu."

"Alhamdulillah, Us."

Selama belajar menghafal Alquran, Fathiyah belum pernah menunjukkan suara emasnya dalam mengolah lagu saat tilawah pada Bu Elok atau pun Ustazah Nafis. Ia tidak mau dinilai sombong. Biarkan waktu yang menunjukkan sendiri.

Fathiyah mengaji tanpa lagu yang bernada tinggi saat setor hafalan, sehingga Ustazah Nafis tidak tahu kalau gadis itu mempunyai suara yang indah.

Selesai setoran, Fathiyah meminta izin pada Ustazah Nafis untuk meninggalkan aula dan segera melanjutkan memasak untuk makan siang.

Karena kebaikannya pada siapa saja, semua penghuni panti menyayangi dan dapat menerimanya dengan baik.

Setelah sholat zuhur, Fathiyah kembali ke dapur untuk menyiapkan makan siang.

"Makanan sudah siap! Cus, segera ke ruang makan!" ajaknya pada anak-anak panti.

"Siap, Kak," ucap semuanya. Bu Elok yang baru datang mengunjungi cucunya tersenyum pada Fathiyah.

Fathiyah melalui hari-harinya dengan penuh suka cita. Tidak terasa dirinya tinggal di panti ini sudah tiga bulan. Saat senggang Fathiyah akan mengunjungi sang paman yang sudah dipindahkan ke lapas khusus terpidana narkoba. Sidang putusan hukuman sang paman akan dibacakan bulan depan. Ia berharap sang paman tidak

dihukum mati atau seumur hidup, meskipun laki-laki itu selalu mengatakan tidak ada harapan karena kasusnya terlalau berat.

Melihat perubahan sang paman yang semakin alim dan khusuk menjalankan ibadahnya, ia turut bahagia. Begitu pun sebaliknya, sang paman senang melihat perubahan pada Fathiyah. Gadis yang sekarang sudah memakai gamis dan hijab lebar itu semakin menunjukkan kharismanya.

"Paman, doakan Fathiyah segera bisa pakai cadar, ya," ucapnya.

"Aamiin ... semoga, Nak. Kalau dengan memakai cadar kamu lebih tenang dalam menjalani hidupmu dan mempermudah jalanmu, Paman selalu mendukung yang terbaik untukmu."

"Terima kasih, Paman. Aku pamit pulang dulu, jangan lupa jaga kesehatan Paman. Aku enggak mau Paman sakit. Assalamualaikum."

"Iya, Nak. Kamu juga jaga dirimu baik-baik. Wa'alaikumussalam."

Setelah mencium punggung tangan sang paman. Fathiyah langsung keluar, karena sibuk mengotak-atik tasnya mencari kunci motor milik Bu Elok, ia pun tidak melihat jalan. Hingga_

Bruuk ... tubuhnya menabrak pemuda tampan yang ada di depannya yang juga sibuk dengan ponselnya. Beruntung pemuda tampan itu sigap memegang tangannya sehingga ia tidak jatuh.

"Maaf ...," ucap keduanya bersamaan. Betapa terkejutnya Fathiyah melihat pemuda yang ia tabrak adalah Briptu Arza. Seketika tangan yang dipegang pemuda itu ia sentak kasar.

Arza tidak menyadari gadis yang ia tabrak adalah Fathiyah karena gadis itu memakai cadar dan berpenampilan tertutup. Arza terlihat canggung. Namun, tidak dengan Fathiyah, tangan gadis itu mengepal tidak suka. Ia tidak menyangka bertemu kembali dengan pemuda yang sangat ia benci itu.

"Maaf, Anda tidak apa-apa 'kan?" tanya Arza lembut dan sopan sambil tersenyum tebar pesona. Membuat Fathiyah jijik mendengar dan melihatnya. Tanpa mengatakan apa-apa gadis itu

segera berlalu dari hadapan Arza.

Arza mengedikkan bahunya sambil tersenyum. "Tumben aku ditolak seorang gadis," lirihnya. Ia pun memutuskan untuk masuk mengambil berkas investigasi yang timnya butuhkan untuk tugasnya di kantor ini.

Fathiyah berjalan sedikit cepat menuju parkiran. Ia tidak mau ada yang tahu dirinya sedang menangis. Ia langsung mengelap air matanya. Beruntung ia menggunakan cadar, dua hari ini ia sedang belajar memantapkan hati untuk menggunakan cadar. Ingin sekali ia menghilangkan kebenciannya kepada Arza. Ia ingin hidup tenang tanpa ada kebencian di hatinya kepada siapa pun, tapi hal itu sulit ia lakukan. Apalagi saat dirinya bertemu Arza tadi, rasa benci itu hadir kembali.

Fathiyah memutuskan mengunjungi makam kedua orang tuanya dan Bibinya. Sudah menjadi kebiasaannya, dua minggu sekali setelah mengunjungi sang paman , ia akan mengunjungi makam.

Fathiyah membeli tiga bungkus bunga di penjual bunga sekitar area makam. Sebelum mengaji Fathiyah menaburkan bunga itu di atas pusara kedua orang tuanya dan Bibinya. Kebetulan makam ketiga orang itu berdekatan.

Jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya menunjukkan sudah pukul setengah 10. Setelah mengaji ia memutuskan untuk segera kembali ke panti.

Di jalan ia melihat ada operasi yang dilakukan oleh beberapa anggota polisi. Di jalan yang sama di mana ia bertemu dengan Arza untuk pertama kalinya.

"Ya Allah, jangan pertemukan lagi aku dengan laki-laki tak berhati itu, Aamiin ...," gumamnya.

Fathiyah melajukan motornya pelan. Dari juah ia melihat Arza dan Razdan sibuk mengecek kelengkapan dokumen para

pengguna jalan.

"Kalau aku tetap melewatinya. Mereka akan tahu identitas yang ada di SIM-ku dan aku tidak mau itu terjadi.

Jarak yang cukup jauh dari polisi itu memudahkan Fathiyah membalikkan motornya dan mencari jalan yang berbeda untuk pulang ke panti.

"Alhamdulillah, akhirnya aku bisa menghindar juga, kenapa hari ini aku kembali dipertemukan dengan laki-laki itu. Padahal tiga bulan yang lalu aku sering ke sini dan tidak pernah bertemu laki-laki itu," lirihnya sedih dan kecewa.

Setelah cukup jauh berkendara karena dirinya harus memutar arah. Ia pun sampai di panti asuhan. Bu Elok yang melihat Fathiyah sedikit gelisah berniat menanyakan masalah gadis itu.

Wanita itu tidak pernah melihat Fathiyah segelisah itu. Selama tiga bulan lebih tinggal di panti, gadis itu selalu terlihat tenang dan berusaha membuang bebannya. Meskipun tanpa Fathiyah sadari, Bu Elok sering melihat gadis itu menangis di taman bunga miliknya yang ada di belakang panti itu. Jujur ia penasaran tentang kehidupan gadis itu.

Fathiyah tidak pernah menceritakan masalahnya pada orang lain, ia selalu menyimpannya sendiri. Ingin rasanya Bu Elok menanyakan banyak hal pada gadis itu, tapi selalu ia urungkan, takut akan semakin menyakiti perasaan gadis itu.

Part 16
Curhatan Arza ke Azril

♡♡♡

Penyesalan adalah suatu perbuatan untuk introspeksi diri di setiap berbuat kealpaan dan kekhilafan, tapi penyesalan tidak akan ada artinya bila tidak diiringi dengan perubahan.

(Azril – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Tiga bulan sudah Arza pulang ke rumah kedua orang tuanya, di pesantren. Meskipun ia harus berangkat pagi sekali. Namun, di sini hatinya sedikit tenang karena di sini dirinya banyak teman dan bisa berkumpul dengan kedua adiknya yang selalu ada saja tingkah kocaknya, sehingga bisa membuatnya terhibur.

"Bang, kenalin aku sama Kak Luna dong," ucap Azril yang saat ini berada di kamar sang abang.

"Apaan sih, Dek. Enggak enak ngomongin Luna, nanti Bunda dan Abi dengar tau," ucapnya berbisik.

"Terus kenapa kalau Bunda dan Abi tau? Abang 'kan bisa langsung mengkhitbahnya? Secara Abang 'kan sudah mengenalnya sejak lama. Jadi enggak usah pakai proses taaruf."

"Enggak semudah itu, Dek."

"Kenapa emangnya?"

"Luna belum mau berhijab, menurut pandangannya, orang

berhijab itu ribet. Apalagi kalau ada yang berhijab panjang dan lebar, pasti dia enggak suka."

"Astaghfirullahal Adziim ... terus Abang kok bisa suka perempuan yang berpikiran sempit seperti itu sih?" ucap Azril tidak suka. Padahal tadi dirinya antusias ingin bertemu dengan Luna.

"Abang masih berusaha mengarahkannya supaya pandangannya berubah tentang seorang Muslimah yang berhijab, tapi sepertinya sulit. Hingga saat ini pun belum ngena. Bahkan untuk sholat pun dirinya lebih banyak bolong, Dek," ungkapnya.

"Ya Allah, perempuan seperti itu 'kah yang Abang suka? Abang lihat dia dari apanya emang? Cantiknya?" kesal Azril.

"Selain cantik, dia itu sangat bertanggung jawab, keras, tangguh dan pantang menyerah dalam menaklukkan lawan. Dirinya selalu berambisi untuk memenangkan sebuah kasus. Itu yang Abang suka darinya," tuturnya.

"Semua itu tidak 'lah cukup dibuat acuan untuk mencintainya, apalagi menjadikannya istri, Bang. Perempuan itu dinikahi atas empat perkara, yaitu karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, atau karena agamanya. Akan tetapi, pilihlah berdasarkan agamanya agar dirimu selamat hadits riwayat Bukhori dan Muslim. Yang perlu Abang ingat, lelaki yang mengutamakan kriteria agama akan mendapat jaminan dari Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan dalam keluarga. Aku hanya tidak mau Abang salah pilih," ucap Azril menasihati.

Usia keduanya memang hanya terpaut 2 tahun, tapi ilmu agama Azril lebih tinggi daripada Arza. Bukan masalah pengajaran yang berbeda yang diberikan Afnan pada kedua putranya, tapi memang Azril mempunyai kelebihan tersendiri, pemuda tampan anak kedua Arni itu mempunyai ilmu Laduni, sehingga bisa menyerap lebih banyak ilmu, tanpa ia pelajari terlebih dulu.

"Iya, Dek. Terima kasih nasihatnya. Abang senang

mendengarnya, hati Abang sedikit terobati. O iya, Dek. Ngomongin wanita berhijab, tadi pagi Abang sempat menabrak gadis bercadar. Entah kenapa hati Abang terasa menghangat saat menyentuh tangannya," ucapnya antusias.

"What? Apaan pakai pegang-pegang tangan, kalian 'kan bukan muhrim," sentak Azril.

"Dengerin Abang dulu, Abang enggak sengaja menabraknya, tubuhnya hampir jatuh, refleks Abang pegang tangannya. Eh, malah disentaknya," ucapnya sambil garuk kepala.

"Ya, itu lah tipe wanita mahal. Enggak mau disentuh laki-laki yang bukan muhrimnya," ucap Azril nyengir.

"Terus kalau Kak Luna Kakak udah pegang-pegang dia , ya?" tanyanya penasaran.

"Hus, apaan sih, Dek."

"Kalau dilihat ekspresi Abang. Abang sudah pernah pegang-pegang Kak Luna, ya?" tanyanya menelisik. Arza tidak mungkin bisa berbohong pada sang adik, sang abi dan sang kakek, Kiyai Laqief. Karena Mereka bertiga mempunyai ilmu ma'rifat, sejenis ilmu yang bisa membaca ekpresi bahkan pikiran seseorang dalam agama islam.

"Baiklah aku mengaku, tapi kamu jangan salah paham, Dek. Aku dan Luna hanya pernah pegang tangan doang, tidak lebih. Itu pun juga saat dirinya hampir tertembak dan aku yang menolongnya," akunya.

"Yakin tidak lebih?" Azril semakin menelisik.

Arza mengangguk mantap. "Iya, Dek. Aku juga masih bisa mengendalikan diri, Dek. Meskipun Luna sering memancingku," ungkapnya.

Pemuda berusia 21 tahun itu tercengang mendengar pengakuan sang abang. "Maksud, Abang?"

"Luna pernah memancingku untuk menyentuhnya. Namun,

aku selalu menolaknya. Alhamdulillah, Allah masih melindungiku," lirihnya. Azril yang mendengarnya hanya geleng kepala.

"Apa Abang masih mencintai wanita yang seperti itu?"

"Entah lah! Aku tidak bisa mengatakan itu cinta, mungkin aku hanya sekedar menyukainya atau mengaguminya, tapi aku juga sering cemburu bila melihat Luna bersama polisi lainnya dekat," ungkapnya.

"Aku tidak pernah merasakan ada getaran di hatiku bila dekat dengannya. Namun, aku hanya merasa nyaman aja bila bersamanya. Itu karena Luna lebih memahamiku dan nyambung bila aku ajak ngobrol sama seperti Razdan," imbuhnya.

"Apa selain dengan Kak Luna Abang pernah dekat dengan cewek lain?"

"Tidak pernah, Dek. Aku hanya dekat dengan Luna saja, selain dengan sahabat-sahabat Abang yang laki-laki dan keluarga kita," ujarnya.

"Abang yakin, tidak pernah dekat dengan perempuan lain dan punya masalah dengannya?"

Deg ... Azril memang sangat jeli. Ia langsung bisa membaca apa yang ada dipikiran sang abang.

"Enggak ada, Dek. Oh iya, aku harus istirahat! Besok ada tugas pagi," ucapnya mengusir sang adik secara halus. Azril tahu sang abang belum mau menceritakan masalahnya padanya.

"Abang yakin tidak mau cerita ke aku?" tanyanya memastikan.

Arza menggeleng ragu. Ia hanya takut reaksi Azril akan sama seperti reaksi Aidil. Ya, Arza sudah menceritakannya kepada Aidil satu bulan yang lalu. Bahkan ia mendapat bogem mentah dari putra pertama Kang Dedik dan Ratna itu. Hingga saat ini hubungan Aidil dan Arza sedikit renggang.

"Ceritakan beban Abang padaku, jangan menyimpannya sendiri, Bang. Mungkin aku punya solusi untuk itu! Atau Abang mau

cerita langsung ke Abi dan Bunda. Aku tahu Abang memutuskan pulang ke sini karena Abang punya masalah. Entah masalah apa kami tidak tahu. Bunda dan Abi ingin sekali menanyakannya kepada Abang, tapi mereka masih memberi ruang untuk Abang supaya Abang menceritakannya sendiri tanpa mereka bertanya," ungkap Azril.

Arza masih diam, ia masih ragu. Berkali-kali mengusap wajahnya frustrasi.

"Astaghfirullahal Adziim ...," lirihnya yang masih bisa didengar sang adik. "Tetap di sini, Dek. Jangan pergi!" pintanya. Azril tersenyum sambil mengangguk.

Arza mulai menceritakan pertemuannya dengan Fathiyah, tingkah gadis itu yang selalu mengiriminya makanan, menggodanya dengan kata-kata yang menurutnya tidak tahu malu, perangkap cintanya, penangkapan Syafik, kematian Rina dan kepergian gadis itu, entah kemana. Arza menceritakan semuanya pada Azril. Namun, ia tidak bilang kalau Fathiyah adalah koki yang pernah bekerja di kafe dan restonya.

"Abang, sangat menyesal, Dik. Abang tidak menyesal bisa menjalankan tugas negara dengan baik, tapi Abang menyesali cara Abang memenangkan kasus ini dengan menyakiti hati seorang gadis yang tidak tahu apa-apa, bahkan beban hidupnya sudah sangat banyak," lirihnya berkaca-kaca.

"Abang masih mencari gadis itu?"

"Sudah enggak, aku enggak tahu harus cari kemana. Aku juga sudah bertanya pada Pamannya, tapi laki-laki itu bilang tidak tahu."

"Seandainya Abang dipertemukan lagi dengan gadis itu, apa yang akan Abang lakukan?"

"Sesuai rencana awalku, meminta maaf padanya."

"Kalau dia tidak memaafkan Abang?"

"Setidaknya aku sudah berusaha meminta maaf, masalah

dimaafkan atau tidak, yang penting aku sudah meminta maaf padanya. Insya Allah aku akan berjuang untuk mendapatkan maafnya."

"Apa sedikit pun Abang tidak mempunyai perasaan suka padanya? Apa dia cantik?"

"Cantik itu relatif, Dek. Aku tidak menyukai sikap bar-barnya. Dia baik, tapi aku tidak menyukainya. Entahlah, Dek?"

"Abang yakin?"

"Iya," jawabnya singkat. Namun, Azril bisa merasakan keraguan di jawaban sang abang itu.

Entah, saat mengatakan itu terlintas bayangan wajah Fathiyah yang tersenyum malu-malu sambil menundukkan kepalanya. Membuat hatinya berdesir. Bayangan itu berganti menjadi bayangan Fathiyah berurai air mata saat mengetahui kebenaran dirinya hanya mempermainkan gadis itu. Arza langsung kembali gelisah. Fathiyah sudah berhasil memorak-porandakan hatinya. Ia bisa berbohong kalau tidak ada perasaan pada gadis itu, tapi hatinya selalu mendesahkan nama gadis itu. Sangat berbanding terbalik.

"Aku berdoa supaya Abang segera menemukan gadis itu dan meminta maaf padanya. Namun, jangan sampai jatuh cinta pada gadis itu ya, Bang. Kalau sampai Abang jatuh cinta padanya aku orang kedua setelah Bang Razdan yang mengejek dan menertawakanmu karena sudah menjilat ludah Abang kembali," ujarnya menyeringai.

Azril tahu, saat ini benih cinta di hati sang abang sudah mulai tumbuh untuk gadis malang itu, tanpa Arza sadari itu.

"Tentu saja, aku tidak akan menjilat ludahku sendiri," ucapnya berusaha menyembunyikan perasaanya.

"Aku pegang ucapan, Abang." Azril tersenyum tipis.

"Ingat, Bang. Karma itu berlaku, aku tidak sabar melihat Bang

Arza mengemis cinta kepada gadis itu, aku hanya bisa berdoa supaya gadis itu mudah kamu taklukkan, Bang," batinnya. Malam semakin larut, Azril pun pamit untuk kembali ke kamarnya.

Part 17
Untuk apa patah hati?

♡♡♡

Hidup akan terasa terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan Allah dan orang lain yang menyayangi dan selalu mendukung kita, karena hakikatnya seorang manusia itu saling membutuhkan satu sama yang lain.

(Arza – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Arza sedikit tenang setelah menceritakan masalahnya kepada sang adik. Bahkan sang adik bersikap lebih dewasa daripada dirinya.

Pukul 3 pagi Arza sudah bangun dan melaksanakan sholat malam. Suasana pesantren pun sudah sedikit ramai, para santri sudah ada yang bangun untuk melaksanakan sholat malam juga.

Entah, saat dirinya berdoa terlintas wajah Fathiyah di sana. Gadis itu menatapnya dengan berlinang air mata, tatapan terakhir yang ia lihat kala itu.

"Astaghfirullahal Adziim ... Ya Allah pertemukan aku lagi dengan Fathiyah, supaya aku bisa meminta maaf pada gadis itu," lirihnya.

"Aku harus menemukanmu Fathiyah, di mana pun kamu berada. Aku enggak mau hidupku kacau hanya gara-gara telah

menyakitimu dan tidak meminta maaf. Kenapa kamu bagaikan kutukan dalam hidupku, Fathiyah" ucapnya frustrasi.

♡♡♡

Hari ini hari Minggu, Arza libur tidak bertugas. Setelah selesai sholat subuh, dirinya ikut mengaji kitab kuning yang diajarkan sang abi bersama Kang ndalem dan santri lainnya.

"Bang, Abi mau ngomong sama Abang, kalau tidak keberatan Abi tunggu di perpustakaan pribadi keluarga," ucap Afnan saat melihat sang putra yang akan memasuki kamarnya.

"Baik, Bi."

Setelah berganti pakaian sedikit santai, ia pun menemui sang abi. Arza harus siap, bila sang abi menanyakan tentang masalah yang tengah ia hadapi selama hampir satu tahun ini. Ya, Arza belum bisa menemukan Fathiyah hingga hampir satu tahun. Padahal ia selalu mengunjungi tempat tinggal Fathiyah yang sudah gadis itu kontrakkan, tujuannya untuk menanyakan keberadaan Fathiyah kepada beberapa tetangga dan teman Fathiyah. Namun, mereka pun sama tidak ada yang tahu keberadaan Fathiyah.

"Bagaimana pekerjaan, Abang? Apa Abang menjalankan tugas dengan baik?"

"Alhamdulillah, Abi. Pekerjaanku lancar," jawabnya. Namun, Afnan bisa merasakan tidak ada kelegaan di hati sang putra saat mengatakan itu.

"Abi sangat mengenalmu, Nak. Kamu bersama Abi sudah sejak kamu bayi. Kamu bisa saja terlihat senang di depan orang dengan menyembunyikan masalahmu sendiri, tapi Abi bisa melihat kesedihan di matamu sejak kamu memutuskan kembali tinggal di sini," ucap Afnan.

"Bi, aku sudah menyakiti hati seorang gadis. Gadis itu menyukaiku, penampilannya tomboi, acak-acakan dan tak terurus. Saat tahu dia adalah keponakan salah satu anak buah residivis

narkoba yang kami incar, aku menggunakannya sebagai alat untuk mengelabui pamannya yaitu dengan menawarkan cinta padanya, melambungkannya dengan sanjungan dan pujian, tapi aku sama sekali tidak mencintainya. Tiga hari merayu dan menjeratnya dengan cintaku menggunakan kata-kata manis yang selalu saja membuatnya melambung senang. Hal itu kulakukan supaya aku bisa lebih dekat dengannya, dengan begitu aku bisa menyelidiki pamannya. Sesuai harapan, dia berhasil masuk perangkapku begitu juga pamannya. Anggota tim kami berhasil menangkap jaringan itu," ungkapnya lirih.

"Terus di mana gadis itu sekarang, Bang?"

Arza menghembuskan napasnya kasar. "Satu hari setelah penangkapan, gadis itu menjenguk pamannya dan berniat menemuiku. Namun, dia sudah mendengar pembicaraanku dengan teman-teman. Dia pergi meninggalkan kantor polisi dengan berlinang air mata. Aku belum sempat meminta maaf dan bertemu dengannya hingga sekarang. Hal itu lah yang membuatku merasa bersalah, Abi. Mungkin kalau aku sudah meminta maaf padanya hidupku bisa sedikit tenang, bayangan wajahnya yang dipenuhi air mata selalu hadir dalam mimpiku dan setiap aktivitasku," lirihnya sedih.

"Abang menyesal?" Arza mengangguk.

"Alhamdulillah, kalau Abang menyesal. Terus minta kepada Allah supaya bisa dipertemukan dengan gadis itu. Insya Allah niat baik pasti akan diijabah oleh Allah, yang penting Abang enggak akan melakukan kesalahan yang sama. Bertugaslah dengan baik, torehkan prestasi sebanyak-banyaknya dalam menjalankan tugasmu, tapi jangan pernah menggunakan cara kotor untuk memenuhi keberhasilanmu. Dengan menyakiti hati seseorang tidak akan membuat keberhasilanmu berkah, yang ada Abang akan mendapatkan penyesalan dan hidup Abang tidak tenang."

Afnan menasihati sang putra.

"Iya, Abi. Insya Allah ... Abang akan selalu mengingat nasihat yang Abi berikan. Selalu ingatkan Abang bila melakukan kesalahan."

"Iya, pastinya, Nak. Itulah gunanya keluarga. Aku dan Bundamu selaku kedua orang tuamu akan berharap kebaikan kalian," ucap Afnan sedikit lega mendengar pengakuan sang putra.

"Abi boleh, ya. Cerita masalah ini ke Bundamu?" tanya Afnan. Ia tetap menjaga privasi sang putra, mungkin saja Arza tidak mau sang Bunda tahu masalahnya dan menjadi kepikiran.

"Silakan, Abi! Kalau menurut Abi baik, aku enggak masalah Bunda tahu kalau hal itu tidak menjadikannya kepikiran."

"Baiklah, Nak. Abi akan cerita pelan-pelan." Arza mengangguk. Ia pun pamit pada Afnan meninggalkan perpustakaan keluarga.

♡♡♡

Selepas sholat Subuh, Arza segera berangkat bekerja. Ia tidak mau telat untuk apel pagi sebelum menjalankan patroli.

"Briptu Arza ...," panggil Luna. Saat ini Arza sedang duduk di bangku kosong setelah apel pagi. Luna mendekat ke arahnya lalu duduk di sampingnya.

"Assalamualaikum ... selamat pagi, Briptu Luna."

"Selamat pagi," ucapnya nyengir.

"Jawab salamnya dulu, Bu polisi cantik. Wajib lho hukumnya menjawab salam."

"Iya- iya Gus Arza, Wa'alaikumussalam," jawabnya sambil mengerucutkan bibirnya. Arza tersenyum gemas melihatnya.

"Ada apa, Briptu Luna?"

"Aku mau memberikan ini padamu," ucapnya sambil memberikan undangan pernikahan pada Arza. Pemuda itu mengernyit heran.

"Undangan siapa ini?"

"Undangan pernikahanku dan Mas Akmal. Anak pemilik kosan

tempatku tinggal," ucapnya membuat Arza terkejut.

"Ka-kamu akan menikah? Secepat itu kah kamu memutuskan untuk menikah, Briptu Luna?" lirihnya yang masih bisa di dengar oleh Luna.

"Iya, sebenarnya dulu aku mencintai laki-laki lain, tapi laki-laki itu sudah lama menggantungkanku, aku tahu dia juga menyukaiku. Namun, dia tidak pernah mengungkapkannya, bahkan sudah hampir satu tahun ini dia sibuk dengan pekerjaannya. Akhirnya aku menerima cinta Mas Akmal karena aku pun jatuh cinta padanya," ungkapnya.

"Kenapa secepat ini?" Arza terlihat tidak suka. Ya, meskipun dirinya selalu bimbang menentukan perasaannya pada Luna. Dirinya belum tahu apa dia memang mencintai wanita yang duduk di sampingnya saat ini atau tidak.

"Aku tidak mau kehamilanku semakin besar, mumpung kehamilanku masih berusia 4 minggu," lirihnya supaya tidak ada yang mendengar selain dirinya dan Arza.

Jedaaar ... bagai di sambar petir Arza mendengar pengakuan Luna. Wanita yang ada di sampingnya itu dengan tanpa malu mengatakan kalau dirinya sedang hamil sebelum pernikahan terjadi. Luna memang selalu curhat kepada dirinya, Razdan dan Farhan, tapi Arza tidak menyangka Luna mengatakan kebenaran tentang kehamilannya. Ia tidak menyangka Luna sejauh itu dalam berhubungan.

"Ka-kamu ...." Arza tidak sanggup mengatakan sesuatu pada wanita yang ada di hadapannya.

"Iya, aku sedang hamil. Tolong jangan sampai komandan atau siapa pun tahu akan hal ini, kamu sahabatku, jadi aku mau cerita ke kamu," lirihnya.

"Apa Razdan dan Farhan juga sudah tahu?"

"Belum, aku belum menceritakannya pada mereka."

"Astagfirullah, Luna ... kenapa kamu melakukan itu, kamu sudah melakukan dosa besar dengan berzina, kasihan anak yang ada di kandunganmu," lirih Arza.

"Kamu enggak usah khawatirkan aku, aku dan Mas Akmal saling mencintai. Mas Akmal mau bertanggung jawab, keluarganya pun sudah menerimaku," ucapnya senang.

"Bukan masalah tanggung jawab, Lun. Anak itu tidak memilik nasab suamimu, karena kalian melakukannya sebelum pernikahan," ucap Arza menasihati. Kalau Arza sudah memanggil Luna dengan panggilan nama berarti pemuda itu sudah kesal pada wanita itu.

"Cukup, Za. Aku tidak perlu ceramahmu! Jadi berhenti menasihatiku. Aku jujur padamu karena kita sahabat, aku tidak meminta pendapat darimu, aku hanya ingin bercerita padamu," ucapnya marah. Luna langsung meninggalkan Arza.

"Astaghfirullah, Luna. Aku menasihatimu karena peduli padamu, kenapa kamu sejauh ini, Lun? Jujur masih ada rasa sayang di hatiku untukmu, aku sangat menyayangkan apa yang kamu lakukan. Benar yang dikatakan Azril, mungkin dengan mengetahui kebenaran ini bisa membuka penilaianku padamu," lirihnya sedih dan kecewa.

Part 18
Siapa gadis itu?

♡♡♡

Terkadang seseorang perlu menjauh untuk tahu arti dekat. Terkadang seseorang perlu tahu letihnya mengejar untuk memahami sebuah perjuangan. Dan aku akan berjuang untuk itu, meskipun aku harus kesulitan mendapatkanmu.

(Arza – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Arza tidak fokus dengan tugasnya. Ia masih memikirkan Luna dan bayi yang ada di kandungannya. Sungguh Arza tidak pernah menyangka Luna melakukan hal itu. Ia selalu berusaha mengarahkan Luna ke jalan yang lebih baik. Namun, sepertinya wanita itu tidak mau diingatkan atau pun dinasihati.

"Hei, kenapa melamun? Aku lihat kamu sejak tadi melamun dan terlihat gelisah?" tanya Razdan dan Farhan. Keduanya mendekat untuk beristirahat.

"Apa kalian sudah dikasih Luna undangan?"

"Iya, bahkan dia dengan gamblangnya menceritakan hal itu pada kami. Tentu saja dengan berbisik supaya yang lain tidak mendengar. Luna 'kan apa-apa selalu curhat pada kita, tapi jujur aku enggak menyangka," ucap Farhan yang diangguki Razdan.

"Kamu cemburu, Za?" tanya Razdan. Sebagai sahabat ia sangat

tahu kalau Arza menyukai Luna sejak bergabung di kepolisian.

"Aku tidak cemburu, entah mendengar penuturannya tadi aku hanya terkejut dan tidak menyangka Luna melakukan hal itu."

"Biarkan saja, dia sendiri yang menempuh jalan ini, semoga saja rumah tangganya langgeng. Kita sebagai sahabatnya sudah menasihatinya, tapi dia tidak mau mendengarkan. Sudah bukan urusan kita lagi. Sebaiknya kita diam supaya tidak ada lagi yang tahu selain kita, nanti Luna malah dikeluarkan dari kepolisian secara tidak terhormat, dan kita enggak mau itu terjadi 'kan?"

"Tentu, sebaiknya kita diam. Toh, dia juga tidak mempedulikan nasihat kita."

♡♡♡

Dua tahun sudah Fathiyah berada di panti. Ia sangat bahagia dalam waktu dua tahun dirinya bisa menghafal 30 juz Alquran. Pencapaian yang sangat membanggakan.

Kini gadis cantik yang terlihat semakin cantik dengan hijab lebar dan cadarnya itu tidak hanya menjadi hafizah, tetapi ia juga menjadi pengajar bimbingan kelas tahfiz dan qiroah di salah satu yayasan yang di kepalai suami Bu Elok. Bu Elok dan ustazah Nafis yang mengetahui suara emas Fathiyah mengembankan amanat untuk turut mengajar qiroah pada anak-anak, baik untuk anak panti maupun luar panti yang bersekolah di yayasan pendidikan milik keluarga Bu Elok.

Selain menjadi pengajar, Fathiyah juga membuka toko kue yang modalnya dari hasil mengontrakkan rumahnya selama tiga tahun dan juga gaji dari Bu Elok sebagai juru masak di panti asuhan tempat tinggalnya. Bahkan untuk tempat sudah disediakan Bu Elok.

Fathiyah beruntung menemukan orang sebaik Bu Elok dan keluarganya, yang sudah menganggap dirinya seperti keluarga mereka sendiri. Bahkan anak-anak Bu Elok yang sudah berumah

tangga pun menganggap Fathiyah seperti adiknya.

"Nak, nanti ada rapat pengurus untuk membentuk panitia acara dua tahunan yang di adakan di panti ini. Tolong, nanti kamu belanja bersama Mbak Parni, ya. Ini catatannya dan uangnya. Nanti kalian akan diantar Pak Samsir," ucap Bu Elok pada Fathiyah sambil memberikan selembar kertas berisi catatan barang belanjaan dan beberapa lembar uang seratus ribuan.

"Iya, Bu. Maaf, kalau boleh tahu itu acara apa ya, Bu?"

"Acara haul akbar dan Musabaqah Tilawati Quran se-kabupaten yang diadakan setiap dua tahun sekali, dan tahun ini kebetulan panti kita yang ditempati," ucap Bu Elok.

"Masya Allah, berarti pesertanya se-kabupaten ya, Bu?"

"Iya, betul sekali. Dari usia tujuh tahun hingga 14 tahun, ada kelasnya masing-masing."

"Diadakan berapa hari, Bu?"

"Tiga hari berturut-turut." Fathiyah mengangguk-anggukan kepalanya tanda mengerti.

"Acaranya digelar berapa hari lagi, Bu?"

"Satu bulan lagi, Nak. Rapat nanti malam akan membentuk panitianya," ucap Bu Elok.

♡♡♡

Satu bulan kemudian.

Dua hari ini Fathiyah mempersiapkan diri untuk memantaskan diri menjadi juri di acara musabaqah tilawatil Quran. Ya, para pengurus dan panitia menunjuknya menjadi salah satu juri dari 5 juri lainnya. Awalnya Fathiyah ragu, karena kemampuannya belum seberapa apalagi dalam bidang penjurian. Namun, Ustazah Nafis berhasil membujuknya.

Pagi ini Fathiyah sudah bersiap untuk pergi ke tempat acara bersama Ustazah Nafis dan beberapa pengurus panti lainnya yang akan mengantar anak panti yang mengikuti acara tersebut.

"Nak Fathiyah sudah siap 'kan untuk membuka acara nanti?" tanya Ustazah Nafis.

"Insya Allah, Us. Mohon doanya supaya dipermudah oleh Allah."

"Aamiin ...."

Ditempat lain, di pesantren milik Afnan.

"Bi, anak-anak sudah siap semua 'kan yang ikut musabaqah?" tanya Arni pada sang suami.

"Sudah, Bun. Mereka sudah menunggu di halaman. Untuk santri putra akan naik mobilnya Kang Dedik yang akan di sopiri Aidil dan Abang."

"Abang?"

"Abang Arza, Bun. Kebetulan dia sedang libur dan Aidil memintanya ikut menemaninya. Juga dua pengurus putra sebagai pendamping para santri."

"Owalah, Bunda senang mendengarnya. Abang 'kan sejak dulu paling suka kalau ada acara seperti ini, kebetulan banget dia libur. Sudah lama juga Abang tidak mengikuti acara ini. Ya, sejak gabung di kepolisian," ujar Arni dengan senyum mengembang di wajah cantiknya.

"Santri putri berjumlah empat anak dengan dua pendamping putri akan ikut di mobil kita," ucap Afnan.

"Iya, Abi. Ya sudah ayo berangkat!"

Pukul 07.30 rombongan Afnan sampai di tempat acara.

Afnan dan Arni segera mengkonfirmasi lagi pada panitia tentang data peserta lomba yang akan mereka ikutkan.

"Lama juga enggak ikut beginian," ucap Arza pada Aidil.

"Kamu sih sibuk terus. Kalau aku mah pasti semangat ikut antar," ucap Aidil.

Arza dan Aidil mencari tempat duduk untuk mereka tempati. Aidil sudah mengatur antara tempat duduk santri putri dan santri

putra, supaya mereka tidak terlibat komunikasi secara intens.

Melihat sang bunda dan sang Abi yang sedikit kesulitan membawa beberapa kotak konsumsi seusai melakukan pendaftaran, Arza segera berdiri dan turut membantu membawakan.

Pukul 08.30 acara pun di mulai. Pembawa acara membacakan susunan acara dengan acara pertama pembacaan ayat suci alquran.

"Pembacaan ayat suci Alquran akan dibacakan ustazah Fathiyah Farahita."

Fathiyah segera bersiap naik ke atas panggung. "Bismillah ... Rabbisyrahli Shadri Wa Yasirli Amri ...," gumam Fathiyah sambil berjalan menuju panggung.

Suara emas Fathiyah berhasil menyihir semua orang yang hadir dalam acara ini, termasuk Arza yang sejak tadi mendengarkan dengan khusuk lantunan ayat suci yang dibacakan gadis itu.

"Dia salah satu anak didik Ustazah Nafis yang tinggal di pantinya Bu Elok, Bi. Namun, sayangnya Bunda belum pernah bertemu langsung dengannya. Saat ke sana dia sedang mengajar. Jadi Bunda belum berkesempatan berkenalan dengannya," ungkap Arni pada Afnan yang bisa di dengar jelas oleh Arza dan Aidil yang duduk di depan mereka.

"Suaranya indah sekali, Bun."

"Iya, Bi. Bu Elok dan Ustazah Nafis baru tahu satu tahun yang lalu, dia tidak pernah menunjukkan bakatnya. Namun, sejak tahu Ustazah Nafis langsung mengajarinya metode-metode qiroah sehingga semakin berkualitas, usianya juga masih muda seperti usia Afni. Kalau ada Afni pasti dia senang berkenalan dengan gadis itu, murojaah bersama. Sama-sama penghafal alquran, tapi sayangnya Afni sekarang berada di Yaman," ungkap Arni. Ia benar-benar penasaran dengan gadis yang selalu diceritakan Bu Elok dan

Ustazah Nafis itu padanya setiap kali mengantarkan donasi untuk panti.

"Siapa Namanya, Bun?"

"Tadi sudah di sebut sama pembawa acaranya, tapi Bunda pas enggak dengar."

"Iya, Abi juga tadi pas ngobrol sama Arza dan Aidil jadi enggak dengar."

"Kalau tidak salah namanya Fathiyah. Ya, Fathiyah."

Deg ... degup jantung Arza langsung bertalu mendengar nama itu di sebut sang bunda.

"Ayolah Arza, nama bisa saja sama. Bukan 'kah di dunia ini banyak gadis yang bernama Fathiyah? Apalagi gadis itu seorang hafizah dan qori', tidak mungkin Fathiyah yang kamu cari itu dia," gumam Arza. Hatinya kembali bimbang.

Part 19
Bertemu kembali

♡♡♡

Aku yakin pertemuanku dengannya tidak akan salah tempat juga tidak akan salah waktu, apalagi salah orang. Allah sudah mengatur semuanya. Aku bersyukur Allah mengabulkan doaku.

(Arza – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Pukul 11 siang acara dihentikan untuk istirahat dan sholat zuhur berjamaah. Arni segera mendekat ke arah Bu Elok dengan diikuti santrinya yang berjalan di belakangnya.

"Assalamualaikum, Bu Elok."

"Wa'alaikumussalam, Masya Allah ... Bu Arni, apa kabar?"

"Alhamdulillah sehat, Bu. Bu Elok sendiri?"

"Alhamdulillah sehat."

"Banyak juga ya santri dari pesantrennya Bu Arni yang mengikuti lomba. Pastinya mereka sudah terpilih yang berkualitas, setiap tahun santri dari pesantren Bu Arni selalu mendapatkan juara umum," pujinya tulus.

"Alhamdulillah, Bu. O iya, Bu. Boleh saya berkenalan dengan Nak Fathiyah?"

"Owalah, Nak Fathiyah. Mari ikut saya! Tadi dia mengerjakan sholat dengan Ustazah Nafis. Mungkin sekarang sudah selesai."

"Nak Fathiyah ...," panggil Bu Elok sambil melambaikah tangannya. Fathiyah hampir saja berjalan meninggalkan masjid yang ada di yayasan ini.

Fathiyah tersenyum menghentikan langkahnya. "Nak, ini Bu Arni. Beliau donatur tetap di panti kita, beliau ingin sekali berkenalan denganmu," ujar Bu Elok.

Deg ... tubuh Fathiyah sedikit bergetar. Ia masih ingat betul, wanita cantik yang ada di hadapannya saat ini adalah ibu dari Briptu Arza. Ibu dari laki-laki yang sangat ia hindari dan berharap tidak akan bertemu lagi.

Fathiyah mencoba menormalkan dirinya dan tersenyum pada Arni.

"Perkenalkan nama saya Fathiyah, Nyonya," ucap Fathiyah sambil mengulurkan tangannya dan mencium punggung tangan Arni dengan takzim.

"Suara itu, seperti aku pernah mengenal suara itu, tapi di mana, ya," gumam Arni mencoba mengingat-ingat.

"Jangan panggil Nyonya, Nak. Panggil saja Bunda. Seperti para santri dan anak-anak saya," ucap Arni sambil tersenyum yang dibalas Fathiyah dengan senyum canggung.

"Maaf, Nak Fathiyah sudah lama memakai cadar?"

"Baru satu tahun setengah, Bu."

"Maaf, apa sebelumnya kita pernah bertemu, Nak?"

Deg ... Fathiyah bingung harus mengatakan apa? Ia tidak mau berbohong, tapi kalau diriya berkata jujur Arni akan tahu siapa dirinya.

"Mungkin saja, Bu, tapi mohon maaf saya pun lupa di mana?" ucapnya sedikit berbohong. Ya, dirinya terpaksa harus membohongi Arni.

"Iya, saya juga lupa. Suara Nak Fathiyah sungguh indah," pujinya.

"Terima kasih, Bu."

"Panggil saya Bunda, Nak."

Fathiyah tersenyum mengangguk. "Ba-baik, Bunda."

"Mohon maaf saya harus kembali ke tempat acara, permisi ...," pamitnya.

"Iya, Nak. Silakan!" Arni juga meminta izin pada Bu Elok untuk kembali ke tempat duduknya.

"Bi, Bunda sudah berkenalan dengan gadis itu," ungkapnya yang masih bisa di dengar Arza. Sejak tadi pemuda itu mengawasi gerak gerik Fathiyah yang duduk di depan di bangku yang disediakan khusus untuk juri. Gadis itu terlihat sesekali menundukkan pandangannya, sangat menjaga mar'ahnya. Arza juga melihat beberapa laki-laki mencuri pandang ke arah gadis itu. Mungkin saja mereka seorang Gus atau ustaz dari berbagai pondok pesantren dan madrasah di kabupaten ini. Arza benar-benar penasaran dengan gadis bercadar yang mempunyai nama yang sama dengan gadis yang mulai memenuhi hatinya saat ini, Fathiyah.

♡♡♡

Pukul empat sore acara selesai dan akan dilanjutkan besok. Semua peserta dan pembimbing bersiap untuk pulang ke daerahnya masing-masing dan datang kembali besok. Begitu juga dengan Arza dan rombongannya.

Sejak pulang dari tempat itu Arza sibuk dengan pemikirannya sendiri. Ia masih penasaran dengan gadis yang menjadi Qori' sekaligus juri di acara dua tahunan itu, apalagi nama gadis itu sama dengan nama gadis yang dua tahun ini berhasil mengalihkan dunianya dan merajai hatinya. Arza sudah mencarinya selama ini untuk meminta maaf sekaligus mengungkapkan perasaannya yang selama ini ia rasakan. Namun, hingga kini dirinya belum menemukannya.

Bahkan Arza tidak peduli dengan ejekan Razdan, Aidil dan Azril yang mengatainya menjilat ludah sendiri. Ya, satu tahun lebih Arza seperti tak terkendali. Setiap hari ia selalu datang ke perkampungan Fathiyah. Namun, gadis itu tidak pernah lagi menginjakkan kakinya ke perkampungan itu.

"Fathiyah di mana kamu? Izinkan aku meminta maaf padamu, beri aku kesempatan untuk menebus kesalahanku padamu untuk membahagiakanmu," gumamnya. Permintaan yang selalu ia ucapkan dalam doanya dan di setiap ia selesai mengerjakan sholat.

"Ehm ...." Deheman Aidil membuyarkan lamunannya.

"Ternyata Briptu Arza sekarang lebih suka melamun, ya? Padahal aku sejak tadi mengajaknya bicara," ucap Aidil yang tentu saja berbohong. Ia memang berniat mengerjai sang sahabat.

"Kamu tadi ngomong apa?" tanyanya penasaran.

"Tuh 'kan, sejak tadi memang aku enggak dianggap ada," ucap Aidil pura-pura kesal.

"Beneran aku minta maaf ... a-aku enggak fokus. Tolong, katakan sekali lagi! Jangan buat aku makin penasaran dan merasa bersalah," ucapnya memelas.

"Hahaha ...." Tawa Aidil membahana di dalam mobil yang ia kemudikan, membuat pengurus putra dan santri yang ikut lomba melihat ke arahnya.

Arza langsung menepuk bahu sang sahabat. Ia kesal karena Aidil hanya mengerjainya.

"Makanya jangan suka melamun nanti kesambet. Emang repot sama cowok yang sedang jatuh cinta ini," ucapnya meledek.

"Bisa diam nggak?" ucapnya semakin kesal. Bagaimana tidak kesal bisa-bisa mulut lemes Azril semakin tak terkendali sedangkan di kursi penumpang ada pengurus dan santri yang ikut mendengar percakapannya, bisa hilang wibawanya di depan mereka. Ia juga tidak mau jadi bahan gosip seisi pondok putra.

"Hehehe, maaf-maaf ...," ucap Aidil nyengir.

Sebelum magrib mereka semua sudah sampai di pesantren. Arza segera turun dari mobil bersama santri dan pengurus lainnya.

"Dil, besok aku ikut antar lagi," ujarnya sambil meninggalkan Aidil yang belum sempat menjawab.

Arza segera menghubungi Razdan supaya mengizinkannya kepada komandannya untuk tidak masuk selama dua hari karena ada keperluan di pesantrennya.

♡♡♡

Suara azan Subuh berkumandang di masjid pesantren. Arza segera berangkat ke masjid setelah melipat sajadah yang ia gunakan untuk sholat malam dan mengaji tadi.

"Lho, Bang. Kok belum bersiap?" tanya Ummi Syarifah yang saat ini sedang berada di dapur menyiapkan sarapan Arza selepas sholat subuh.

"Abang izin tidak masuk dua hari, Nek. Abang ingin mengantar anak-anak lomba seperti kemarin," ungkapnya.

"Emang boleh izin, Bang? Apalagi dua hari?" tanya Arni pada sang putra.

"Boleh, Bun. Yang penting ada pemberitahuan."

"Ya sudah mau sarapan sekarang atau nunggu Kakek, Abi dan adik-adik kamu."

"Sarapan sama-sama aja, Bun. 'Kan Abang enggak kerja."

♡♡♡

Rombongan Arza sudah sampai, bahkan lebih awal dari pada kemarin.

"Nak Fathiyah ...," sapa Arni saat turun dari mobilnya. Fathiyah baru datang, ia terlihat berjalan sendirian.

"Bunda ....," lirihnya. "Assalamualaikum, Bun." Fathiyah mendekat lalu meraih tangan Arni dan mencium punggung tangannya.

Arza mendengar jelas suara Fathiyah, suara yang ia rindukan selama ini. Ya, ia masih mengingat suara Fathiyah yang memanggilnya mas tampan kala itu. Kemarin ia mendengar suara itu lewat mikrofon sehingga ia takut salah. Namun, tidak untuk hari ini.

"Tidak salah lagi dia Fathiyah yang sama, aku masih sangat hafal suara itu, aku harus memastikannya," gumam Arza.

"Oh iya, Nak. Kenalkan ini suami Bunda," ucap Arni. Afnan tersenyum ke arah Fathiyah. Fathiyah menangkupkan kedua tangannya di dada yang dibalas sama oleh Afnan, Setelahnya Fathiyah kembali menunduk. Arza ikut mendekat ke samping Arni supaya sang bunda memperkenalkannya pada gadis itu. Ia ingin melihat ekspresi gadis itu saat melihatnya, dengan begitu ia pun akan tahu siapa gadis yang ada di hadapannya, apa sesuai perkiraanya? Suara gadis itu begitu sama, cukup ia akan membuktikan dengan gerak-geriknya.

"O iya, Ini putra sulung Bunda, kenalkan namanya Arza."

Deg ... Fathiyah langsung mengangkat wajahnya. Ia sangat terkejut, laki-laki yang ada di hadapannya benar-benar Briptu Arza. Laki-laki yang sangat ia benci dan ingin ia hindari.

Arza bisa melihat mata Fathiyah yang memandangnya penuh amarah dan kebencian. Ia semakin yakin kalau gadis yang ada di hadapannya adalah Fathiyah yang ia cari selama ini.

Part 20
Penolakan

♡♡♡

Lelahnya sebuah penantian akan terobati dengan indahnya sebuah pertemuan. Dan di saat itu tidak akan aku biarkan kamu menjauh, meskipun aku harus berjuang untuk mendapatkan maaf dan cintamu.

(Arza – Cinta dan Harapan)

"Assalamualaikum, saya Arza," ucap Arza dengan menangkupkan tangannya.

Fathiyah mengepalkan tangannya di balik hijab segi empat syari yang ia pakai. Sungguh ia sangat membenci laki-laki yang ada di hadapannya. Hati dan perbuatannya tidak sinkron, padahal ia sangat ingin memaafkan kesalahan Arza padanya, tapi melihat wajah laki-laki itu ia sangat membencinya. Ucapan Arza yang begitu meremehkannya dua tahun yang lalu masih terngiang jelas di telinganya. Hinaan dan cacian yang diucapkan Arza kala itu masih tersimpan jelas di ingatannya. Membuatnya muak dan jijik melihat senyum manis laki-laki itu.

Fathiyah berusaha menguasai dirinya untuk tidak marah pada laki-laki itu. Ia berusaha menormalkan degup jantungnya

"Mohon maaf, Bunda. Saya sudah telat, saya harus

berkumpul dengan yang lain sebelum acara dimulai," pamitnya tanpa menghiraukan Arza yang sejak tadi tersenyum sambil menangkupkan tangannya di dada.

"Ceile, cowok tampan dicuekin sama si eneng. Malang nian nasib dikau, Bang," ledek Aidil yang sejak tadi melihat ke arahnya. Arni dan Afnan hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil tersenyum

Arza nyengir menghilangkan kegugupannya, tapi tidak dengan hatinya. Hatinya merasa teremas dengan penolakan Fathiyah, ia melihat jelas mata itu melihatnya dengan tatapan penuh kebencian.

Afnan melihat itu. Ia bisa membaca apa yang terjadi pada sang putra.

"Bang Arza, Bang Aidil. Tolong atur para santri! Abi dan Bunda mau absen dulu."

"Baik, Bi."

Arza dan Aidil mencari tempat duduk untuk para santri.

"Dil, dia Fathiyahku," bisiknya saat mereka berdua sudah duduk. Aidil tercengang mendengar apa yang baru dibisikkan Arza padanya.

Aidil menatap wajah Arza yang terlihat serius dan tidak sedang bercanda.

"Beneran?" tanyanya memastikan yang diangguki Arza mantap.

Aidil mengusap kasar wajah tampannya, ikut merasakan kegelisahan yang Arza rasakan.

"Terus, apa yang akan kamu lakukan?"

"Bagaimana pun aku harus meminta maaf padanya, meskipun aku bisa melihat jelas ada kebencian di matanya itu untukku. Terlepas dia mau memaafkanku atau tidak nantinya," lirihnya. Bahkan Aidil melihat mata Arza yang sudah berkaca-kaca menahan

air matanya.

"Semoga berhasil, aku mendukung selama itu baik." Aidil menepuk bahu sang sahabat.

"Terima kasih."

"Mata Abang kenapa kok memerah?" tanya Arni tiba-tiba.

"Eh, Bunda ... kemasukan debu, Bun," bohongnya.

Arni percaya saja dengan alasan yang diberikan sang putra. Namun, tidak dengan sang abi yang melihatnya semakin intens. Arza tahu arti tatapan sang abi. Setelah ini sang abi pasti akan menanyakan apa yang dirinya alami.

Dari kejauhan Arza melihat gerak-gerik Fathiyah. Gadis itu terlihat sangat serius menjuri para peserta lomba.

Arza lagi-lagi melamun, ia teringat satu tahun yang lalu menabrak gadis dengan hijab lebar seperti yang Fathiyah gunakan di depan lapas. Gadis itu menyentak tangannya kasar saat dirinya memegangnya.

"Apa yang aku tabrak saat itu adalah Fathiyah?" gumamnya. Arza kembali mengingat perjuangannya mencari Fathiyah. Bahkan ia harus menemui Syafik beberapa kali untuk menanyakan gadis itu, tapi Syafik tidak pernah mengaku di mana keberadaan sang keponakan.

Arza melihat Fathiyah berdiri saat perlombaan diistirahatkan diganti dengan pembacaan sholawat. Arza melihat gadis itu menuju ke toilet.

"Bun, Abang ke toilet dulu," pamit Arza. Ia ingin berbicara empat mata dengan Fathiyah, ia harus menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.

Arza menunggu di depan toilet putri sambil memainkan ponselnya. Tidak lama Fathiyah keluar dari toilet.

"Fathiyah ...," panggilnya. Merasa namanya di panggil oleh suara yang sangat ia kenali itu ia pun menoleh. Ia berusaha

menormalkan emosi yang ada di hatinya dengan pura-pura tidak mengenali Arza.

"Iya, mohon maaf, bukan kah Anda adalah putranya Bunda Arni?" tanyanya sopan. Mungkin dengan cara ini Arza tidak bisa mengenalinya.

Arza seorang polisi yang cukup cerdik, ia tahu gadis yang ada di hadapannya hanya pura-pura tidak mengenalinya.

"Aku sudah mencarimu kemana-mana untuk meminta maaf, tapi aku tidak bisa menemukanmu. Sungguh aku menyesal telah menyakitimu. Aku mohon maafkan aku," ucap Arza memelas.

"Mohon maaf, saya tidak mengerti apa yang Anda bicarakan, permisi." Fathiyah langsung meninggalkan Arza. Namun pemuda itu mencegahnya.

"Tunggu, kamu tidak bisa membohongiku Fathiyah, aku masih bisa mengingat suaramu, matamu dan semua tentangmu. Jadi aku mohon jangan berpura-pura lagi. Aku merindukan suara itu yang dengan nada menggodanya memanggilku Mas tampan," ucapnya.

"Permisi, saya harus segera kembali," ucapnya.

"Masalah kita belum selesai, aku menunggu balasan darimu tentang permintaan maafku tadi. Aku berharap kamu memaafkanku, Fathiyah," lirihnya yang masih bisa di dengar Fathiyah.

Fathiyah meliriknya sekilas lalu pergi meninggalkan Arza. Entah, berbicara dengan Fathiyah saat ini membuatnya gerogi.

"Aku tidak akan berhenti sebelum kamu memaafkan aku," gumamnya. Arza kembali lagi ke tempat duduknya. Ada yang sesak di dadanya melihat Fathiyah berbicara dengan seorang laki-laki seumuran dengannya, meskipun Fathiyah hanya menanggapinya dengan anggukan saja.

"Dil, kenal enggak sama cowok yang ngajak ngomong Fathiyah?" tanyanya sambil menunjukkan pada Aidil dengan

dagunya.

"Gus Mirza, putranya Kyai Ma'ruf. Dia baru kembali dari Mekkah, melanjutkan pendidikannya di sana selama 5 tahun. Pesantrennya cukup besar, tapi masih besaran milik Abimu," ujarnya.

"Kenapa? Cemburu, ya?" tanya Aidil sedikit menggoda.

"Aku enggak suka aja melihatnya sok akrab dengan Fathiyah."

"Emang kamu mempunyai hak untuk melarangnya?"

Arza tidak menjawab pertanyaan Aidil. Ia masih diam sambil menunduk. Ya, dia tidak punya hak untuk itu. Bahkan Fathiyah sangat membencinya.

Lomba hari ini pun berakhir, besok acara terakhir yaitu pengumuman lomba, pembacaan istighosah, sholawat dan tahlil bersama. Acara inti penyerahan hadiah.

♡♡♡

Sejak pulang dari mengantar lomba Arza menjadi diam tidak bersemangat, bahkan bukan saja Gus Mirza yang mencoba menarik perhatian Fathiyah. Ada beberapa pemuda seumuran dengannya yang terlibat obrolan dengan gadis itu.

"Bang, aku ganggu nggak?" tanya Azril yang melihat sang abang melamun di balkon.

"Enggak, kemarilah!"

"Sepertinya Abang sedang tidak baik-baik saja?"

"Aku sudah menemukan Fathiyah, Dek. Dia berbeda, dia bukan gadis yang tomboi seperti dulu. Sekarang dia seorang hafizah 30 juz, dia seorang qori' memakai pakaian tertutup dan bercadar. Awalnya dia tidak mau mengaku kalau dia Fathiyah yang aku cari, tapi aku masih ingat suara dan mata indahnya."

"Beneran, Bang?" tanya Azril. Arza mengangguk mantap mengiyakan.

"Terus-terus ... Abang sudah meminta maaf padanya 'kan?"

"Sudah, tapi tidak ada jawaban darinya."

"terus bagaimana, Bang. Kalau dia tidak memaafkan Abang?"

"Aku akan terus berusaha untuk mendapatkan maafnya, Dek."

"Semoga Fathiyah memaafkanmu, Kak."

"Aamiin, terima kasih, Dek."

"Terus apa Abang menyukai perubahannya?"

"Sangat menyukainya, Dek. Abang bahagia bisa melihatnya seperti itu. Namun, perlu kamu ketahui Abang tidak mencintainya karena dia sudah menutup aurat, Abang mencintainya karena hatinya, kesabarannya dan ketangguhannya. Kalau pun dia sekarang hijrah dan menjadi penghafal alquran itu anugerah terindah untukku. Abang akan memperjuangkannya meskipun itu sulit. Berharap dia adalah jodoh yang dikirim Allah untuk Abang dan kalau dia mencintaiku itu bonus dari Allah, terlepas dari semua kesalahanku padanya di masa lalu," ungkapnya.

Tanpa Arza dan Azril tahu Arni dan Afnan mendengar percakapan keduanya.

Part 21
Mencoba tenang

♡♡♡

Bila dirimu yakin memiliki kemampuan untuk melihat ada sebuah titik cahaya yang bersinar meskipun dalam kegelapan, maka kamu masih mempunyai harapan untuk bangkit memperjuangkan. Perjuangkan seseorang yang layak untuk kamu perjuangkan!

(Arza – Cinta dan Harapan)

"Jangan, Bun. Kita beri ruang untuk mereka berdua. Sebaiknya kita kembali ke kamar," bisik Afnan pada sang istri.

Arni hampir saja mendekat. Wanita itu tidak tahan mendengar penuturan sang putra. Saat Afnan menceritakan masalah Arza padanya dulu, dirinya berusaha menahan agar tidak marah pada sang putra. Apalagi Arza sudah menyesal dan berniat meminta maaf.

Arni dan Afnan memutuskan untuk kembali ke kamar mereka setelah mengetahui kebenaran itu. Afnan sedikit lega karena berhasil membujuk sang istri.

"Bunda enggak menyangka, Bi. Ternyata Fathiyah adalah gadis yang sudah disakiti Arza. Bunda melihat ada kebencian di matanya saat melihat Arza. Aku pikir saat Fathiyah bertindak seperti itu karena Arza menyapanya dengan sedikit gurauan, tapi setelah tahu kebenaran dari mulut Arza sendiri Bunda bisa mengerti arti

tatapan itu."

"Bunda yang tenang, ya." Afnan mencoba menenangkan sang istri.

"Padahal Bunda berharap Fathiyah bisa menjadi menantu kita, Bi. Azril sudah diminta Kiyai Rosyad dan Mutia untuk dijadikan menantunya. Bahkan Azril sudah melakukan taaruf setelah pulang dari Mekkah dua tahun yang lalu, tinggal menunggu Arza saja. Saat Bu Elok dan Ustazah Nafis menceritakan tentang Fathiyah, semangat gadis itu, keteguhannya dan kecerdasannya Bunda sangat tertarik untuk memperkenalkan juga pada Arza, tapi harapan Bunda pupus setelah tahu semua ini," lirih Arni. Sedih dan kecewa yang ia rasakan saat ini.

"Bunda jangan berkecil hati dulu, 'kan belum dicoba? Biarkan Arza berjuang untuk mendapatkan maaf dari Fathiyah, dengan begitu kita sudah mendidik Arza untuk bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan. Kita tidak perlu ikut turun tangan, biarkan Arza yang menyelesaikan masalahnya ini sendiri. Kita cukup mendoakan dan mendukungnya. Bunda bisa mengerti 'kan?"

Arni mengangguk. "Baiklah, Bi. Bunda akan menunggunya."

"Sudah ada benih cinta yang tumbuh di hati Arza untuk gadis itu. Abi mengenal Arza yang sifatnya seperti Mas Azzam, Abi yakin Arza akan memperjuangkan apa yang dirinya harapkan dan inginkan, dia tidak akan menyerah sebelum mendapatkannya," ujar Afnan.

"Bunda berharap Fathiyah mau memaafkan Arza dan berjodoh dengannya."

"Aamiin ... semoga Allah mengijabah doa Bunda. Besok kita berangkat pagi, sebaiknya Bunda segera istirahat."

"Baiklah, Bi"

♡♡♡

Pukul setengah tiga Arza terbangun dari tidurnya. Ia pun mengerjakan sholat malam, sudah menjadi kebiasaannya sejak kecil mengerjakan sholat sunah itu.

"Ya Allah, mudahkanlah urusanku hari ini, semoga Fathiyah mau memaafkanku. Besar harapanku untuk dipersatukan dengannya, membina rumah tangga bersama. Ya Allah aku berharap Fathiyah adalah jodohku, aku mencintainya bukan karena dirinya sudah berubah menjadi Muslimah yang baik saat ini, tapi memang mencintainya apa adanya, dan akan berusaha menjadi imam yang baik untuknya. Engkau yang Maha membolak-balikkan hati jadikan hati Fathiyah luluh dan tidak lagi menyimpan dendam padaku, jangan biarkan hatinya terkotori hanya gara-gara aku. Aamiin ...," lirihnya dengan air mata yang sudah berlinang. Selepas berdoa, Arza lanjutkan dengan berzikir dan dilanjutkan lagi dengan mengaji hingga azan subuh berkumandang.

Arni melihat Arza sejak pulang dari acara kemarin diam saja dan tidak banyak bicara. Rasanya tidak tega melihat putra sulungnya begitu. Bahkan ia melihat mata sang putra yang sedikit membengkak.

"Kita harus berangkat lebih pagi untuk mengikuti acara istighosah, pembacaan sholawat dan tahlil bersama terlebih dulu," ucap Afnan.

"Apa Abang jadi ikut lagi?" tanya Arni memastikan.

"Iya, Bun saya ikut. Kemarin aku 'kan sudah izin dua hari. Apalagi ini acara inti ada istighosah, pembacaan sholawat dan tahlil bersama, Abang juga akan bawa mobil sendiri," ujarnya semangat. Ia berusaha mengembangkan senyumnya di depan sang bunda.

Pukul setengah tujuh rombongan Arza, Aidil dan Afnan sudah sampai di tempat acara. Para peserta dan pembimbing hanya sebagian yang sudah datang.

"Abi dapat undangan memimpin tahlil dari panitia," ucap

Afnan sambil menunjukkan undangannya.

"Undangannya baru disampaikan sekarang, Bi? Kalau tidak ada persiapan gimana?" tanya Arza.

"Iya, Nak. Semua yang mendapat bagian juga undangannya baru hari ini, memang seperti itu. Siap tidak siap kita harus siap! Apalagi harus memimpin hampir ribuan orang," ujar Afnan.

"Mohon maaf, Kiyai. Pihak Anda juga harus ada perwakilan satu orang untuk memimpin sholawat bersama yang lain," ucap salah satu panitia sambil memberikan undangan satu lagi.

"Hayo, siap yang mau mewakili ini?" tanya Afnan pada Arza, Aidil dan pengurus yang ikut mendampingi peserta.

"Gus Arza saja, Bi, suara Gus Arza 'kan bagus," ucap Salim, salah satu pengurus yang mendampingi.

"Iya, Paman. Aku sangat setuju dengan pendapat Salim. Sudah lama aku enggak dengar Arza sholawatan," ucap Aidil.

Hampir lima tahun Arza sudah tidak lagi menjadi vokalis di banjari pondok pesantren sang abi, sejak dirinya masuk akademi kepolisian dan bergabung di kepolisian. Meskipun tidak aktif lagi di pondok pesantren sang abi. Namun, Arza masih sering mengisi acara keagamaan yang ada di kepolisian tempatnya bekerja.

"Abang bersedia 'kan?" tanya Afnan dan Arni memastikan.

"Iya, Abi. Insya Allah Abang siap."

Arza melihat Fathiyah baru datang bersama Ustazah Nafis. Mereka berjalan menuju tempat duduk yang sudah disediakan khusus juri. Arni melihat sang putra yang sejak tadi melihat ke depan, ia pun mengikuti arah pandang sang putra yang ternyata melihat Fathiyah. Jujur ia merasa kasihan pada sang putra.

"Ya Allah, hamba mohon yang terbaik untuk putra hamba, mudahkanlah urusannya dan jikalau Fathiyah memang jodoh yang engkau kirim untuknya maka dekatkanlah. Walaupun hamba tahu putra hamba sudah menyakiti hatinya, tapi izinkan putra hamba

menebus kesalahannya," gumam Arni.

Acara pagi ini pun dimulai. Semua yang hadir di acara itu sangat khusuk dalam pembacaan istighosah akbar. Setelah istighosah yang dipimpin oleh suami Bu Elok selaku tuan rumah acara tahun ini, acara dilanjutkan dengan pembacaan sholawat nabi.

Arza segera maju ke panggung bersama ustaz lainnya yang diberi tugas sepertinya. Fathiyah yang melihat hal itu langsung menundukkan kepalanya. Arza terlihat semakin tampan dengan menggunakan sarung dan baju koko, menunjukkan pesonanya sebagai seorang gus bukan seorang polisi. Fathiyah baru pertama kali melihat pemuda itu menggunakan pakaian selain seragam.

"Astaghfirullahal Adzim ... kamu tidak boleh jatuh pada pesonanya lagi, Fathiyah. Cukup sekali kamu disakiti dan tidak lagi. Hatimu cukup berharga untuk kamu berikan pada pemuda yang tidak berhati itu, jangan bodoh ... Fathiyah. Kamu bisa memaafkannya, tapi kamu tidak boleh lupa dengan perlakuannya padamu, penghinaannya dan luka yang ia beri," batin Fathiyah bergejolak. Ia tidak bisa membendung air matanya bila mengingat hari di mana dengan tanpa perasaan Arza mengatakan kalau dirinya hanya sebagai alat dan sama sekali tidak mencintainya.

Fathiyah segera mengusap air matanya. Ia tidak mau ada orang yang melihatnya sedang menangis. Mencoba memantapkan hatinya supaya tidak lagi tersakiti.

"Us, saya permisi ke toilet sebentar," pamitnya pada Ustazah Nafis. Namun, langkahnya terhenti saat suara Arza yang membuka sholawat pertama kali terdengar di telinganya. Sungguh Fathiyah tidak menyangka Arza memiliki suara yang begitu merdu mengalun membaca sholawat.

Part 22
Arni turun tangan

♡♡♡

Bagiku kamu adalah pelita yang akan memberi arah terang jalanku, juga harapan yang akan memberi jalan keselamatan. Bersama melangkah menuju masa depan dengan keridhoan Allah. Mampukah aku menaklukkan hati dan cintamu?

(Arza – Cinta dan Harapan)

Fathiyah segera mengusap air matanya. Ia tidak mau ada orang yang melihatnya menangis. Ia mencoba memantapkan hatinya supaya tidak lagi tersakiti.

"Us, saya permisi ke toilet sebentar," pamitnya pada Ustazah Nafis. Namun, langkahnya terhenti saat suara Arza yang membuka sholawat pertama kali terdengar di telinganya. Suara yang begitu merdu, ia tidak menyangka Arza mempunyai suara seindah itu.

Fathiyah melihat ke arah Arza yang membaca sholawat dengan pandangan melihat ke arahnya juga. Kini mata keduanya saling beradu pandang, bahkan keduanya sama-sama terbawa perasaan. Namun, pada menit berikutnya Fathiyah segera menundukkan pandangannya. Fathiyah menyadari kesalahannya, ia pun segera beranjak pergi ke toilet menumpahkan air matanya.

"Ya Allah, kenapa? Kenapa engkau pertemukan aku lagi dengannya, membuat hidupku tidak tenang, mengacaukan hatiku

lagi," ucapnya sambil terisak. Tanpa Fathiyah sadari Arni yang menyaksikan adegan tadi mengikuti Fathiyah sampai ke toilet. Ia mendengar Fathiyah mengeluh sambil terisak. Jujur dirinya tidak tega, ingin rasanya ia merangkul dan memeluk gadis itu.

Fathiyah memutuskan keluar dari dalam toilet, betapa ia sangat terkejut melihat wanita cantik di hadapannya sedang melihat iba padanya.

"Bu-bunda ...," lirihnya.

"Nak Fathiyah ... maafkan putraku, aku tahu itu tidak mudah untukmu, tapi dirinya sudah menyesali perbuatannya," ucap Arni padanya.

Fathiyah langsung memeluk Arni dan kembali terisak dalam pelukan wanita itu. Entah, dapat keberanian dari mana dirinya sehingga langsung melakukan itu. Arni langsung menyambut pelukan itu dan membawa gadis itu duduk di serambi masjid dekat toilet.

"Tenanglah, Nak. Bunda ada di sini, tidak akan aku biarkan seseorang menyakitimu lagi. Arza sudah menceritakan semuanya pada kami, dia sangat menyesali perbuatannya. Hampir dua tahun dirinya tidak berhenti mencarimu untuk meminta maaf padamu. Kamu mau memaafkannya 'kan?"

Fathiyah masih belum menjawab pertanyaan Arni. Ia masih menangis tergugu di pelukan Arni, bahkan Arni tidak mempermasalahkan gamisnya basah terkena air mata Fathiyah.

Arni mengelus lembut punggung Fathiyah, mencoba menenangkan gadis itu. Cukup lama Fathiyah menangis tergugu di pelukan Arni. Wanita itu masih dengan sabar menenangkannya.

Setelah cukup tenang Fathiyah mengurai pelukannya. "Maaf, Bun," lirihnya sambil membetulkan hijab dan cadarnya yang sedikit berantakan.

"Tidak masalah, Sayang," ucap Arni sambil tersenyum tulus.

"Maaf, baju Bunda basah terkena air mataku," lirihnya.

"Tidak apa, Sayang." Arni mengusap lembut pipi Fathiyah.

"Kamu sudah tenang 'kan?" tanyanya memastikan.

"Insya Allah," lirihnya.

"Maaf, Nak. Kamu bisa memaafkan Arza 'kan?" tanya Arni penuh harap.

Fathiyah masih diam sambil menundukkan kepalanya. Ia berusaha menata hatinya dan berusaha tidak menangis lagi. Mencoba menerbitkan senyum cantiknya.

"Sayang, Bunda tidak akan memaksamu untuk memaafkan kesalahan Arza, itu hak kamu. Tenang saja! Jangan merasa terbebani dengan pertanyaan Bunda tadi," ucap Arni lembut supaya Fathiyah tidak merasa dirinya mengintimidasinya. Ia hanya ingin dekat dengan gadis itu supaya bisa memasuki kehidupannya dan gadis itu merasa nyaman di dekatnya.

"Iya, Bun. Terima kasih."

Arni tersenyum lembut pada gadis itu. "Sama-sama, Sayang. O iya, kalau kamu sudah tenang dan enggak nangis lagi kita kembali ke tempat acara, tapi sebelumnya kamu ganti cadar kamu yang sudah basah dengan cadar baru, ya. Kebetulan Bunda punya cadar buat kamu," ucap Arni sambil mengambil cadar baru dari tasnya.

"Cadarnya bagus, Bun. Terima kasih."

Arni tersenyum. "Semoga kamu suka."

Fathiyah melihat situasi sekitar, setelah terlihat cukup sepi ia membuka cadarnya yang basah tadi dengan cadar pemberian Arni. Jujur Arni penasaran ingin melihat wajah gadis yang disukai sekaligus pernah disakiti sang putra itu.

"Masya Allah ... cantiknya kamu, Nak," puji Arni saat cadar yang pakai Fathiyah dilepas.

Arni mengangkat wajah cantik itu yang menunduk saat dirinya puji. "Kamu cantik, Nak. Wajah cantikmu ini sepertinya Bunda

pernah melihatnya, apa kita pernah bertemu, Nak?" tanyanya penasaran. Arni mencoba mengingat pernah bertemu Fathiyah di mana.

Fathiyah kembali memasang cadar pemberian Arni padanya. "Di kafe dan resto milik Bunda, aku bekerja di sana," lirihnya.

"Astaghfirullahal Adzim ... ya, Bunda baru ingat. Kamu koki yang membuat viral kafe kami karena masakanmu yang enak itu 'kan, Nak?" Fathiyah tersenyum mengangguk.

"Sudah sejak kita bertemu kemarin aku mencoba mengingat-ingat, tapi aku benar-benar lupa."

"Bunda ...," lirihnya.

"Iya, Nak. Ada apa? Kamu mau sesuatu? Enggak usah malu katakan pada Bunda, Nak."

"A-aku sudah memaafkan putra Bunda, aku sudah memaafkannya sejak lama, ta-tapi maaf ... hanya itu yang aku bisa, memaafkan belum tentu melupakan perlakuannya padaku, Bun. Maaf ... aku belum bisa seikhlas itu. Aku sudah berusaha, tapi tetap tidak bisa," lirihnya. Matanya sudah mulai berkaca-kaca.

"Bunda tahu itu sulit untukmu, tapi kita juga harus berusaha untuk ikhlas supaya hati kita tenang dan tidak terbebani dengan semua ini. Bunda tahu kamu butuh waktu untuk semua ini. Arza pasti akan berusaha untuk mendapatkan maaf sepenuhnya darimu."

"Kamu dekat dengan Alquran, pencinta Alquran, seorang hafizah, Bunda yakin Alquran akan menjadi obat untuk hatimu. Namun, kamu juga harus berusaha menghilangkan rasa sakit itu dengan mengikhlaskannya, tidak ada sesuatu yang tidak mungkin kalau kita mau berusaha. Semua itu berasal dari hatimu, Nak."

"Terima kasih nasihatnya, Bunda. Insya Allah aku akan melakukannya. Bismilllah ... mohon doanya," ucapnya sambil tersenyum lega. Nasihat Arni memang benar, Fathiyah harus

berusaha berdamai dengan hatinya dan mengikhlaskan semuanya supaya hatinya tenang dalam menjalani hidup ke depannya. Apakah dirinya bisa melakukannya? Sedangkan bertemu Arza dirinya langsung mengingat perbuatan Arza yang membuatnya membenci pemuda itu.

"Iya, pasti bunda mendoakan yang terbaik untuk kalian," ucap Arni lega. Ia sudah berhasil membujuk gadis itu dengan beberapa nasihatnya. Kini tinggal Arza yang harus berjuang mendapatkan hati Fathiyah. Bagaimanapun caranya Arza harus berjuang terlebih dulu sebelum bisa mendapatkan hati Fathiyah.

"Bunda, sebaiknya kita kembali ke tempat acara, karena acara sholawatan hampir selesai!" ajaknya sopan.

"Iya, Sayang. Ayo kita kembali!"

Arni dan Fathiyah kembali ke tempat acara. Dari atas panggung Arza melihat dua wanita yang berarti dalam hidupnya terlihat sangat dekat. Bahkan Arni menggandeng tangan Fathiyah. Hati Arza berdesir melihat pemandangan itu. Tanpa disadari ia menerbitkan senyuman tipis di wajah tampannya. Arni kembali ke tempat duduknya begitu juga Fathiyah.

Fathiyah berjalan menuju tempat duduknya ketika para Ustaz yang bertugas membaca sholawat turun dari atas panggung. Arza berjalan terlebih dulu dan berpapasan dengan Fathiyah.

"Assalamualaikum ...," sapanya dengan lirih membuat Fathiyah meliriknya sekilas. Dan menjawab salam dari Arza tanpa suara.

"Aku menunggumu nanti seusai acara ini di masjid sana. Aku harap kamu mau datang," lirihnya. Fathiyah hanya diam tidak menanggapinya, lagi-lagi Fathiyah mengacuhkannya. Ia langsung duduk di samping ustazah Nafis mengikuti acara selanjutnya.

Part 23
Penantian

♡♡♡

Di sini aku menunggumu untuk menaklukkan hatimu yang pernah dulu pergi dariku. Tidak akan lagi kubiarkan itu terjadi. Walau aku akan berjuang untukmu.

(Arza – Cinta dan Harapan)

Arza kembali ke tempat duduknya setelah mengatakan itu pada Fathiyah. Afnan yang sudah berada di atas panggung bersama para pemangku pondok pesantren lainnya, ia pun memulai memimpin tahlil bersama

Acara pembacaan tahlil bersama dibaca dengan khidmat dan khusuk. Setelah acara itu selesai acara dilanjutkan dengan pengumuman lomba. Namun, sebelum pengumuman dibacakan acara dialihkan ke acara lainnya. Sekitar satu jam lebih pengumuman lomba pun dibacakan. Beberapa kategori sudah diumumkan. para santri dari pesantren yang diikutkan dari pesantren Afnan mendapatkan juara mulai dari juara harapan hingga juara satu, seperti tahun-tahun berikutnya.

"Selamat ya, Kiyai Afnan. Santri jenengan pasti selalu menyabet juara di setiap perlombaan," ucap salah satu ustaz dari pesantren lain yang duduk di samping Afnan.

"Alhamdulillah, tabarokallah ... semua itu tak luput dari kerja

sama para pengurus dan pembimbing mereka," ucap Afnan merendah.

"Juga Kiyainya, Jenengan hebat dan tidak diragukan lagi," puji ustaz itu.

"Masya Allah, Jenengan terlalu memuji."

"Jenengan memang pantas untuk dipuji, Kiyai."

"Bang, saat pengambilan piala nanti Abang Arza, Abang Aidil dan Kang-kang yang mendampingi santri putra, kalau santri putra biar Bunda dan Mbak-mbak pengurus dan pembimbing yang mendampingi," perintah Arni pada Arza dan Aidil.

"Siap, Bun," jawab Arza mengiyakan perintah sang bunda.

Nama santri Afnan yang mendapat juara satu dipanggil. Afnan segera menyuruh Arza mendampinginya. Pembawa acara meminta Fathiyah selaku salah satu juri menyerahkan tropi pada pemenang. Fathiyah tidak menyangka namanya disebut, membuat gadis itu serba salah, karena dirinya melihat Arza yang mendampingi santrinya.

Fathiyah sedikit gemetar karena harus berhadapan lagi dengan Arza. Namun, ia tetap berusaha untuk tenang. Arza melihat gadis itu sedikit gelisah saat berhadapan dengannya, ia pun berniat untuk semakin menggoda dan mengerjainya.

"Kak, boleh foto kan kami dengan Ustazah Fathiyah buat kenang-kenangan dan dokumentasi di pesantren?" ujarnya pada fotografer acara ini.

"Tentu, Gus."

"Mas, ini ponselku, tolong foto kan beberapa juga ya, buat kenang-kenangan," perintahnya pada seseorang yang ada di bawah panggung sambil memberikan ponselnya.

"Baik, Gus."

Fathiyah sudah menatapnya dengan tatapan horor. Gadis itu sudah ingin marah pada Arza. Namun, Arza seolah tidak

mempedulikannya.

Setelah beberapa foto diambil, Fathiyah segera turun dari panggung. Jujur dirinya kesal pada perlakuan Arza padanya. Fathiyah melihat Arza mendekat ke arah tempat duduknya.

"Terima kasih Fotonya Ustazah Fathiyah," ucapnya sambil tersenyum. Membuat Fathiyah melihatnya sekilas lalu menundukkan kepalanya lagi.

"Sudah lama saya tidak berjumpa dengan Gus Arza, jenengan hampir lima tahun tidak ikut Bu Arni ke panti," ucap Ustazah Nafis turut menyapa sopan.

"Iya, Us. Saya ada kesibukan lain sehingga tidak sempat menemani Bunda, tapi Insya Allah saya akan sering mengunjungi panti, kok," ucapnya sambil melirik Fathiyah yang duduk sambil menunduk.

"Iya, Gus. Mangga sering-sering main ke sana berbagi ilmu jenengan pada anak-anak panti seperti dulu," ucap Ustazah Nafis.

"Insya Allah saya usahakan setiap satu minggu ke sana," ujarnya.

"O iya, Nak Fathiyah, Gus Arza ini putranya Bu Arni, donatur tetap dan terbesar di panti kita. Gus Arza ini seorang polisi muda yang sukses memecahkan beberapa kasus besar di kabupaten ini," ungkap Ustazah Nafis memuji.

"Iya hebat, Us. Memecahkan beberapa kasus juga memecahkan hati seseorang, melakukan berbagai cara untuk kesuksesannya, baik itu cara _"

"Aku ditunjuk pembawa acara menyerahkan tropi untuk pemenang, Nak. Mohon maaf saya tinggal dulu, Gus," ucap Ustazah Nafis memotong ucapan Fathiyah.

"Maafkan aku," lirihnya yang masih bisa di dengar Fathiyah. Gadis itu pura-pura tidak mendengar dan mengacuhkannya.

Arza yang merasa diacuhkan memilih meninggalkan gadis

itu. Ia tidak ingin orang melihatnya menggoda Fathiyah, ia harus menjaga kehormatan pondok pesantren sang abi.

"Gimana reaksinya?" tanya Aidil.

"Dia mengacuhkanku, menganggapku seperti tidak ada," lirihnya.

"Tetap semangat, ya." Aidil mencoba menghibur sang sahabat.

"Ternyata begini rasanya diacuhkan dan tidak dianggap," ujarnya sedih.

"Jangan patah semangat, kamu harus bisa meluluhkan hati Fathiyah."

"Pasti aku sangat menyakitinya, Aidil. Dan ini balasan untukku aku pantas menerimanya," lirihnya sedih.

"Dulu, tiga minggu Fathiyah selalu mengirim makanan untuk makan siang, tapi aku tidak pernah memakannya, bahkan menyuruh petugas di pos polisi untuk memakannya, kalau mereka tidak mau boleh membuangnya. Aku tidak pernah menghargainya, bahkan aku baru tahu kalau Fathiyah sering tidak diberi makan oleh bibinya. Makan pun hanya sehari sekali itu pun tanpa ikan, aku mengetahui semua itu dari sahabatnya yang bernama Airin. Fathiyah tidak pernah cerita, tapi mereka menyaksikan itu sendiri. Sungguh diriku menyesal sudah menyakitinya, dia pantas membenciku, Dil," lirihnya. Saat ini keduanya duduk di kursi paling belakang sehingga tidak ada yang mendengarkan pembicaraan mereka.

"Sabar, ya. Kamu harus semangat meluluhkan hati Fathiyah dan menebus kesalahanmu padanya," ucap Aidil sambil menepuk bahu sang sahabat dan berusaha menguatkannya.

"Terima kasih sudah mau mendukungku."

"Pasti, itu lah gunanya sahabat. Aku akan mendukungmu selama itu benar."

Arza menghembuskan napasnya kasar, lalu mengusap kasar

wajahnya yang penuh tekanan.

Acara demi acara pun terlaksana dengan lancar. Hingga saatnya pembubaran acara dan doa. Semua peserta dan pendamping meninggalkan tempat acara.

"Bunda, Abi. Tadi Abang 'kan bawa mobil sendiri, kalian pulang terlebih dulu. Abang masih ada urusan," pamitnya.

Afnan dan Arni saling beradu pandang. "Baiklah kalau begitu, Abi dan rombongan yang bersama Aidil pulang dulu," ucap Afnan.

"Hati-hati ya, Nak," ucap Arni pada sang putra.

"Iya, Bun. Bunda dan yang lain juga hati-hati," ucapnya.

♡♡♡

Arza sudah menunggu Fathiyah hampir satu jam di serambi masjid. Namun, gadis itu tidak menampakkan batang hidungnya. Bahkan tempat itu sudah mulai sepi, hanya terlihat beberapa orang yang bertugas membersihkan tempat itu.

"Mohon maaf, apa sudah tidak ada orang lagi di dalam, Bu?"

"Tadi kami hanya melihat Bu Elok dengan Pak Hamid yang masih ada di kantor," ucap salah satu orang yang sedang menyapu tempat itu.

"Terima kasih, Bu."

"Sebegitu benci 'kah dirimu padaku? Sehingga kamu tidak mau memberiku kesempatan untuk meminta maaf padamu, " lirihnya.

"Apa aku harus menemuinya di panti?" gumamnya.

"Gus Arza ...," panggil Bu Elok dan Pak Hamid yang baru keluar dari kantor yayasan.

"Bu, Pak."

"Gus Arza belum pulang?"

"Belum, Bu. Saya menunggu Fathiyah, ma-maksud saya Ustazah Fathiyah, saya ada urusan dengannya," ucapnya.

"Fathiyah sudah pulang bersama anak panti yang ikut lomba

tadi, membawakan tropinya karena mereka sedikit kesulitan."

"Mohon maaf, apa boleh saya meminta nomor telepon Fathiyah?"

Bu Elok dan Pak Hamid tersenyum. "Maaf, Gus. Kalau meminta nomor telepon kami tidak punya karena Nak Fathiyah tidak punya ponsel," ucap Pak Hamid.

"Kalau Gus Arza mau, bisa menemui Nak Fathiyah di panti. Bukannya Gus Arza sering memberi pengajaran pada anak panti, jujur anak-anak merindukan pengajaran dan tausiah dari Gus Arza, sudah lama mereka tidak mendengarnya, itu pun kalau jenangan tidak keberatan," ucap Bu Elok.

"Insya Allah, Bu. Saya akan mengusahkan waktunya untuk memberi pengajaran pada anak-anak panti seperti dulu lagi."

Part 24
Mengunjungi Panti

♡♡♡

Aku menjadikan harapan yang tinggi dengan tekad yang tak akan pernah padam. Akan kuhadirkan semua itu untuk meluluhkan hatimu, pada saat waktunya tiba.

(Arza – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

"Kalau Gus Arza mau, bisa menemui Nak Fathiyah di panti. Bukannya Gus Arza sering memberi pengajaran pada anak panti, jujur anak-anak merindukan pengajaran dan tausiah dari Gus Arza, sudah lama mereka tidak mendengarnya, itu pun kalau jenangan tidak keberatan," ucap Bu Elok.

"Insya Allah, Bu. Saya akan mengusahkan waktunya untuk memberi pengajaran pada anak-anak panti."

"Terima kasih, Gus."

"Sama-sama, Bu. Mohon maaf saya permisi pulang dulu. Insya Allah, kalau sempat besok saya akan ke sana menemui Ustazah Fathiyah. Assalamualaikum," pamitnya.

"Iya, Gus. Terima kasih sekali lagi. Wa'alaikumussalam.

"Ibu lihat sepertinya ada sesuatu antara Nak Fathiyah dan Gus Arza deh, Yah," ucap Bu Elok pada sang suami setelah Arza sudah pergi dari tempat itu.

"Kalau pun iya, kita doakan saja yang terbaik untuk keduanya. Nak Fathiyah anak yang baik, begitu juga Gus Arza."

"Iya, Ayah. Sayangnya Nak Fathiyah begitu tertutup akan kehidupan pribadinya. Ibu ingin sekali memberi bahu untuk sandarannya, tapi anak itu tidak pernah mau cerita. Berulang kali aku melihatnya menangis saat selesai sholat dan kadang juga menyendiri di taman sambil menangis."

"Dia butuh dukungan, tapi kita tidak punya hak untuk terlalu ikut campur urusan pribadinya selama dia belum mau cerita. "

"Iya, betul sekali, Ayah."

♡♡♡

Arza tidak langsung pulang, ia melajukan mobilnya ke arah panti. Namun, ia berhenti tidak tepat di depan gerbang. Beruntung dirinya tidak memakai mobilnya sendiri, ia memakai mobil Azril sehingga Fathiyah tidak akan mengenali mobil yang ada di depan.

Arza masih melihat suasana yang ada di panti. Namun, ia belum melihat Fathiyah. Hampir 10 menit ia berada di sana, gadis yang ia tunggu baru terlihat. Fathiyah memakai gamis rumahan sedang menyapu, setelah menyapu gadis itu terlihat menyiram bunga di taman depan. Berulang kali Fathiyah mengusap keringat yang ada di dahinya dan membetulkan cadarnya. Beberapa anak panti menggoda dan menjahilinya dengan menggelindingkan bola ke arahnya.

"Kak Fathiyah belum mandi, ya?" ucap Syifa sambil menyemprotkan selang air ke arah gadis itu.

"Syifa, berhenti Kakak sudah mandi," ucapnya, tapi Syifa tidak berhenti menyemprotnya. Anak-anak yang lain juga turut menjahilinya. Bahkan baju mereka juga sudah basah seperti Fathiyah.

Arza turun dari mobil berniat menyapa anak-anak dan turut bergabung dengan keseruan mereka. Namun, saat mendekat

Arza tersemprot air yang di arahkan Fathiyah untuk anak-anak. Baju koko dan sarungnya pun basah. Fathiyah belum menyadari kedatangan Arza karena gadis itu masih menghalau air yang disemprotkan anak-anak ke wajahnya dengan tangan kirinya.

Kubu Fathiyah berhasil merebut selang yang satunya lagi dan menyemprotkan air ke mereka. "Tolong berhenti! Fathiyah berhenti!" ucap Arza sambil menghalangi wajahnya supaya tidak terkena air dengan tangannya. Fathiyah langsung berhenti mendengar suara yang sangat ia kenal.

"Lihat! Bajuku basah 'kan? Ini semua gara-gara kamu. Kamu harus bertanggung jawab," ucap Arza pura-pura marah. Ia hanya ingin tahu bagaimana reaksi Fathiyah padanya.

"Kamu ... ngapain ada di sini? Bukan salahku kalau baju kamu basah untuk apa aku harus bertanggung jawab," ucap Fathiyah tidak suka. Ia langsung meninggalkan tempat itu tanpa menghiraukan Arza yang sudah basah karena ulahnya.

"Fathiyah, tunggu!" teriaknya. Arza sedikit mengejar Fathiyah, tapi sama sekali tidak dipedulikan.

"Kak Fathiyah jangan pergi! Enggak seru ah," cegah Syifa. Namun, Fathiyah tetap tidak mempedulikannya.

"Gus Arza," sapa Syifa menghentikan Arza yang terus memanggil dan mengikuti Fathiyah.

"Iya, Sayang." Arza menghentikan langkahnya sambil tersenyum ke arah mereka.

"Yeh, udah lama Gus Arza tidak ke sini kami kangen," sorak anak-anak senang.

"Sama, aku juga kangen sama kalian," ucapnya sambil tersenyum tulus.

Anak-anak panti terlihat senang dengan kedatangan Arza, mereka memeluk Arza penuh kerinduan.

"Mohon maaf, aku tadi dari acara dan langsung mampir ke sini

jadi enggak bawa apa-apa," ujarnya tidak enak hati.

"Tidak apa-apa, Gus. Gus Arza datang ke sini saja kami sudah senang," ucap Nuril, bocah berusia 10 tahun itu senang dan terharu. Bagaimana tidak? Semua penghuni panti ini sangat tahu kalau yang membiayai pendidikan mereka adalah Arza, sedangkan Arni dan Afnan yang membiayai keperluan sehari-hari bersama donatur yang lain.

"Lho, Gus Arza kok basah semua bajunya?" tanya Bu Elok dan Pak Hamid yang baru datang.

"Hehehe ... iya, Pak, Bu. Tadi sedang main bersama anak-anak, sebenarnya tadi enggak berniat mampir. Eh, rasa kangen saya pada anak-anak mengantarkan saya ke sini," ungkapnya sambil sedikit celingak-celinguk mencari Fathiyah yang tidak kunjung keluar lagi.

Bu Elok menangkap gerak-gerik Arza yang sejak tadi melihat ke arah asrama putri. "Gus Arza mau bertemu Nak Fathiyah?"

Arza tersenyum. Namun, ia langsung menggeleng. Ia hanya ingin memberi waktu untuk Fathiyah. "Tidak usah, Bu. Besok saja saya ke sini lagi, saya permisi dulu, Bu, Pak, Anak-anak," pamitnya.

Setelah mengucapkan salam Arza pun keluar dari panti itu. Ia memutuskan langsung pulang ke rumah dan akan menemui Fathiyah besok, setelah pulang bertugas.

Fathiyah melamun di kamar setelah mengganti pakaiannya yang basah. Air matanya kembali jatuh membasahi pipinya. Ia dilema, ia sudah memaafkan Arza, tapi setiap bertemu dan mendengar suara pemuda itu kebenciannya datang lagi dan lagi.

"Ya Allah, aku tidak menyukai situasi yang seperti ini. Aku hanya ingin hidup tenang. Mendekatkan diri hanya kepadamu," lirihnya sambil terisak.

Pintu kamar terdengar diketuk. Fathiyah bergegas membukakan pintu itu. Namun, sebelum membuka ia mengusap air matanya. Ia melihat Bu Elok tersenyum lembut padanya di balik

pintu kamar.

"Boleh Ibu masuk, Nak?" tanya Bu Elok. Meskipun ini adalah panti miliknya. Namun, ia tetap menjaga privasi setiap penghuninya.

"Astaghfirullahal Adzim ... ya jelas boleh, Bu."

"Nak, matamu terlihat sembab. Apa kamu ada masalah? Kamu tinggal di sini sudah dua tahun lebih. Ibu sangat menyayangimu seperti anak Ibu sendiri. Ibu tidak mempunyai anak perempuan, hanya mempunyai tiga menantu dan satu putri yaitu kamu. Kalau kamu punya masalah, Ibu mungkin bisa menjadi sandaran bagimu, ceritakan bebanmu, Nak!" ucap Bu Elok penuh kasih sayang.

"Mohon maaf, Bu. Aku akan menceritakannya, tapi mungkin tidak sekarang," ujarnya sambil menerbitkan senyumnya.

"Maaf, Nak Fathiyah apa sudah mengenal Gus Arza sebelumnya?"

Fathiyah bingung harus menjawab apa? Ia hanya tidak ingin Bu Elok berpikiran buruk tentang Arza yang sudah dianggap berjasa untuk panti ini.

"Tidak, Bu. Kenapa?" ucapnya terpaksa berbohong. Bu Elok tahu kalau saat ini Fathiyah sedang berbohong padanya. Fathiyah gadis yang apa adanya, polos dan tidak pernah berbohong. Jadi saat dirinya berbohong pun akan cepat terungkap.

Part 25
Haruskah menyerah?

♡♡♡

Belajar dari apa yang telah kualami, yang berujung pada penyesalan. Membawaku menjadi lebih kuat untuk memperjuangkanmu. Namun sungguh ... untuk melihatmu bersanding dengan yang lain menjadikanku terpuruk.

(Arza – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

"Ya sudah, kapan pun Ibu siap mendengarkan kalau kamu sudah siap menceritakan. Ibu tinggal dulu." Bu Elok keluar dari kamar Fathiyah. Ia tidak mau memaksa gadis itu untuk cerita padanya.

"Tunggu, Bu!" cegah Fathiyah.

"Iya, Nak ada apa?"

Fathiyah ingin sekali bercerita kepada Bu Elok, tapi dirinya masih ragu. Fathiyah menundukkan kepalanya sedangkan Bu Elok masih setia menunggunya di depan pintu. Melihat hal itu wanita berusia 55 tahun itu mendekat.

"Anggap Ibu seperti ibumu sendiri, Nak. Kamu bisa menceritakan apa yang menyiksa hatimu selama ini, jika itu akan meringankan beban di hatimu, tapi Ibu tidak akan memaksamu," ucapnya lembut sambil mengusap hijab Fathiyah.

"Bu, a-aku mengenal Gus Arza," lirihnya yang membuat Bu Elok mengerutkan dahinya.

"Sudah Ibu duga, apa Nak Fathiyah punya masalah dengan Gus Arza?" tanya Bu Elok. Sungguh, hatinya bergejolak pikiran-pikiran buruk merasuk ke dalam pemikirannya.

"Apa Fathiyah mantan napi atau dia buronan polisi, atau ... ah, aku tidak boleh berburuk sangka pada gadis ini Ya Allah. Bukankah selama dua tahun mengenalnya dia tidak pernah menunjukkan sisi buruknya, ia sangat sabar dalam mengurus anak-anak panti. Pekerja keras dan suka menolong," gumamnya.

"A-aku pernah bodoh karena mencintainya, Bu. Mencintai laki-laki yang tidak pernah mencintaiku dan selalu memandang rendah diriku. Bahkan aku terlalu terobsesi padanya dulu, tapi sekarang sudah tidak lagi. Aku-aku sangat membencinya, Bahkan suaranya saja tidak mau aku dengar," ucapnya sambil terisak.

"Apa Nak Fathiyah tidak salah paham? Yang Ibu lihat, mata itu memandangmu penuh dengan kerinduan dan cinta," ujar Bu Elok. Memang sejak acara kemarin dirinya selalu melihat gerak-gerik Arza dan beberapa ustaz juga para gus melihat penasaran kepada Fathiyah. Dan yang terlihat sangat mencolok adalah Arza.

"Dia pandai sekali bersandiwara, Bu. Cukup aku pernah terperdaya cintanya, tapi sekarang tidak lagi."

Fathiyah menceritakan pada Bu Elok tentang semuanya, Bibi dan Pamannya, awal pertemuannya dengan Arza, jebakan cinta Arza, penangkapan Pamannya, meninggalnya Sang bibi, tipu daya Arza yang terbongkar, hingga awal bertemu dengan Bu Elok dan vonis seumur hidup untuk sang paman. Fathiyah tidak lagi menutupinya, semua ia ceritakan sambil menangis tergugu. Bu Elok yang mendengarkan ikut berlinang air mata. Ia memeluk Fathiyah memberi kekuatan kepada gadis itu. Fathiyah lega bisa menceritakan beban yang selama ini ia pendam.

"Yang sabar, Nak. Kami semua menyayangimu, kamu tidak sendiri di dunia ini."

"Terima kasih, Bu."

"pangkat dan jabatan memang menggiurkan. Bahkan tidak jarang orang melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Ibu tidak habis pikir Gus Arza sampai melakukan itu, tapi aku melihatnya ada penyesalan di matanya, Nak. Apa kamu tidak mau memaafkannya dan berdamai dengan hatimu, Nak?"

"Memaafkan itu mudah, Bu. Bahkan tanpa diminta pun aku sudah memaafkannya sejak dulu, tapi yang sulit adalah melupakannya. Aku sudah berusaha berdamai dengan hatiku untuk ikhlas, tapi jika bertemu orangnya secara langsung rasa benci itu hadir kembali, mendengar suaranya saja aku muak," ungkapnya jujur.

"Percaya 'kan kalau Alquran adalah obat hati? Kamu sebagai hafizah gunakan Alquran untuk mengobati hatimu, jangan biarkan setan menang. Kamu gadis yang baik, hatimu pun sanga baik!" ucap Bu Elok sambil mengusap lembut kepala yang berbalut hijab itu.

"Insya Allah, Bu."

♡♡♡

Sehabis sholat Subuh Arza bersiap untuk kembali bertugas, dua hari dirinya sudah mengajukan izin pada atasannya. Semalam Razdan mengabarinya, ada beberapa kasus yang dilimpahkan padanya.

"Sudah mau berangkat, Sayang?" tanya Ummi Syarifah.

"Iya, Nek. Tadi malam Razdan menghubungi ada banyak tugas yang menantiku."

"Sarapan dulu, Nak. Ini sudah Bunda siapkan nasi goreng seafood kesukaanmu," ucap Arni.

"Terima kasih, Bun."

Makan nasi goreng seafood mengingatkan Arza kepada Fathiyah. Gadis itu sering membuatkan makanan itu. Entah dari mana gadis itu tahu dirinya sangat menyukai makanan itu. Namun, ia selalu memberikannya pada orang lain, tanpa mau mencicipinya terlebih dulu.

"Lho, kok melamun!" ucap Ummi Syarifah membuyarkan lamunan Arza. Arni melihat ekspresi sang putra. Ia tahu putranya galau saat ini.

"Bunda, Nenek. Abang berangkat dulu," pamitnya setelah menghabiskan sarapannya.

"Iya, hati-hati."

"Assalamualaikum ...."

"Wa'alaikumussalam."

Arza mengerjakan tugasnya dengan baik, ia juga sudah menceritakan pada Razdan dan Fathan tentang pertemuannya dengan Fathiyah, rencananya sore ini ia akan ke panti menemui gadis itu.

♡♡♡

Arza segera melajukan mobilnya menuju panti. Namun, ia terlebih dulu membeli beberapa makanan untuk anak-anak panti. Ia tidak mau seperti kemarin, ke sana dengan tangan kosong.

Arza melihat di halaman panti ada tiga buah mobil. Suasananya juga cukup ramai di ruang tamu. Arza memutuskan langsung masuk. Namun, tidak ke ruang tamu melainkan kamar anak-anak panti putra.

"Assalamualaikum, Anak-anak."

"Wa'alaikumussalam, Gus Arza."

"Sesuai janjiku, aku akan sering ke sini," ucapnya.

"Yeh, kami senang sekali, Gus."

"O iya, di depan ada tamu, ya."

"Iya, Gus Ilyas dan orang tuanya. Dengar-dengar mau

mengajak Kak Fathiyah taaruf," ucap Samsul. Remaja berusia 12 tahun itu paling tua di panti ini, sehingga sedikit mengerti.

Deg ... bagai mendengar petir di siang hari yang terik. Pikiran Arza kacau, hatinya bagai ditikam ratusan sembilu, sakit sekali. Matanya sudah berkaca-kaca, berusaha ia tahan. Tidak mungkin dirinya menangis di depan anak-anak panti.

"Aku keluar sebentar, ya. Mau ke toilet sebentar."

"Iya, Gus."

Arza mencoba menormalkan hatinya. Saat keluar dari toilet ia melihat Fathiyah dan Gus Ilyas duduk berdua dengan jarak yang cukup jauh di depan ruang tamu itu. Hatinya terasa sakit melihat Fathiyah berdua dengan pemuda lain, meskipun gadis itu sering menundukkan pandangannya saat berbicara.

Arza memutuskan kembali ke kamar anak-anak panti. Namun, sebelum masuk ia mengusap air mata yang ada di sudut matanya terlebih dulu.

Dari dalam kamar, Arza melihat tamu itu sudah meninggalkan panti. Arza keluar dari kamar anak-anak dan menghampiri Bu Elok, suaminya juga Fathiyah.

"Assalamualaikum," sapanya sambil tersenyum tulus.

"Wa'alaikumussalam. Gus Arza sudah lama di sini?" tanya Suami Bu Elok.

"Sudah hampir satu jam, Pak."

"Wah, Sudah lama. Mari masuk ke ruang tamu!" ajak Bu Elok.

"Terima kasih, Pak, Bu. Mohon maaf, saya ingin berbicara dengan Ustazah Fathiyah, kalau diizinkan," ucapnya sopan.

"Tentu saja, silakan! Kalau bisa di tempat yang terbuka, supaya tidak menimbulkan fitnah," ujar suami Bu Elok.

"Iya, Pak."

Saat ini Fathiyah dan Arza sedang duduk berdua di taman depan yang terbuka. Fathiyah sejak tadi hanya menunduk

menormalkan gejolak di hatinya. Begitu juga Arza yang sejak tadi belum mampu mengucapkan apa-apa.

Dua menit, tiga menit, hingga lima menit berlalu.

"Selamat ...," lirihnya yang masih bisa di dengar Fathiyah meskipun jarak mereka tidak berdekatan.

"Untuk?" tanya Fathiyah lirih.

"Proses taaruf yang akan kamu jalani dengan Gus Ilyas tadi," ucapnya.

"Terima kasih."

Hati Arza semakin sakit saat Fathiyah mengucapkan itu padanya. Akan 'kah hilang kesempatannya untuk bersama Fathiyah? Memang Fathiyah masih belum dikhitbah, tapi tetap saja proses taaruf sudah akan menuju proses itu.

"A-aku kesini untuk meminta maaf padamu atas perbuatanku dulu padamu. Tolong maafkan aku!"

"Tidak perlu meminta maaf, karena tanpa diminta pun aku sudah memaafkanmu," ucap Fathiyah datar.

"Maksudku bukan itu saja, tapi aku ingin kamu tidak membenciku," pintanya.

"Aku akan berusaha mencobanya," ucapnya.

"Terima kasih," lirihnya. Arza tidak mendengar balasan dari Fathiyah. Gadis itu hampir meninggalkannya. Namun, ia berhasil mencegahnya.

"Aku menyesali perbuatanku padamu. Bahkan mencarimu ke sana-kemari seperti orang gila, A-aku hanya ingin kamu tahu kalau aku mencintaimu. Mungkin semua ini sudah terlambat, tapi aku hanya ingin kamu mengetahuinya saja," lirihnya.

Fathiyah hanya diam tidak tahu harus mengucapkan apa? Jujur di sudut hatinya yang paling dalam masih ada cinta untuk Arza, tapi rasa benci dan kecewa melenyapkan semuanya.

Part 26
Tertembak

♡♡♡

Cinta dan kematian adalah dua hal yang pasti akan aku hadapi dan dihadapi oleh setiap insan, oleh karenanya jangan pernah takut untuk menghadapinya. Bagaimana rasa sakit itu datang? Aku akan siap berjuang merasakan kesakitan itu. Namun, aku tidak akan siap bila harus kehilanganmu.

(Arza – Cinta dan Harapan)

Sepulang dari panti Arza mengurung diri di kamarnya. Membuat Arni khawatir pada sang putra. Ia pun berniat menemuinya. Namun, Afnan mencegahnya.

"Sebaiknya kita beri waktu Abang untuk sendiri. Biarkan dia menyelesaikan masalahnya sendiri, nanti ada saatnya kita membantunya, tapi bukan sekarang," ujar Afnan menasihati sang istri.

"Bunda tidak tega, Bi. Melihat Abang seperti ini."

"Percayalah kepada putra kita. Abi yakin dia bisa menyelesaikannya, meskipun harus dengan perjuangan yang tidak mudah."

"Semoga Abang bisa melewati semua ini dengan kuat."

"Aamiin. Insya Allah, Bun. Abang itu sama sepertiku dan juga

Mas Azzam. Insya Allah ... pantang menyerah."

Di kamar Arza masih menyendiri, air matanya sejak tadi membasahi pipinya. Sungguh hati Arza sakit, mendengar Fathiyah sedang menjalani taaruf dengan laki-laki lain, sakit sekali. Kini harapannya mendapatkan hati Fathiyah pupus sudah. Rasanya percuma kalau dirinya berjuang. Toh, Fathiyah akan menjadi milik orang lain.

"Bang, dipanggil Bunda dan Ayah untuk makan malam," ucap Azril sambil mengetuk pintu kamar sang abang.

"Abang sudah makan tadi, saat ini tidak lapar, Dek. Abang mau istirahat saja," ucapnya. Arza hanya tidak ingin membuat keluarganya sedih bila melihatnya seperti ini.

"Ya sudah kalau begitu, Bang." Azril meninggalkan kamar itu menuju ruang makan.

"Ya Allah sungguh sakit sekali hati ini. Aku tidak bisa membayangkan kalau Fathiyah akan menikah dengan laki-laki lain. Bagaimana dengan hatiku? Mendengarnya taaruf saja sudah seperti ini, apalagi kalau sudah proses khitbah," lirih Arza menangis.

Arza memutuskan langsung berangkat bekerja setelah sholat Subuh. Untuk menghindari pertanyaan sang bunda, Arza memutuskan tidak sarapan dengan alasan sudah terlambat dan akan sarapan di kantor.

Pukul enam pagi, Arza sudah sampai di kantor. Matanya sembab akibat banyak menangis semalam. Untuk menghindari pertanyaan teman-teman seprofesinya, ia memakai kaca mata hitam.

"Lagi sakit mata ya, Pak?" goda Razdan. Ia sengaja menyindir sang sahabat, padahal dia sangat tahu saat ini sang sahabat sedang patah hati, semalam Arza sudah curhat kepada Razdan, pemuda itu memberi dukungan kepadanya. Dan berharap yang terbaik.

"Briptu Arza, Briptu Razdan, juga Briptu Farhan. Anda dipanggil

komandan dan di suruh menghadap ke ruangannya."

"Siap, laksanakan!" Arza, Razdan dan Farhan segera menghadap komandannya.

"Kalian tahu kenapa saya panggil ke sini?"

"Iya, Ndan. Mengenai penggerebekan residivis narkoba yang menjadi buronan kita selama ini, Edo alias Nasar," ucap Arza.

"Pintar ... operasi akan dilakukan siang ini, polisi intel sudah tahu tempat persembunyiannya saat ini."

"Siap ...."

"Kalian boleh kembali ke ruangan kalian, tunggu perintah dari sana satu jam lagi."

"Siap! Laksanakan!" Razdan, Arza dan Farhan pun keluar dari ruangan itu.

"Za, mukamu pucat, kamu sakit?" tanya Razdan khawatir.

"Enggak apa, aku enggak apa-apa. Cuma kurang tidur mungkin," ucapnya. Arza tidak bilang pada Razdan kalau dirinya sejak kemarin pulang belum makan hanya minum air putih saja, rasanya malas sekali makan.

"Ya sudah, aku hanya mengkhawatirkanmu. Apa pun masalahmu dan Fathiyah, jangan pernah merusak tubuhmu," ujarnya.

Setelah sholat Zuhur, Razdan mengajak Arza makan siang. Namun, Arza menolaknya. Entah, nafsu makannya hilang sejak mengetahui Fathiyah diajak taaruf Gus Ilyas.

"Kamu maunya apa? Diajak makan enggak mau makan. Sebentar lagi kita bertugas, tugas kita enggak main-main. Dua tahun menjadi buron dan kali ini dengan pertimbangan yang matang, kita harus bisa melakukan operasi ini dengan baik," ucap Razdan membujuk.

Mau tidak mau Arza menuruti keinginan sang sahabat, walaupun hanya makan sesuap saja perutnya sudah merasa penuh.

"Kita berkumpul sekarang!" ajak Arza.

"Habiskan makananmu dulu!"

"Aku sudah kenyang. Jangan memaksaku lagi!" ucapnya kesal. Arza memang keras kepala melihat hal itu Razdan tidak memaksa lagi. Ia tidak mau membuat mood sang sahabat hancur.

"Baiklah, ayo kita berkumpul!"

AKBP Hilmy segera menyiapkan anak buahnya, setelah mendapatkan petunjuk lebih lanjut posisi target saat ini. Ia membagi anak buahnya menjadi dua tim. Tim pertama di pimpin langsung olehnya dan tim dua dipimpin Arza.

Tim yang dipimpin Arza diberangkatkan terlebih dulu untuk menyelidiki situasi di sana. Setelah mendapatkan laporan dari tim yang dipimpin Arza, tim dua segera menyusul.

Arza memerintahkan timnya untuk berpencar dan mengepung sejumlah titik tempat yang bisa dijadikan untuk melarikan diri. Konsentrasi Arza terganggu saat ia kembali mengingat dua tahun yang lalu. Saat melakukan penggerebekan dan penangkapan Syafik. Ia kembali mengingat Fathiyah yang saat ini menjalani taaruf dengan laki-laki lain.

Arza dengan pertimbangan yang kurang matang karena pikirannya kurang fokus segera melakukan penggerebekan bersama beberapa timnya. Edo dan anak buahnya yang masih tersisa sudah tahu tempatnya di kepung oleh polisi pun berusaha melakukan perlawanan.

Baku tembak pun terjadi antara tim Arza dan anak buah Edo. Arza berhasil melumpuhkan kubu Edo, tembakan tepat di kaki beberapa anak buah Edo berhasil membuat mereka tidak berkutik. Namun, Edo yang masih memegang senjata masih melakukan perlawanan. Hingga tembakan melesat ditangan kiri juga kaki kanannya berhasil ditembakkan oleh Arza. Edo pun menyerah, melihat hal itu Arza berjalan ke arahnya untuk segera meringkusnya.

Namun, dengan akal liciknya Edo berhasil mengambil senjatanya dan menembakkan ke arah Arza.

Suara tembakan dua kali oleh Edo berhasil melumpuhkan Arza. Tepat di tangan kiri dan perutnya peluru itu bersarang. Razdan yang mengetahui itu segera menembak tangan kanan Edo.

Arza!" teriak Razdan..

"Astaghfirullahal Adzim ... Arza bertahanlah! Tolong cepat panggil ambulans!" teriak Razdan.

10 menit ambulans baru datang ke TKP. Arza segera dilarikan ke rumah sakit dengan ditemani Razdan dan Farhan.

"Aku yakin kamu kuat. Kamu harus bertahan," ucap Razdan di dalam mobil ambulans yang membawa mereka.

"A-aku bahagia bisa melaksanakan tugas ini. Ke-kesuksesan ini semua karena Fathiyah, dan tu-tugas ini lah yang membawaku menjadi orang yang paling dibencinya. Di-dia pantas membenciku. Tolong bilang padanya ka-kalau a-aku sa-sangat mencintainya. Berharap di-dia bahagia bersama pilihannya," ucap Arza dengan bergetar dan napas yang memburu. Setelah mengucapkan itu Arza tidak sadarkan diri.

"Arza ... bangun!" teriak Razdan sambil meneteskan air matanya.

"Arza kamu kuat, kamu pasti selamat. Masih ada tugas lain yang harus kita bertiga pecahkan," lirih Farhan sambil terisak.

Mobil ambulans sampai di rumah sakit. Arza segera dilarikan ke ruang IGD dan segera ditangani tim dokter yang bertugas. Razdan dan Farhan masih menunggu di depan ruangan itu. Razdan segera menghubungi Arni dan Afnan memberitahu apa yang dialami Arza.

Tidak lama Arni, Afnan dan Azril datang. Mereka langsung menghampiri Razdan, Farhan juga AKBP Hilmy.

"Bagaimana keadaan Arza, Nak? Kenapa hal ini bisa terjadi?""

tanya Arni sambil sesenggukan.

"Tenang, Bun. Kita dengarkan kronologinya dulu," ucap Afnan menenangkan.

"Kami turut prihatin dengan apa yang terjadi pada Briptu Arza. Kami dari kepolisian akan berusaha yang terbaik untuk Briptu Arza. Keberaniannya sudah membuat operasi kali ini sukses. Meskipun dia harus mengorbankan dirinya atas ketidakwaspadaannya. Mungkin Briptu Arza mempunyai masalah pribadi, karena saya lihat beberapa kali dia kurang fokus saat patroli. Lepas dari masalahnya, atas jasanya kami sangat bangga dan salut. Kerja kerasnya membawa kesuksesan bagi kami," ungkap AKBP Hilmy.

"Iya, Pak. Terima kasih kembali, semua itu tidak lepas dari dukungan Anda sebagai komandannya," ucap Afnan sopan.

Part 27
Membujuk

♡♡♡

Yang paling penting adalah di saat kita menyadari dan mengetahui bahwa cinta dalam hidupmu lebih kuat daripada kebencian. Dan aku sudah berhasil mengalahkan kebencian itu dengan berusaha menerimanya.

(Fathiyah – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Operasi pengangkatan peluru yang menembus perut Arza berjalan baik. Namun, pemuda tampan itu belum sadarkan diri. Hingga ia sudah dipindahkan ke ruang rawat inap VVIP pun belum juga sadar.

Arni sejak tadi menangis di pelukan Afnan. Bayangan 25 tahun yang lalu muncul kembali. Ia tidak mau kehilangan Arza, sepeti dulu ia pernah kehilangan Azzam. Afnan sampai kesulitan menenangkan sang istri yang terlihat sangat kacau.

"Abi, tolong bangunkan Abang! Aku tidak mau terjadi sesuatu dengannya. Bunda tidak siap kalau harus kehilangan dia," isaknya sejak tadi.

"Bunda yang tenang, ya. Ucap istighfar! Ingat Allah, Bun. Kita serahkan semua kepada Allah dan meminta kesembuhan untuk Abang!" ucap Afnan lembut.

"Astaghfirullahal Adzim ...," lirih Arni. Wanita cantik berusia 43 tahun itu sedikit tenang setelah sang suami berkali-kali membujuknya.

Razdan dan Farhan yang sejak tadi turut menemani mereka di ruang itu tidak tega melihat kondisi Arni yang berantakan menangisi Arza.

Dokter yang menangani Arza masuk bersama dua perawat untuk memeriksa kembali kondisi Arza yang sudah satu jam lebih belum sadarkan diri.

"Mohon maaf kalau pasien tidak sadar dalam waktu dua hingga tiga jam ke depan, dengan berat hati kami menyatakan pasien mengalami koma," ucap dokter yang menangani Arza.

"Tidak ... itu tidak boleh!" teriak Arni sambil menangis ke arah brankar Arza dan sedikit mengguncang tubuh sang putra.

"Abang bangun, Abang!" teriaknya sambil terus mengguncang tubuh itu.

"Bunda, berhenti, Bun! Abi tahu ini menyakitkan untuk Bunda, tapi kita tidak boleh sampai terpuruk. Kita hanya bisa berdoa meminta kesembuhan Allah."

Afnan berhasil menenangkan sang istri yang menangis dalam pelukannya. Ia tidak mau Arni terpuruk dan sedih. Melihat Arni seperti itu ia juga merasan sakit, apalagi kalau terjadi sesuatu pada Arza Arni pasti akan hancur untuk kedua kali dalam hidupnya.

Setelah sedikit tenang, Afnan membawa tubuh sang istri untuk beristirahat di ruang tunggu ruang VVIP.

Razdan mendengar Arza mengigau menyebut nama Fathiyah. Awalnya Razdan tidak jelas dengan apa yang diucapkan Arza. Namun, tiga kali Arza menyebut nama itu dan yang kedua kalinya Razdan dan Farhan baru mendengar dengan jelas.

"Bunda, Abi. Arza mengigau," ucap Razdan memanggil Afnan dan Arni. Memang Razdan sudah terbiasa memanggil Arni dan

Afnan dengan panggilan itu, sama halnya santri di pesantren.

Arni dan Afnan langsung menuju brankar Arza. Memastikan apa yang diigaukan sang putra. Hingga lima menit berlalu Arza tidak mengingau lagi.

"Apa yang diigaukan Arza, Nak?" tanya Afnan.

"Fathiyah," jawab Farhan.

"Fathiyah?"

"Iya, Bun, Bi."

"Bahkan tidak sadar pun dia memanggil nama Fathiyah, Bi. Bunda tidak tega melihat Abang seperti ini. Bunda tidak membenarkan perbuatan Abang yang sudah menyakiti hati gadis itu, tapi Abang sudah menyesal 'kan?" lirih Arni sedih.

"Kita bujuk Fathiyah, Bun. Supaya dia mau ke sini, mungkin dengan hadirnya Fathiyah Abang akan sadar," ucap Afnan memberi saran.

"Mohon maaf, Bun, Abi. Apa Arza belum bilang pada kalian kalau Fathiyah saat ini menjalani proses taaruf dengan Gus Ilyas?" ungkap Razdan.

"Apa? Taaruf?" tanya Afnan terkejut sambil saling berpandangan dengan Arni.

"Iya, Bi."

Tubuh Arni langsung lemas dan hampir jatuh kalau saja Farhan tidak menahan tubuh itu.

"Bunda tidak apa-apa?" tanya Farhan sambil menyuruh wanita cantik yang sudah ia anggap ibu itu.

"Tidak apa-apa," jawab Arni. Mulutnya bilang tidak apa-apa, tapi air matanya sudah mewakili hatinya kalau ia sedang tidak baik-baik saja.

Afnan bingung harus melakukan apa. Namun, demi Arza dan Arni ia akan melakukan apa pun.

Terdengar di telinga empat orang yang ada di ruang itu. Arza

kembali mengigau memanggil nama Fathiyah.

"Abi izinkan Bunda pergi menemui Fathiyah," lirih Arni.

"Bunda yakin? Apa Nak Fathiyahnya mau?

"Bunda akan mencoba, Abi. Bunda akan membujuknya," ucap Arni mantap.

"Baiklah, terserah Bunda. Abi hanya ingin yang terbaik untuk kalian." Arni mengangguk sambil mencoba menerbitkan senyum.

"Nak Razdan, tolong antar Bunda ke panti menemui Fathiyah, Abi tolong jaga Abang dengan Nak Farhan!" pinta Arni.

♡♡♡

Sampai di panti Arni menemui Bu Elok yang berada di kantornya, ia segera mengatakan niatnya datang ke panti dan meminta untuk dipertemukan Fathiyah.

"Nak Fathiyah berada di toko kuenya, Bu," ucap Bu Elok.

"Di mana toko itu, Bu?"

"Tokonya di pertigaan sebelum masuk panti ini tadi," ucap Bu Elok.

"Toko kue yang besar dan ramai pengunjung itu ya, Bu?"

"Iya, Bu."

"Mohon maaf, sebelumnya saya lancang harus menanyakan ini. Apa benar Fathiyah sedang menjalani proses taaruf dengan Gus Ilyas?" tanya Arni memastikan.

Bu Elok tersenyum. "Selama tinggal di sini, Fathiyah memang sering terlibat komunikasi dengan putranya Ustazah Nafis itu, tapi Nak Fathiyah hanya menganggap Gus Ilyas sebagai kakaknya. Memang benar, Gus Ilyas sering mengungkapkan perasaannya dan mengajaknya taaruf, tapi Nak Fathiyah menolaknya dengan santu. Hubungan mereka hanya sebatas hubungan kerja karena semua bahan baku pembuatan kue belinya di toko Gus Ilyas," ungkap Bu Elok.

Aeni lega mendengar penuturan Bu Elok. Sekarang tugasnya membujuk Fathiyah, agar gadis cantik berlesung pipi itu mau

menemui Arza di rumah sakit.

"Terima kasih, Bu. Atas informasinya. Saya permisi dulu, saya akan menemui Nak Fathiyah di toko kuenya," ucap Arni.

♡♡♡

Arni dan Razdan sampai di toko kue Fathiyah dan mencari keberadaan gadis itu. Razdan memutuskan tidak ikut masuk ke dalam dan menunggu di depan toko. Suasana toko yang cukup ramai membuat Arni sedikit kesusahan mencari keberadaan gadis itu. Lima menit berbaur dengan pengunjung toko kue, Arni baru melihat Fathiyah keluar dengan membawa beberapa bolu gulung yang masih terlihat panas.

Arni melihat gadis cantik bercadar itu melayani para pengunjung dengan ramah bersama tiga karyawannya. Ia pun mendekat dan menyapa lembut gadis itu.

"Nak Fathiyah ...," lirih Arni memanggil.

Fathiyah yang mengenali suara itu segera membalikkan wajahnya memastikan siapa yang telah memanggilnya.

"Bunda ...," lirihnya sambil tersenyum sopan. Gadis cantik bermata indah itu mendekat dan menghampiri Arni, ia mengulurkan tangan dan disambut sama. Ia mencium punggung tangan Arni dengan takzim

"Selamat datang di toko kue kami yang kecil ini, Bunda."

Arni tersenyum mengangguk. "Bunda mau membeli beberapa bolu pandan dan kacang yang kamu bawa tadi," ucap Arni.

Fathiyah langsung mengambilkannya. Dengan ramah ia menyuruh Arni duduk di kursi pengunjung.

"Nak, Bunda ingin berbicara denganmu, itu pun kalau kamu tidak sedang repot," ucap Arni.

"Tidak repot, Bun," ucap Fathiyah. Ia mengambil tempat duduk di samping Arni.

"Bunda ke sini meminta bantuan darimu, Nak."

Fathiyah tersenyum. "Apa itu, Bun?"

Part 28
Jalan damai

♡♡♡

Cinta adalah kekuatan terbesar di dunia. Ketika cinta menaklukkan semua hal maka jalan damai lah yang harus aku tempuh untuk menguasai hati ini karena jalan damai adalah jalan cinta.

(Fathiyah – Cinta dan Harapan)

Arni menemui Fathiyah dan berniat membujuk gadis itu supaya mau menemui sang putra yang saat ini masih belum sadarkan diri.

"Bunda mau bantuan apa dariku?" tanyanya sambil mengembangkan senyum cantik berlesung pipi.

"Arza mengalami kecelakaan," lirih Arni.

Deg ... Fathiyah langsung terdiam, ia tercengang. "Pak Arza tidak apa-apa 'kan, Bun?" tanyanya khawatir. Terlihat jelas wajah cantik itu langsung menegang saat mendengar Arza kecelakaan. Ada sedikit kelegaan di hati Arni melihat ekspresi yang ditunjukkan Fathiyah. Berharap semoga Fathiyah mau diajak menemui Arza.

"Bun, Pak Arza tidak apa-apa 'kan?" tanyanya lagi, memastikan.

"Dia tertembak di bagian perut, beruntung peluru itu tidak mengenai bagian vital tubuhnya, tapi saat ini dia belum sadarkan diri. Kalau dalam waktu dua- tiga jam belum sadar akan dinyatakan

koma," ungkap Arni sedih.

Fathiyah berusaha tenang. Namun hatinya tidak bisa diajak tenang. "Bunda minta bantuan apa dariku?" tanyanya penasaran.

"Arza mengigau memanggil namamu terus, Nak. Bunda tidak tahu harus minta bantuan siapa, mungkin kalau kamu menemuinya, dia bisa segera sadarkan diri," ucapnya penuh harap.

Fathiyah mengingat ucapan Arza padanya saat terakhir berkunjung ke panti tiga hari yang lalu. "Aku menyesali perbuatanku padamu. Bahkan mencarimu ke sana-kemari seperti orang gila, A-aku hanya ingin kamu tahu kalau aku mencintaimu. Mungkin semua ini sudah terlambat, tapi aku hanya ingin kamu mengetahuinya saja," lirih Arza saat itu. Bahkan ucapan itu yang membuat Fathiyah galau. Malam itu juga gadis cantik itu menjalankan sholat Hajat, sholat Istikharah dan sholat Tahajud mendekatkan diri kepada Allah. Setelah menjalankan sholat hatinya tenang dan memutuskan berdamai. Ia memaafkan Arza, mencoba membuka hatinya lagi untuk pemuda tampan itu, mengikhlaskan semua yang pernah dilakukan padanya.

Fathiyah berdiri dan masuk ke dalam ruangannya tanpa berkata sepatah kata pun. Arni kembali dilema, ia takut Fathiyah menolak permintaannya. Ia hanya ingin sang putra sembuh dan tidak mengalami koma.

Prasangka buruk Arni hancur sudah saat melihat Fathiyah keluar dari ruangannya membawa tas dan tersenyum manis ke arahnya.

"Maaf, Bunda. Tolong antar aku ke rumah sakit untuk menemui Pak Arza," ucapnya sambil membetulkan cadarnya yang sedikit berantakan.

"Alhamdulillah," ucap Arni lega. Matanya sampai berkaca-kaca.

Fathiyah pamit pada tiga orang karyawannya terlebih dahulu sebelum meninggalkan toko kuenya.

"Terima kasih, Nak," ucap Arni sambil tersenyum lembut pada Fathiyah.

"Sama-sama, Bunda."

Razdan tersenyum lega saat melihat gadis itu berjalan ke arahnya bersama Arni.

Fathiyah tersenyum sambil sedikit membungkukkan badan saat bertemu Razdan.

"Bunda senang dan sangat bahagia kamu mau menemui Arza, Nak." Arni tersenyum dan dibalas sama oleh Fathiyah.

♡♡♡

Setelah hampir satu jam berkendara, mereka bertiga sampai di rumah sakit tempat Arza di rawat. Saat mereka sampai di ruangan ada dokter yang memeriksa keadaan Arza.

"Dok, bagaimana keadaan putra saya?" tanya Arni yang ikut bergabung dengan Afnan.

"Dua jam lebih belum ada reaksi, dengan berat hati kami mengatakan pasien mengalami koma," ucap dokter itu dengan taut wajah menyesal.

"Tadi putraku sempat mengigau, Dok," ucap Arni.

"Itu reaksi alami yang di rasakan pasien yang mengalami koma, Bu. Kalau saran saya lebih baik Ibu pertemukan pasien dengan orang yang disebut dalam igauannya, mungkin bisa membantu supaya pasien cepat sadar," ucap Dokter Wibowo.

"Saya sudah membawanya, Dok."

"Alhamdulillah, bagus, Bu!"

"Tolong sering ajak bicara pasien ya, Nak. Supaya otaknya merangsang dan segera sadar," ucap dokter itu sambil tersenyum ramah pada Fathiyah.

"Iya, Dok."

Setelah mengucapkan itu dokter dan dua perawat yang mendampinginya keluar.

"Terima kasih Nak Fathiyah sudah mau datang ke sini," ucap Afnan sambil menangkupkan kedua tangannya.

"Sama-sama, Kiyai," ucap Fathiyah sopan sambil menangkupkan kedua tangannya seperti yang dilakukan Afnan.

"Maaf, apa boleh saya bertemu Pak Arza?"

"Silakan, Nak! Kami berempat akan menunggu di ruang istirahat di situ," ucap Afan sambil menunjuk ke ruangan tunggu di kamar VVIP.

Afnan, Arni, Razdan dan Farhan meninggalkan Fathiyah bersama Arza. Namun, masih tetap berada di pantauan mereka berempat.

"Pak Arza bangun, Pak! Saya sudah ada di sini, tolong bangun, Pak!" ucap Fathiyah di dekat brankar Arza.

Seperti merespons apa yang dibisikkan Fathiyah padanya, Arza kembali mengigau menyebut nama Fathiyah, ada air mata di sudut matanya saat menyebut nama Fathiyah.

"Saya sudah memaafkanmu dan tidak lagi membencimu, Pak. Tolong bangun!"

Hampir 30 menit Fathiyah membisikkan hal yang sama di telinga Arza, tapi Arza belum mau membuka matanya. Gadis cantik itu duduk di kursi dekat brankar Arza dan mengaji dengan Alquran kecil yang selalu ia bawa.

Arni dan Afnan melihat hal itu dari kejauhan ada perasaan lega di hatinya. Berharap Fathiyah mau menerima Arza menjadi pendamping hidupnya.

Dua juz Alquran selesai Fathiyah baca di samping Arza. Pemuda tampan itu memberi respons dengan menggerakkan jarinya. Fathiyah yang mengetahui hal itu sedikit berteriak memanggil Arni.

Arni langsung menekan tombol nurse call. Tidak lama dokter dan perawat datang.

Arza sudah mulai membuka matanya saat Dokter Wibowo memeriksanya.

"Alhamdulillah, pasien sudah sadar."

"Alhamdulillah." Arni meremas jari tangan Fathiyah dengan lembut. Ia tidak henti-hentinya mengucap syukur.

"Terima kasih, Nak." Arni tersenyum lembut pada gadis itu.

"Sama-sama, Bun."

Arza melihat ke arah sang bunda yang berdiri di samping Fathiyah. Ia tersenyum pada kedua wanita yang penting dalam hidupnya.

Arni menuntun Fathiyah mendekat ke arah Arza. Razdan dan Farhan tersenyum menggoda sang sahabat yang baru sadar dari komanya itu.

"Terima kasih, sudah mau ke sini," ucapnya tersenyum tulus.

"Sama-sama, Pak."

"Bun, Kalau Pak Arza sudah sadar, saya permisi pulang dulu, takutnya kemalaman," ucap Fathiyah pamit.

"Terima kasih, Nak. Biar diantar Abinya Arza saja ya, pulangnya."

"Tidak usah, Bun. Nanti merepotkan Kiyai Afnan, saya pulang sendiri saja, nanti bisa cari taksi di depan rumah sakit," tolaknya sopan.

"Sama sekali tidak repot, Nak. Kami malah senang. Kami yang sudah merepotkan Nak Fathiyah dan mengganggu waktunya."

"Sama sekali tidak, Kiyai."

"Biar diantar Abi saja, aku tidak tenang kalau kamu pulang sendiri, malam sudah semakin larut," ucap Arza ikut menimpali.

"Baiklah!" ucap Fathiyah pasrah. Gadis cantik bermata sendu itu tidak mau lagi berdebat.

"Terima kasih, Bun. Bunda sudah berhasil membujuk Fathiyah untukku," ucapnya bahagia.

"Alhamdulillah, Bunda juga ikut senang melihatnya."

"Kamu bisa dengar enggak apa yang dibisikkan Fathiyah?" goda Razdan.

"Enggak! Emang Fathiyah bisikin apa?"

"Aku cinta kamu, Arza. Ayo bangun!" goda Razdan sambil mengedikkan matanya.

"Asem, kamu!" ucap Arza sambil melempar jeruk yang ada di nakas ke arah Razdan. Farhan tertawa terpingkal melihat kekonyolan dua sahabatnya.

Arni yang baru keluar dari toilet langsung marah melihat kekonyolan tiga sahabat itu.

"Berhenti Abang. Luka kamu baru dijahit. Jangan banyak tingkah!"

"Hehehe, maaf, Bun," ucap tiga laki-laki tampan itu bersamaan.

"Dasar anak bandel, seriusnya hanya saat bertugas," ucap Arni sambil tersenyum geleng kepala.

"Razdan yang memulai, Bun," adu Arza manja.

"Waduh, Briptu Arza bisa juga manja-manja dengan Bunda," goda Farhan meledek.

Part 29
Mengkhitbah

♡♡♡

Aku memutuskan untuk memaafkanmu, bukan karena kamu menyesal telah menyakitiku, tapi karena jiwaku membutuhkan kedamaian. Selain itu ada cinta yang kau genggam yang kau janjikan akan kau berikan untukku yang membawaku menuju kebahagiaan.

(Fathiyah – Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Pagi ini Fathiyah berniat menjenguk Arza ke rumah sakit. Setelah memasak untuk sarapan anak panti, ia meminta izin Bu Elok untuk pergi ke rumah sakit sekalian meminjam motor.

Fathiyah segera bersiap, ia mengganti gamis rumahannya dengan gamis berwarna rose pink senada dengan hijab segi empat syari. Membuat Fathiyah terlihat semakin cantik.

Usai berdandan, ia segera menyiapkan bubur yang akan dibawa ke rumah sakit. Ia memasaknya khusus untuk Arza.

Pukul setengah sembilan, Fathiyah sampai di rumah sakit. Ia langsung menuju ruang rawat inap. Fathiyah melihat di depan ruangan itu banyak polisi, rekan seprofesi Arza. Ia memutuskan untuk menunggu hingga teman-teman Arza pergi.

Setelah terlihat sepi Fathiyah segera masuk ke ruangan itu.

Ia menghentikan langkanya saat tahu Arza tidak sendiri. Pemuda tampan itu sedang makan dengan disuapi Luna. Fqthiyqh tidak tahu kalau di dalam juga ada Razdan yang sedang ke toilet.

Melihat pemandangan itu Fathiyah memutuskan keluar dari ruang itu dan menunggu di depan. Ia duduk di bangku panjang terlebih dulu melepas lelahnya. Jarak antara rumah sakit dan panti cukup jauh. Fathiyah harus berkendara satu jam untuk ke sini.

Setelah sedikit melepas lelah, Fathiyah memutuskan pulang. Namun, ia menghentikan langkahnya saat terdengar suara memanggil namanya.

"Nak Fathiyah ...," panggil Arni. Ia berjalan bersama Afnan usai mengerjakan sholat Dhuha di masjid rumah sakit.

"Bunda, Kiyai."

"Mau ke mana? Sudah lama ke sininya?"

"Mau pulang, Bun. Maaf saya nitip ini ke Pak Arza, Bun."

"Enggak masuk dulu, Nak?"

"Tidak usah, Bun. Saya masih ada pekerjaan. Terima kasih ... lain kali saja saya ke sini lagi," ucapnya sopan. Ia menyerahkan rantang beris bubur itu pada Arni

"Terima kasih, Nak, tapi sebaiknya kamu masuk. Arza pasti senang kalau kamu ke sini," bujuk Arni. Fathiyah pun mengiyakannya.

Arni dan Afnan terkejut saat masuk ke dalam. Mereka berdua melihat Arza dengan lahapnya makan dengan disuapi seorang perempuan yang memakai seragam kepolisian.

"Pantas saja Fathiyah enggak mau masuk, dasar ini anak! Lagian siapa sih gadis berseragam polisi itu? Abang enggak pernah cerita," gumam Arni kesal.

"Assalamualaikum," ucap Arni dan Afnan, Arni mencoba tersenyum ramah menyembunyikan ketidaksukaannya.

"Wa'alaikumussalam," jawab Arza sambil tersenyum ke arah

sang bunda dan sang abi. Ia tidak melihat gadis cantik ada berdiri di belakang kedua orang tuanya, karena Arni dan Afnan sengaja menutupinya.

"Abi, Bunda. Kenalkan ini Luna, rekan seprofesi juga sahabat Abang," ucapnya.

Arni dan Afnan menangkupkan kedua tangannya di dada.

Luna yang melihat Arza sudah ada yang menunggu pamit kembali ke kantor. Saat akan keluar ia melihat gadis berpenampilan tertutup berdiri di belakang Arni dan Afnan, ia hanya melirik heran dan tidak mempedulikan.

"Sudah sarapan, Bang?" tanya Arni saat Luna sudah tidak ada.

"Sudah, Bun. Tadi dibawakan Luna bubur, tangan kananku yang di infus membuatku kesulitan untuk makan sehingga Luna menyuapiku, sedangkan tangan kiriku diperban.

"Ya sudah kalau begitu. Abi dan Bunda makan bubur yang dibawakan Fathiyah dulu kalau begitu," ucap Arni menggoda. Ia ingin tahu reaksi sang putra.

"Fathiyah? Emang Fathiyah ke sini, Bun?"

"Baru saja pulang, papasan dengan Bunda dan Abi." Afnan ikut menimpali dengan sedikit berbohong, ia hanya ingin menggoda sang putra.

"Kenapa dia enggak masuk? Apa jangan-jangan dia melihatku dengan Luna?" lirih Arza yang masih bisa di dengar Arni, Afnan dan Fathiyah.

"Abi cari Fathiyah, mungkin dia belum pulang pasti dia salah paham," ujarnya merasa tidak enak hati.

Arza hampir saja turun dari brankarnya untuk mengejar Fathiyah, kalau saja Arni tidak mencegahnya sedangkan Razdan yang baru keluar dari kamar mandi tertawa terpingkal melihat sang sahabat yang panik, padahal Fathiyah ada di sini.

"Terus Abang mau ngapain? Pakai mau turun dari brankar

segala," ucap Arni kesal melihat kelakuan sang putra.

"Abang enggak mau Fathiyah salah paham, Bun. Aku hanya menghargai Luna saja yang berniat baik, Abang mau jelasin padanya," ucapnya.

"Enggak akan salah paham, kamu udah jelasin, kok," ucap Afnan menenangkan.

"Dia sudah pergi, Bi. Pasti dia sudah salah paham," lirihnya.

"Aku sudah enggak salah paham, kok," ucap Fathiyah menimpali. Gadis cantik itu berjalan sambil tersenyum ke arah Arza.

"Kamu ada di sini? Kamu belum pulang? Terima kasih sudah mau ke sini lagi," ucapnya senang.

"Ya sudah, Bi, Nak Razdan. Kita makan bubur yang di bawakan Nak Fathiyah dulu, yuk! Perut Bunda sudah lapar," ajak Arni sambil melirik sang putra.

"Bun, sisain buat Abang, ya," pintanya.

"Kamu 'kan sudah makan bubur tadi? Enggak cukup lah kalau dibagi berempat," goda Razdan.

"Tega kamu! Fathiyah niatnya 'kan bawain untukku," ucapnya cemberut tidak suka, membuat empat orang yang ada di ruangan itu tertawa.

♡♡♡

Dua minggu sudah Arza dirawat di rumah sakit, saat ini kondisinya sudah membaik. Dokter pun sudah mengizinkan pulang hari ini. Selama dua minggu ini Fathiyah berkunjung enam kali ke rumah sakit. Sempat gadis itu sibuk tidak berkunjung yang berujung Afnan dan Azril menjemputnya. Jujur Azril sangat penasaran dengan sosok gadis cantik yang merajai hati sang abang itu.

"Bun, Abi. Setelah keluar dari rumah sakit aku mau segera mengkhitbah Fathiyah, tanpa proses taaruf lagi," ujar Arza mantap.

"Kamu yakin, Sayang?"

"Insya Allah yakin, Bun. Aku tidak mau keduluan laki-laki lain. Kalau perlu besok kita ke sana," ujarnya.

"Abang yakin Fathiyah akan menerimamu?" tanya Azril menggoda. Pemuda tampan putra kedua Arni itu sengaja membikin panas hati sang abang. Tidak lengkap rasanya kalau Azril tidak menjahili sang abang.

"Kamu enggak doain malah bikin hatiku minder aja," ucap Arza dengan tatapan elangnya. Melihat sang abang seperti itu Azril tertawa menggoda sambil mengedipkan mata.

♡♡♡

Sesuai permintaan Arza. Hari ini Arni dan Ummi Syarifah sibuk menyiapkan hantaran untuk dibawa ke panti. Arni juga sudah mengatakan pada sang ibu, Yulia dan Syafaah supaya ikut membantunya.

Selepas sholat Magrib mereka bersiap untuk berangkat. Arza membawa mobil sendiri bersama Azril dan Aidil, Arni dan Afnan satu mobil bersama Kiyai Laqief dan Ummi Syarifah sedangkan Hambali, Hendra, Yulia dan Syafaah satu mobil yang di sopiri Haikal dan Najma yang nantinya mereka akan langsung pulang setelah acara selesai tanpa mampir lagi ke pondok pesantren.

Kedatangan keluarga besar Arza yang tanpa memberi kabar terlebih dahulu kepada Bu Elok dan Pak Hamdi membuat mereka terkejut. Tanpa persiapan apa-apa mereka menyambut kedatangan keluarga Arza. Beruntung setiap harinya Fathiyah masak besar untuk makan malam karena harus di bagikan pada tuna wisma di sekitar jalan menuju panti.

Bu Elok memanggil Fathiyah dan menyuruh gadis cantik itu berganti pakaian setelah Arni mengatakan niatnya ke sini.

Gadis cantik itu mengganti pakaiannya dengan gamis berwarna ungu, hijab segi empat syari warna abu muda dan cadar

senada dengan gamisnya, membuat kecantikannya semakin terpancar. Fathiyah menemui keluarga besar Arza. Ia mencium punggung tangan Ummi Syarifah, Yulia dan Syafaah selaku nenek Arza, lalu menangkupkan kedua tangannya di dada pada kakek-kakek Arza.

Arza sejak tadi mencuri pandang ke arah Fathiyah. Bahkan Aidil dan Azril sibuk menggodanya.

Setelah Fathiyah duduk. Afnan mengatakan niatnya ke sini pada Fathiyah, Bu Elok dan Pak Hamdi. Meskipun tadi Arni sudah mengatakannya pada Bu Elok.

"Mohon maaf sebesar-besarnya, kehadiran kami yang tanpa memberi kabar pasti mengejutkan kalian. Bismillah, langsung saja. Niat kami ke sini, saya selaku orang tua Arza meminta Nak Fathiyah untuk putra kami, dalam kata lain mengkhitbah Nak Fathiyah " ucap Afnan.

Jantung Arza berdebar kencang , takut Fathiyah menolaknya.

"Bagaimana, Nak Fathiyah? Kiyai Afnan menunggu jawabanmu, Nak," ucap Pak Hamdi. Fathiyah masih diam belum menjawab, sesekali melihat ke arah Bu Elok dan Arni yang terlihat harap-harap cemas.

"Bismillah," gumam Fathiyah.

"I-iya, sa-saya terima" jawab Fathiyah yang membuat semua anggota keluarga Arza lega.

"Alhamdulillah, jawab semuanya serentak. Arza tersenyum lega sambil melihat ke arah Fathiyah yang menunduk.

Part 30
Pernikahan

♡♡♡

Cinta sejati selalu datang pada orang-orang yang berharap berjumpa padanya dan tak pernah berputus asa dalam memperjuangkan cintanya.

Sedangkan ....

Harapan akan selalu hadir untuk mereka yang mempercayai perubahan karena harapan akan berubah menjadi jawaban jika diiringi dengan usaha dan doa. Dan Arza percaya bahwa tidak ada yang salah dari sebuah harapan. Berusaha membulatkan tekad untuk mendapatkan impian. Yakin semua sudah diatur oleh Allah.

(Arza - Fathiyah ~ Cinta dan Harapan)

♡♡♡

Semua lega mendengar jawaban Fathiyah.

"Saya ingin secepatnya melangsungkan pernikahan ini. Tentunya setelah mengurus berkas-berkas Fathiyah dan berkas-berkas punyaku untuk mengajukan izin secara khusus ke pihak kepolisian republik Indonesia," ujar Arza.

"Berapa lama waktunya, Nak?" tanya Pak Hamdi.

"Kalau langsung diurus, insya Allah secepatnya. Mohon maaf, Fathiyah harus sering mendampingiku untuk mengurusnya, karena diperkenankan untuk diurus kedua calon mempelai," ungkapnya

pada Pak Hamdi.

"Setelah berkas-berkas dan persyaratan sudah di serahkan. Calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dengan anggota Polri, akan menjalani sidang BP4R (Badan Pembantu Penasihat Perkawinan Perceraian dan Rujuk) di Aula kantor Polres bersama kedua orang tuanya, Bu Elok dan Pak Hamdi di harapkan datang," ucap Arza lagi.

"Baik, Nak. Kamu atur semuanya, mintalah semua persyaratannya pada Nak Fathiyah, kapan pun sidangnya. Insya Allah Bapak siap menemani," ucap Pak Hamdi tulus.

"Alhamdulillah ... terima kasih, Pak," ucap Afnan dan Arni menimpali. Sebagai orang tua Arni dan Afnan hanya ingin yang terbaik untuk sang putra.

Setelah membahas persyaratan pernikahan secara militer. Mereka membahas tentang waktu, tempat acara, jamuan dan undangan. Foto prewedding dan konsep pernikahan pun langsung dibahas malam ini juga, karena Arza ingin pernikahannya di adakan pada bulan depan, sedangkan sekarang sudah mendekati akhir bulan.

Setelah semua dibahas pada malam ini, keluarga Arza pamit pulang. Namun sebelum pulang Arza menemui Fathiyah terlebih dulu.

"Maaf ... mungkin ini terlalu terburu-buru, tapi bukankah hal yang baik sebaiknya dilakukan segera?"

"Iya, tidak apa-apa, Pak."

"Aku berharap kamu segera menyiapkan semua dokumen yang di butuhkan supaya proses pengajuannya cepat," ucap Arza.

"Iya," lirih Fathiyah.

♡♡♡

Dua minggu setelah mengurus semuanya. Kini Arza di dampingi Afnan dan Arni juga Fathiyah yang di dampingi Bu Elok

dan Pak Hamdi melaksanakan sidang pra pernikahan.

Arza bahagia dan lega sidang pra pernikahan berjalan dengan lancar. Sepulang dari kantor Polres Arza mengajak Fathiyah, Bu Elok dan Pak Hamdi untuk fitting baju pernikahan dan seragam untuk keluarga.

"Besok hari Minggu aku jemput kamu untuk foto prewedding," ucap Arza sebelum mereka berpisah di butik.

"Iya, Pak."

"Tolong, jangan panggil aku Pak. Panggillah aku seperti awal kita bertemu," ucapnya.

"Baik, Briptu Arza," ucap Fathiyah.

"Bukan panggilan itu," ucapnya geleng kepala.

"Maaf, aku sudah berjanji pada diriku tidak akan pernah memanggilmu dengan panggilan itu lagi, lagian kamu sendiri yang bilang kamu tidak menyukainya terdengar lebay dan jijik," ucap Fathiyah sambil menundukkan kepalanya.

"Jujur, aku merindukan panggilan itu," ungkap Arza dengan raut menyesal.

"Aku panggil Gus saja, seperti semua orang," ucapnya.

"Aku ingin panggilan yang berbefa darimu Fat," rengek Arza.

"Baiklah, aku panggil Kakak saja," ucap Fathiyah.

"Ya sudah itu lebih baik."

♡♡♡

Hari yang ditunggu-tunggu datang juga. Arza dan keluarganya datang bersama para saksi yang akan menyaksikan pernikahan mereka di masjid besar yayasan milik keluarga Bu Elok.

Khutbah nikah dibacakan Kiyai Achmad, paman Arza. Setelah itu terdengar dengan lantang ijab kabul berbahasa arab dilafalkan Arza di depan penghulu dan Syafik selaku wali nikah Fathiyah. Kedatangan Syafik dikawal ketat oleh pihak kepolisian karena Syafik adalah terpidana hukuman seumur hidup kasus narkoba.

Suasana syahdu dan khidmat mengiringi prosesi ijab kabul. Hingga terdengar kata "sah" menggema di ruangan itu.

Arni, Afni, Ratna dan Bu Elok menjemput Fathiyah yang berada di ruang lain ditemani Airin, sahabatnya.

Fathiyah tampil cantik dan memesona dengan kebaya putih gading. Hiasan payet di kebaya dan hijab yang ia pakai membuat penampilan Fathiyah semakin elegan.

Arza tidak berhenti melihat ke arah Fathiyah yang digandeng sang bunda. Meskipun gadis itu memakai cadar. Namun, pesona kecantikannya tetap terpancar.

Mereka berdua dipertemukan. Fathiyah diperintahkan penghulu untuk menanda tangani buku nikah, setelah itu tukar cincin yang berujung mencium kening Fathiyah dan berdoa sambil memegang ubun-ubunnya. Semua itu dilakukan Arza dengan malu-malu begitu juga Fathiyah. Jepretan kamera mewarnai prosesi pernikahan itu.

Doa dikumandangkan oleh penghulu untuk menutup acara pernikahan pada pagi ini.

Acara resepsi diadakan besok paginya dengan upacara pernikahan militer terlebih dulu.

Setelah pernikahan selesai Fathiyah dan Arza dibawa pulang ke rumah Arza. Rumah yang dibeli Arza hasil kerja kerasnya sendiri tanpa bantuan Arni dan Afnan, juga tanpa bantuan orang tua Azzam.

Saat ini keduanya sedang berada di dalam kamar. Kamar pengantin yang sudah dihias indah. Besok pagi pun mereka harus berangkat pagi untuk dirias dan mengikuti upacara pedang pora.

Fathiyah dan Arza sama-sama canggung. Baru sekarang mereka berada di dalam ruangan yang sama hanya berdua.

"Aku mandi dulu," ucap Arza memecahkan suasana.

"I-iya."

Fathiyah melepas semua aksesoris yang melekat di tubuhnya, menyisakan kebaya, hijab dan cadarnya saja. Fathiyah masih duduk menunggu Arza, hingga dering ponsel Arza membuyarkan lamunan Fathiyah. Ia tidak berani mengangkat panggilan itu dan membiarkan ponsel itu terus berbunyi.

Fathiyah memutuskan mengetuk pintu kamar mandi dan memberi tahu Arza ponselnya berbunyi.

"Kenapa tidak diangkat?" tanya Arza. Ia keluar dengan hanya memakai handuk. Melihat hal itu Fathiyah segera memalingkan mukanya malu. Arza menyadari perbuatannya dan berniat semakin menggoda Fathiyah.

"Kenapa berpaling? Sudah halal kok disentuh apalagi dilihat," goda Arza semakin mendekat ke arah Fathiyah.

"Pakai pakaianmu dulu, Kak," ucap Fathiyah.

"Kalau aku enggak mau gimana?" goda Arza.

"Kalau begitu sebaiknya aku keluar," ucap Fathiyah. Ia langsung melangkah keluar. Namun, tangan Arza berhasil menarik tubuh itu ke dalam pelukannya. Mata mereka saling beradu. Muka Fathiyah memerah bak kepiting rebus menahan malu.

"Lepaskan aku ...," lirihnya. Jantungnya berdebar kencang, malu rasanya bila Arza sampai mendengar degupnya.

"Tidak akan. Aku tidak akan melepasmu," ucap Arza masih menatap mata Fathiyah.

"A-aku mau ganti baju," ucapnya.

"Ganti di sini saja," ucapnya menggoda. Fathiyah langsung menggelengkan kepalanya.

"Boleh aku membuka cadarmu?" tanya Arza lembut. Fathiyah mengangguk malu. Ini pertama kalinya Arza melihat wajah Fathiyah tanpa cadar setelah dua tahun yang lalu.

"Masya Allah, Fathiyah semakin cantik. Wajah ini bercahaya dan semakin memesona," gumam Arza.

Arza langsung mencium lembut kening Fathiyah.

"Terima kasih sudah mau jadi istriku, mau memaafkan dan memberiku kesempatan kedua. Kamu adalah harta terindah yang aku miliki, aku tidak akan pernah menyia-nyiakanmu," ucapnya tulus sambil memandang lembut wajah cantik yang sudah halal ia sentuh.

♡♡♡

Setelah sholat Subuh Arza dan Fathiyah dijemput dan dibawa ke hotel tepat mereka melangsungkan resepsi pernikahan dan upacara pedang pora kepolisian republik Indonesia.

Serangkaikan upacara militer dilaksanakan dengan tertib. Pukul 10 pagi upacara selesai dan dilanjut dengan resepsi pernikahan mulai pukul 11 sampai 13 siang.

Arza dan Fathiyah bahagia dan lega bisa menjalani serangkaian proses upacara sesuai prosedur.

Arza dan Fathiyah tersenyum bahagia. Perjalanan cinta mereka yang penuh dengan masalah dan air mata berakhir dengan kebahagiaan. Fathiyah dan Arza menemukan cinta sejati sesuai harapan yang ia inginkan.

Extra Part

Saat ini Arza dan Fathiyah masih berada di hotel. Mereka akan bermalam di hotel tempat mereka melangsungkan pernikahan siang tadi. Rasa canggung kembali mereka rasakan, padahal kemarin mereka sudah berada di dalam satu ruangan.

"Kalau kamu butuh sesuatu langsung bilang ke aku, ya!" ucapnya membuka obrolan.

"Iya," jawab Fathiyah singkat

"Boleh aku buka kembali cadarmu?" tanyanya meminta izin. Fathiyah mengangguk samar.

Arza kembali membuka cadar itu melihat wajah cantik Fathiyah. Ingin rasanya ia meminta haknya saat ini. Namun, ia malu untuk mengatakan. Takut Fathiyah menolaknya.

Sejak tadi Arza hanya melihat wajah cantik yang ada di hadapannya, membuat Fathiyah malu terus di pandang.

"A-aku mau ke kamar mandi," ucapnya canggung. Arza menahan tangan itu. Entah, ada keberanian dari mana ia mengatakan.

"Boleh 'kah aku memintanya sekarang?" tanyanya ragu. Sungguh, ia takut Fathiyah menolak. Mau ditaruh di mana mukanya kalau itu terjadi.

Fathiyah belum menjawab, ia hanya melihat ke arah Arza sekilas lalu kembali menunduk. Pemuda tampan yang kini sudah halal untuknya itu mendekat mengangkat wajah Fathiyah dengan lembut.

"Boleh 'kah aku memintanya sekarang?" tanyanya lagi.

Fathiyah mengangguk samar. Arza tersenyum lega. Ia kembali mencium kening Fathiyah cukup lama sambil berdoa, setelahnya ia menggendong tubuh itu dan membawanya ke ranjang.

Malam ini Fathiyah memberikan mahkota yang selama ini ia jaga dengan baik. Memenuhi hak Arza, melakukan ibadah yang diridhoi oleh Allah, saling memberikan kepuasan dan kehangatan. Arza melihat ada air mata di sudut mata Fathiyah, air mata kebahagiaan juga air mata karena menahan rasa sakit, ini baru pertama untuk mereka. Melihat hal itu Arza menghentikan aktivitasnya dan meminta maaf. Namun, ia kembali melanjutkan setelah Fathiyah mengizinkan lagi.

Rasa lelah membuat keduanya langsung tertidur dan baru bangun pukul empat pagi. Arza segera ke kamar mandi membersihkan tubuh tanpa membangunkan Fathiyah yang masih terlelap.

Azan Subuh berkumandang, Arza melihat wajah cantik Fathiyah yang terlihat kelelahan, sangat lelap dalam tidurnya. Ia tidak enak hati membangunkannya. Namun, ia ingin sekali mengerjakan sholat Subuh berjamaah dengan sang istri. Cukup lama ia berdiri di samping ranjang sambil memandangi wajah cantik itu. Hingga Fathiyah menggeliat dan bangun.

Fathiyah melihat wajah tampan sang suami memandanginya, malu rasanya. Ia langsung bergegas turun dari ranjang. Namun, ia tidak bisa melanjutkan berjalan. Rasa sakit di selakangannya membuatnya kesulitan berjalan.

"Biar aku bantu! Sakit, ya? Maaf aku terlalu kasar, padahal ini

pertama buat kita," ucap Arza menyesal. Ia langsung menggendong tubuh Fathiyah yang masih terlilit selimuti ke dalam kamar mandi, membuat Fathiyah terkejut dengan perlakuan Arza.

"Sebentar, aku siapin air hangat dulu buat kamu berendam hilangin nyerinya," ucapnya sambil mendudukkan Fathiyah di atas closed. Arza langsung mengisi bathrob dengan air hangat.

Setelah bathrob terisi Arza kembali menggendong Fathiyah. Namun, gadis eh, bukan gadis lagi semalam Arza sudah mendapatkan kegadisannya. Wanita. Ya, wanita cantik yang sudah sah menjadi istrinya itu menolak malu-malu.

"A-aku bisa sendiri, Kak. Te-terima kasih," ucapnya malu dan canggung. Arza hanya tersenyum menanggapinya.

"Yakin, bisa? Kita sudah halal. Meskipun mandi berdua juga boleh, bahkan sunah hukumnya, supaya menambah keharmonisan dalam rumah tangga," ucapnya sambil tersenyum menggoda. Ia mengerlingkan satu matanya semakin suka menggoda Fathiyah yang kini wajahnya sudah memerah.

"A-aku mau mandi sendiri," ucap Fathiyah terbata. Malu rasanya kalau mandi berdua, ia belum siap.

"Ya sudah, lain kali aja kita mandi berdua, aku keluar dulu! Jangan lama-lama aku menunggu untuk sholat berjamaah," ucap Arza lembut sambil tersenyum. Ia keluar dari kamar mandi membiarkan Fathiyah mandi sendiri.

♡♡♡

Pernikahan Arza dan Fathiyah sudah memasuki minggu pertama. Satu hari setelah pernikahan Arza harus bertugas. Karena melakukan pernikahan secara mendadak ia belum sempat mengajukan cuti, sehingga ia belum sempat mengajak Fathiyah bulan madu, padahal ia sudah mengantongi beberapa tiket paket bulan madu dari paman-pamannya. Arza mendapat paket bulan madu ke Bali dari Gus Haikal, ke Wakatobi dari Gus Ahmad, ke

Lombok dari Ustaz Ilyasa dan Hasan. Sedangkan Arni dan Afnan mendaftarkan Arza dan Fathiyah Umroh dan Haji.

♡♡♡

Setelah mengajukan cuti pada atasan dan kesatuan pusat. Surat pengajuan cuti Arza pun disetujui. Ia bahagia mendapatkan cuti tiga minggu, sehingga bisa membawa Fathiyah bulan madu ke Bali, Wakatobi dan Lombok secara bersamaan.

Arza langsung pulang setelah selesai patroli. Tugasnya memang semakin padat, selain jadwal piket ia juga harus melakukan patroli dan harus sigap menangkap penjahat dan pelanggar lalu lintas.

"Assalamualaikum, Sayang," sapa Arza pada sang istri yang sedang menyapu halaman rumah. Rumah yang cukup mewah kado pernikahan untuk Fathiyah. Rumah yang dekat dengan kantor kepolisian tempatnya bekerja dan dekat dengan tempat mengajar Fathiyah.

"Wa'alaikumussalam, Kak. Tumben sore sudah pulang," ucap Fathiyah tersenyum lembut menyambut kedatangan sang suami.

"Kangen ... aku sengaja pulang cepat, pekerjaan juga sudah selesai. Karena memang sudah kangen istri cantikku," godanya.

Fathiyah membetulkan cadarnya yang ditarik-tarik Arza.

"Dasar gombal," ucapnya sambil mengerucutkan bibirnya.

"Beneran, Sayang kagak gombal. Aku emang kangen sama kamu," ucapnya menowel hidung sang istri.

"Sini, Mas punya kejutan buat kamu!" ajak Arza masuk. Arza langsung duduk dan memangku tubuh Fathiyah di sofa ruang keluarga.

Arza memberikan surat persetujuan pengajuan cuti pada Fathiyah. Wanita cantik itu membaca dan langsung tersenyum senang.

"Itu artinya kita akan pergi bulan madu ya, Kak?" tanyanya

sambil memeluk leher Arza. Perlakuan lembut dan romantis sang suami membuat Fathiyah manja.

"Betul banget, Sayang. Kita akan bulan madu tiga minggu. Ketiga tempat sekaligus. Lalu setelahnya aku akan atur cuti lagi nanti buat umroh," ucapnya senang sambil mencium kening sang istri. Fathiyah tersenyum bahagia.

♡♡♡

Bahagia itu saat bisa melihat orang yang kita cintai tersenyum dan kita sebagai alasan kebahagiaannya. Dengan cinta tulus Arza akan menjadi alasan kenapa Fathiyah tersenyum, menemani, menyayangi, mencintainya selama napasnya masih berhembus. Menghapus setiap tetesan air mata yang ia jatuhkan di masa lalu. Karena ia ingin menjadi bagian dari sejarah hidupnya. Memberi cinta dan bersama melangkah menuju surgaNya.

The end

Bionarasi

♡♡♡

Makhchuena Asma' adalah nama penanya. Nama aslinya adalah Durrotul Makhsunah. Penulis lahir di Gresik Jawa Timur pada tanggal 1 Juli. Saat ini penulis masih berdomisili di tempat kelahirannya.

Penulis aktif menulis di beberapa platform online dan juga grup fb, penulis juga seorang creator video di akun ig nya. Nama akun fbnya adalah Makhchuena Asma' sedangkan akun ig nya adalah Makhchuenaasma107

Keseharian penulis masih aktif mengajar bimbingan belajar untuk tingkat TK dan SD, Selain itu penulis masih aktif sebagai guru ngaji di sebuah Taman Pendidikan Alquran (TPQ)

Hobinya menulis dan membaca. Hobi menulisnya tertanam sejak ia duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah. Ia mulai menulis duduk di bangku Madrasah Aliyah dengan mengirim karya tulisnya di majalah yang ada di Yayasan sekolahnya saat itu. Namun, ia masih harus belajar dunia kepenulisan untuk mengembangkan hobinya itu.